

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR
PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FASE D DI SMPN 6 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH:

ANISSYA NURJANNAH

NIM 21531009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2025

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Curup

Assalamu alaikum Wr. Wb.

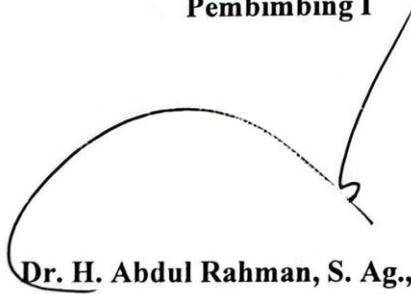
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Anissya Nurjannah mahasiswa IAIN yang berjudul berjudul: Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 6 Rejang Lebong sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Curup, 23 Juni 2025.

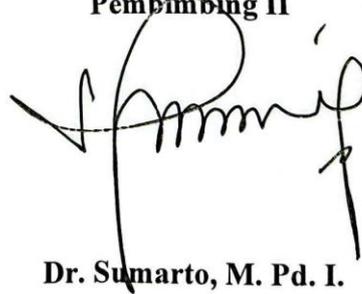
Pembimbing I



Dr. H. Abdul Rahman, S. Ag., M. Pd. I.

NIP. 19720704 200003 1 004

Pembimbing II



Dr. Sumarto, M. Pd. I.

NIP. 19900324 201903 1 013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anissya Nurjannah

Nim : 21531009

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 6 Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 08 Juli 2025



Nim 21531009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 654 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2025

Nama : Anissya Nurjannah
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 6 Rejang Lebong

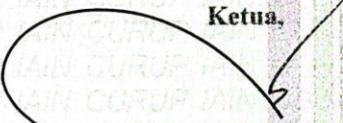
Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 21 Juli 2025
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

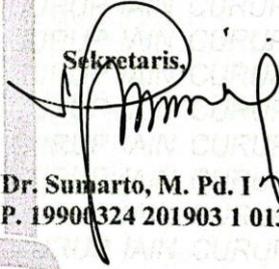
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

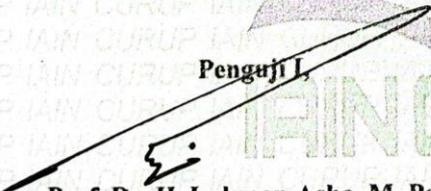
Ketua,


Dr. H. Abdul Rahman, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004

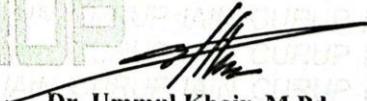
Sekretaris,


Dr. Sumarto, M. Pd. I
NIP. 19900324 201903 1 013

Penguji I,


Prof. Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929 199203 1 001

Penguji II,


Dr. Ummul Khair, M. Pd
NIP. 19691021 199702 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 6 Rejang Lebong”* ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Dr. H. Saidil Mustar, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
8. Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M.Pd. I. selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, semangat, dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd. I. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan hingga skripsi ini tersusun dengan baik.
10. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah serta staf Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup atas ilmu dan bantuannya selama masa studi.
11. Bapak Suwanto, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih ilmiah dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

Curup, 16 Juni 2025

Anissya Nurjannah

Nim 21531009

MOTTO

*Obat dari tenangnya jiwa adalah menerima dan meyakini
bahwa Takdir Allah itu selalu yang terbaik*

(Ust. Hanan Attaki)

*“Hidup adalah pilihan. Tetap menjadi baik dimanapun
kamu berada”*

(Anissya Nurjannah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, kekuatan, dan kasih-Nya yang tiada henti. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk Almarhum Ayahanda tercinta, Maryoto. Jejakmu tertinggal dalam setiap langkahku. Meski tak lagi mendampingi secara fisik, nasihatmu terus hidup dalam ingatanku. Engkau adalah sumber semangat dan pelita yang tak pernah padam dalam relung hati ini. Terimakasih telah menyayangiku dengan penuh kasih dan sayang.
2. Untuk Ibuku tersayang, Sukinem. Terima kasih atas setiap doa yang lirih kau panjatkan di sepertiga malam, atas pengorbananmu yang tak pernah kau ungkit, dan atas cinta yang tak pernah mengenal batas. Tanpamu, aku tak akan sampai di titik ini. Terima kasih telah menyayangiku dengan penuh kasih dan sayang. Terimakasih telah menjadi rumah tempat aku kembali, kapan pun dan dalam keadaan apa pun.
3. Untuk Kakakku, Diantoro dan Iparku Jheemia Sundry. Terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang telah kalian berikan selama ini.
4. Untuk sahabatku, Eka Khairiyah Novrada dan Tikas Ananda Putri.
Orang yang ku kenal sejak bangku SMP dan SMA. Orang yang telah ku anggap seperti keluargaku sendiri. Terimakasih telah kebersamaiku selama ini dan selalu mendengarkan segala keluh kesahku. Serta, selalu ada didalam suka dan duka. Semoga persahabatan kita tetap bertahan hingga nanti.

ABSTRAK

Anissya Nurjannah Nim 21531009 “**Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 6 Rejang Lebong**” Mahasiswa Prodi PAI IAIN CURUP.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum berjalan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D di kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong, mengetahui proses penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D di kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong, serta dampak penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D di kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang ditemukan dalam mata pelajaran PAI mencakup nilai: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) gotong royong, (4) berkebinekaan global, dan (5) bernalar kritis. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara sadar oleh guru melalui kegiatan pembiasaan berdoa, diskusi kelas, kerja kelompok, hingga tugas individu. Proses penerapannya mencakup: Kegiatan perencanaan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dampak dari penerapan nilai-nilai ini terlihat pada perubahan sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa. Siswa menjadi lebih religius, bertanggung jawab, mandiri, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan dan perbedaan pendapat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI fase D di kelas VIII SMPN 6 Rejang Lebong terbukti mampu menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Impelementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	9
1. Implementasi	9
2. Nilai-nilai	9
3. Pengertian Profil Pelajar Pancasila	10
4. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	11

5. Tujuan Profil Pelajar Pancasila	28
6. Kurikulum Merdeka	30
B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	31
1. Mata Pelajaran	31
2. Pendidikan Agama Islam	32
C. Menjadi Generasi Toleran dan Harmoni Intern	33
1. Toleran	33
2. Harmoni Intern	33
D. Beragama Secara Moderat	36
1. Pengertian Moderat	36
2. Prinsip Moderat Islam	37
E. Penelitian Relevan.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Penelitian	51
1. Sejarah Sekolah	51
2. Identitas Sekolah	52

3. Visi dan Misi SMPN 6 Rejang Lebong	53
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 6 Rejang Lebong	54
5. Data Peserta Didik SMPN 6 Rejang Lebong	55
6. Data Peserta Didik Kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong	56
B. Hasil Penelitian	57
1. Nilai-nilai Profil pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.....	57
2. Proses Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di Kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.	85
3. Dampak Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di Kelas VIII B SMPN 06 Rejang Lebong.....	97
C. Pembahasan.....	116
BAB V PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	54
4. 2 Data Peserta didik SMPN 6 Rejang Lebong 5 Tahun Terakhir	55
4. 3 Data Peserta Didik Kelas VIII B	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan Perencanaan	178
Gambar 4. 2 Kegiatan Pendahuluan	178
Gambar 4. 3 Kegiatan Inti	178
Gambar 4. 4 Kegiatan Penutup	179
Gambar 4. 5 Berakhlak Mulia	179
Gambar 4. 6 Berkhebhinekaan Global	179
Gambar 4. 7 Gotong Royong	180
Gambar 4. 8 Gotong Royong	180
Gambar 4. 9 Mandiri	180
Gambar 4. 10 Berpikir Kritis.....	180

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Ajar	146
Lampiran 2 Daftar Peserta Didik Kelas VIII B.....	158
Lampiran 3 Pedoman Observasi	159
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	157
Lampiran 5 Dokumentasi Pengamatan	178
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	185
Lampiran 7 Materi bab 8 “Menjadi Generasi Toleran Harmoni Intern dan Antarumat Beragama”	188
Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara	201
Lampiran 9 SK Pembimbing.....	210
Lampiran 10 SK Penelitian	211
Lampiran 11 Kartu Bimbingan.....	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini dunia pendidikan di Indonesia sudah menerapkan kurikulum baru yang bernama kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka hadir sebagai kurikulum alternatif untuk mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa.

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memiliki visi bagi sistem pendidikan Indonesia. Dengan mendidik siswa dalam Pancasila, ini bertujuan untuk menciptakan Indonesia yang berkemajuan, berdaulat, mandiri, dan memiliki individualitas. Visi ini akan diwujudkan dalam bentuk kebijakan kurikulum merdeka. Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah hadirnya Proyek Penguatan Profil Pancasila. Kurikulum merdeka menekankan pada upaya penciptaan jati diri bangsa berupa profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan Pendidikan.¹

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki

¹ Seni Asiati and Uswatun Hasanah, “IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK,” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (December 23, 2022): 61–72.

keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Pada kurikulum merdeka juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.²

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebangsaan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pembelajaran, yang salah satunya diwujudkan melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok ideal peserta didik Indonesia yang memiliki enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, (2) memiliki sikap berkebinekaan global, (3) mampu bergotong royong, (4) bersikap mandiri, (5) berpikir kritis, dan (6) kreatif. Keenam dimensi ini diharapkan dapat tertanam dalam diri setiap peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk generasi yang berkarakter, memiliki moralitas tinggi, dan menjunjung nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam praktiknya,

² Kemendikbudristek, "Kurikulum Merdeka," 2022.

belum semua pembelajaran PAI berjalan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran kadang masih terfokus pada aspek pengetahuan, sementara nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, atau kemandirian belum sepenuhnya tampak dalam perilaku siswa.

Berdasarkan hasil observasi, SMPN 6 Rejang Lebong sudah menggunakan kurikulum merdeka. Dimana, pada kurikulum ini guru harus menyampaikan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI belum berjalan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam pembelajaran PAI fase D di kelas VIII, khususnya pada materi Bab 8 yang memuat pesan-pesan tentang toleransi dan hidup damai sesama umat beragama. Meskipun seluruh siswa di kelas tersebut beragama Islam. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut tampak dalam praktik dan bagaimana dampaknya terhadap sikap siswa.

Di SMPN 6 Rejang Lebong, pembelajaran PAI fase D di kelas VIII B secara khusus mengajarkan materi Bab 8 yang berjudul “Menjadi Generasi Toleran: Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama.” Materi ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta membangun harmoni sosial antarumat beragama. Namun, fase D kelas VIII B di sekolah ini memiliki karakteristik yang unik, yaitu seluruh peserta didiknya beragama Islam. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai toleransi karena peserta didik tidak memiliki pengalaman langsung

dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan toleransi dan harmoni sosial, dapat diajarkan dan diterapkan dalam lingkungan kelas yang homogen secara agama.

Menurut Jamaluddin, guru merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa dalam perkembangan fisik dan mental mereka, agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan dewasa. Kelas adalah sebuah ruangan di sekolah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³

Menurut Nur Uhbiyati, guru atau pendidik adalah individu dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam perkembangan fisik dan mental mereka, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan. Guru juga harus mampu menjalankan perannya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di bumi, serta sebagai individu yang mandiri dan mampu berinteraksi dalam masyarakat.⁴

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan

³ Ernawati Nehe et al., "PROBLEMATIKA GURU BER-KOMPETENSI TIDAK TERLATIH TERHADAP KEMAJUAN SEKOLAH" 2, no. 2 (n.d.): 2020, <https://kbbs.kemdikbud.go.id/entri/nul>.

⁴ Rinda Agustina NIM and Program Studi Pendidikan Agama Islam Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, "STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PAI (STUDI ANALISIS DI SMAN 1 KRUENG BARONA JAYA) SKRIPSI Diajukan Oleh," n.d.

dalam pengembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Luqman Ayat 18:

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ ﴾

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.”⁵

Cara guru dalam menyampaikan materi, metode pembelajaran yang digunakan, serta strategi yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penanaman nilai-nilai Pancasila. Guru perlu menggunakan pendekatan yang relevan agar peserta didik dapat memahami konsep toleransi dan harmoni sosial, meskipun mereka berada dalam lingkungan yang mayoritas atau bahkan sepenuhnya homogen dalam aspek agama.

Selain itu, dampak dari penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran PAI mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dampak ini dapat terlihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial, cara berpikir kritis terhadap

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, QS. Al-Hujurat [49]: 10.

perbedaan, serta penerapan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, bagaimana proses penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana dampak penerapan nilai-nilai tersebut terhadap peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI, serta memberikan rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih optimal untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berjiwa Pancasila.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 6 Rejang Lebong.”

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas maka peneliti membuat fokus penelitian terlebih dahulu untuk memudahkan proses penelitian. Berikut adalah ruang lingkup penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada siswa fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar dan siswa fase D di kelas VIII B menjadi salah satu sumber utama data. Kepala sekolah atau

wakil kepala sekolah juga menjadi informan untuk memahami kebijakan sekolah terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

2. Penelitian ini hanya membahas Bab 8: “Menjadi Generasi Toleran, Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama” dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi lain dalam PAI yang juga mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak menjadi fokus utama penelitian ini.
3. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan toleransi dan harmoni intern.
4. Penelitian ini dilakukan di kelas yang seluruh siswanya beragama Islam. Oleh karena itu, penerapan toleransi yang dikaji lebih ditekankan pada harmoni sosial internal dalam komunitas Muslim, seperti sikap saling menghargai antar teman, menerima perbedaan karakter, latar belakang sosial, dan cara berpikir yang beragam.
5. Penelitian ini hanya membahas penerapan dalam proses pembelajaran di kelas, baik melalui metode mengajar guru, interaksi siswa, maupun media pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong?
2. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong?

3. Bagaimana dampak penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di bahas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D fase di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui proses penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang cara guru PAI dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah pertama.
2. Memberikan masukan bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penanaman karakter siswa.
3. Memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui PAI.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Impelementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan dari rencana yang telah dirancang secara sistematis dan mendalam. Umumnya, implementasi dilakukan ketika tahap perencanaan dianggap telah siap untuk dijalankan. Fullan menyatakan bahwa implementasi adalah suatu tahapan dalam merealisasikan gagasan, program, atau serangkaian aktivitas baru, dengan tujuan agar pihak-pihak terkait dapat menerima serta menerapkannya sebagai bentuk perubahan.⁶

Menurut Dunn, implementasi kebijakan merupakan serangkaian keputusan yang saling berkaitan dan mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan oleh lembaga atau pejabat pemerintah dalam berbagai sektor seperti kesehatan, ekonomi, kesejahteraan, administrasi, dan sebagainya.⁷

2. Nilai-nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk menilai segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai merujuk pada sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

⁶ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College Press, 2007), 65.

⁷ William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 109.

Contohnya adalah nilai etik, yang berkaitan dengan manusia sebagai individu utuh, seperti kejujuran, yang berhubungan dengan akhlak serta konsep benar dan salah yang dianut oleh sekelompok orang.⁸

Menurut Scheler, nilai adalah kualitas yang tidak bergantung pada objek. Objek adalah sesuatu yang memiliki nilai. Ketidaktergantungan ini mencakup semua bentuk empiris, di mana nilai merupakan kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya merujuk pada objek yang ada di dunia, seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan lain-lain, tetapi juga mencakup reaksi kita terhadap objek dan nilai tersebut.⁹

Amril Mansur menyatakan bahwa mendefinisikan nilai tidaklah mudah, namun setidaknya pada tingkat praxis, nilai dapat dianggap sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan disukai dalam pengertian yang positif.¹⁰

3. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai

⁸ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*," 2008.

⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

¹⁰ Amril Mansur, "*Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam*," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 44–69.

pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif"¹¹

Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri-ciri lulusan yang bertujuan untuk mencerminkan karakter pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi baik, berkat penanaman nilai-nilai luhur Pancasila.¹²

4. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud dari penerapan tujuan pendidikan nasional. sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Profil ini berfungsi sebagai acuan utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan, serta menjadi pedoman bagi pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2)berkhebinekaan global, 3) mandiri, 4) gotong-royong, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila:

- a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

¹¹ Aep Muhyidin Syaefulloh et al., "IMPLEMENTASI HABITUASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN EKSISTENSINYA BAGI MAHASISWA," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).

¹² Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, and Vera Wahyuni, "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini," vol. 8, 2022.

Definisi iman dalam bahasa merujuk pada tindakan membenarkan (tashdiq), sedangkan dalam istilah, iman adalah keyakinan individu terhadap kebenaran yang dipegang dalam hati, diucapkan secara lisan, dan diterapkan dalam tindakan. Iman yang sesungguhnya adalah keyakinan yang mantap di dalam hati, tanpa keraguan, dan mempengaruhi cara pandang serta perilaku sehari-hari seseorang.

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, dalam Al-Quran, kata iman memiliki tiga makna utama: pertama, iman yang hanya diucapkan tanpa diterapkan dalam hati dan tindakan; kedua, iman yang hanya terwujud dalam tindakan, sementara hati dan ucapan tidak beriman; dan ketiga, iman yang mencakup keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perilaku.¹³

Bertakwa berasal dari kata "takwa" yang dalam Al-Qur'an diartikan sebagai rasa takut. Namun, pada dasarnya, takwa memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar rasa takut; takwa berarti menjaga diri dari azab Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Menurut Indra Jati Sidi, takwa adalah sikap yang sepenuhnya menyadari bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga kita hanya melakukan hal-hal yang diridhai oleh-Nya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diridhai-Nya.

¹³ Triantoro Safaria, "PERILAKU KEIMANAN, KESABARAN DAN SYUKUR DALAM MEMPREDIKSI SUBJECTIVE WELLBEING REMAJA," *Terakreditasi B Oleh DIKTI*, vol. 15, 2018.

Berakhlak mulia berasal dari kata “akhlak,” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau perilaku. Akhlak juga dapat dipahami sebagai keadaan mental yang membuat seseorang tetap berani, bersemangat, disiplin, dan lain-lain, serta mencerminkan isi hati atau perasaan yang terwujud dalam tindakan. Kata ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab “akhlaq,” yang merupakan bentuk jamak dari “khuluq,” yang awalnya berarti ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang atau kondisi psikologis yang diperoleh melalui latihan berulang dan kebiasaan.¹⁴

Diantara akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah kesopanan, sabar, jujur, rendah hati, tutur kata lembut dan santun, gigih, rela berkorban, adil, tawakal, menepati janji, menjauhi semua yang diharamkan oleh Allah Swt.¹⁵ Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia tidak hanya berarti sikap sopan santun, tetapi juga mencakup perilaku yang lahir dari kesadaran batin dan kebiasaan baik yang terus menerus.¹⁶

Menurut Thomas Lickona, yang menyebutkan bahwa karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing

¹⁴ N. P. Paramudita, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023,” 2023.

¹⁵ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto, “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 76.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 53.

(pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral).¹⁷

Di dalam al-qur'an ayat yang membahas tentang beriman dan bertakwa yaitu pada Q.S Al-Ahzab ayat 70-71.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

دُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ﴾ ٧١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.”¹⁸

Pada Q.S. Al-Ahzab ayat 70-71 menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan kebenaran. Ayat ini mengajak umat untuk menjaga kejujuran dalam ucapan, yang akan membawa kepada perbaikan amal perbuatan. Allah menjanjikan pengampunan dosa bagi mereka yang bertakwa dan berkata benar, serta menjanjikan kemenangan yang besar sebagai balasan atas ketaatan mereka.

Indikator beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi:

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, QS. Al-Ahzab \[33]: 70-71.

1. Akhlak Beragama

Pelajar Indonesia memahami sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih dan menyadari amanah sebagai pemimpin di bumi. Mereka mencintai diri sendiri, sesama, dan alam, serta melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.

2. Akhlak Pribadi

Akhlak baik tercermin dalam kasih dan perhatian terhadap diri sendiri. Pelajar menjaga kesejahteraan diri sambil peduli pada orang lain dan lingkungan. Mereka berperilaku jujur, adil, dan rendah hati, serta berusaha untuk terus mengembangkan diri.

3. Akhlak Kepada Manusia

Pelajar menyadari kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan. Mereka menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan bersikap moderat dalam beragama, menolak diskriminasi dan kekerasan.

4. Akhlak Kepada Alam

Pelajar menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka memahami pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan, serta berperan aktif dalam melindungi lingkungan.

5. Akhlak Bernegara

Pelajar menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, mengutamakan kemanusiaan, persatuan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi.¹⁹

b. Berkebhinekaan Global

Bagi pelajar Pancasila sudah seharusnya nilai pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi nilai yang wajib dipegang. Baik dengan sesama bangsa Indonesia, melainkan juga dengan bangsa atau kultur negara lain. Namun Pelajar Pancasila juga dituntut untuk bisa menanamkan budaya luhur, lokalitas dan identitas di dalam dirinya, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Nilai ini terintegrasi pada aspek kognitif: siswa dilatih untuk menghitung, menimbang, menakar, mengukur, melatih kemampuan kognitif anak.²⁰

Ayat al-qur'an yang membahas tentang kebhinekaan global terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣﴾

¹⁹ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38.

²⁰ Abdul Muin et al., "Islamic Education Policy: New Directions Of Learning Based on Pancasila Learner Profile at Mambaul Ulum Islamic Junior High School in Ponjanan Timur," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2024): 14–30.

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”²¹

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keberagaman dengan tujuan agar mereka dapat saling mengenal dan menghormati, bukan untuk saling membenci atau menimbulkan perpecahan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks kebhinekaan global yang menuntut siswa untuk mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda latar belakang, sambil tetap menjaga identitas keislaman dan kebangsaan mereka.

Elemen kunci dalam kebhinekaan global meliputi:

1. Mengenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mampu mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budaya. Mereka juga dapat menjelaskan pembentukan identitas diri dan kelompok serta

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, QS. Al-Hujurat [49]: 13.

menganalisis peran mereka sebagai anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2. Komunikasi dan Interaksi antar Budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda secara setara, dengan memperhatikan, memahami, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai kekayaan perspektif. Hal ini membantu membangun kesepahaman dan empati terhadap orang lain.

3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman

Pelajar Pancasila secara reflektif menggunakan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya lain, termasuk perundungan, intoleransi, dan kekerasan. Dengan mempelajari keragaman budaya, mereka dapat menyelaraskan perbedaan untuk menciptakan kehidupan yang setara dan harmonis.

4. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di berbagai tingkatan. Mereka percaya pada kekuatan dan potensi diri sebagai modal untuk memperkuat demokrasi dan secara aktif membangun masyarakat yang damai,

inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.²²

c. Gotong Royong

Menurut Soekanto, gotong royong adalah kerja sama antar individu atau kelompok yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang bermanfaat bagi semua pihak.²³

Gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam kelompok dan berkolaborasi. Dalam gotong royong akan menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga akan penting dalam membentuk sikap gotong royong.

Konsep gotong royong dalam Islam dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan kerja sama, tolong-menolong, dan solidaritas sosial. Berikut beberapa ayat yang relevan:

QS. Al-Ma'idah: 2

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَن صَادُواكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ إِتَّانٌ لِّلَّذِينَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ﴾

²² H. B. A. Jayawardana et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi," JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education) 6, no. 1 (2022): 8–15.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 113.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”²⁴

Ayat ini secara langsung menegaskan pentingnya gotong royong dalam hal-hal yang baik dan bertakwa. Konsep ini mencerminkan nilai kebersamaan dalam masyarakat, di mana setiap individu diharapkan saling membantu untuk mencapai kebaikan bersama. Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan mampu menumbuhkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan dan dunia kerja nantinya.²⁵

Indikator gotong-royong:

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, QS. Al-Maidah [5]: 2.

²⁵ Ida Bagus Rai et al., “Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global,” *Mimbar Ilmu* 27, no. 3 (2022): 417–25.

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain dengan perasaan senang saat berinteraksi dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila peka dan bertindak proaktif terhadap situasi di lingkungan fisik dan sosial. Mereka responsif terhadap kondisi yang ada di masyarakat untuk menciptakan keadaan yang lebih baik.²⁶

d. Mandiri

Pelajar Pancasila harus memiliki kemandirian. Kemandirian berarti melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan tidak lagi bergantung pada orang lain. Kemandirian berdasarkan profil pelajar Pancasila adalah murid secara independen atau mandiri termotivasi dalam meningkatkan kemampuannya, dan bisa mencari pengetahuan untuk mengembangkan dirinya. Islam juga mengajarkan pentingnya kemandirian dalam berbuat dan bertindak. Salah satu contohnya terdapat dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:

²⁶ Jayawardana et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi."

﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ۙ ۱۱



Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁷

Yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka berusaha mengubah keadaan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk proaktif, bertanggung jawab, dan berusaha memperbaiki diri, yang sejalan dengan konsep kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kemandirian dapat dihubungkan dengan suatu sistem pembelajaran yang menolong anak untuk bisa mandiri salah satunya melalui pembelajaran

²⁷ Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, QS. Al-Rad \[43]: 11.

mandiri. Pembelajaran mandiri merupakan salah satu metode mengajar yang berpusat pada murid.²⁸

Teori kemandirian belajar menurut Garrison dan Baynton (1987), yang menyatakan bahwa kemandirian melibatkan tiga elemen utama, yaitu self-management (pengelolaan diri), self-monitoring (pemantauan diri), dan motivation (motivasi).²⁹

Indikator kemandirian yaitu:

1) Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri

Dengan kesadaran diri, peserta didik dapat merefleksikan situasi yang dihadapi, mulai dari memahami dan mengelola emosi hingga menyadari kelebihan dan kekurangan. Hal ini memungkinkan mereka mengenali kebutuhan dalam pengembangan diri.

2) Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi

Pengenalan terhadap kebutuhan pengembangan diri menjadi dasar untuk membangun kesadaran dan penyesuaian terhadap perubahan situasi serta perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitar.

²⁸ Johsua Indra Kurniawan Pole and Iman Subekti, "Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah Untuk Kelas 1 SD," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 (2021): 94–104.

²⁹ D. R. Garrison dan M. Baynton, "Beyond Independence in Distance Education: The Concept of Control," *The American Journal of Distance Education* 1, no. 3 (1987): 10–11.

bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”³³

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih unggul dibanding yang tidak. Bernalar kritis menuntut seseorang untuk selalu mencari ilmu dan memahami sesuatu secara mendalam sebelum mengambil kesimpulan. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Berikut elemen berpikir kritis:

1. memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
3. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
4. Mengambil keputusan.³⁴

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, QS. Al-Zumar [39]: 9.

³⁴ Moch Chodhiqul Unas and Atim Rinawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim Karya KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi Serta Relevansinya Terhadap Profil Pelajar Pancasila*” (PhD Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2023), <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1009/>.

f. Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis adalah Q. S al kahfi ayat 109.

﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا

بِمَثَلِهِ ۖ مَدَدًا ۙ ۱۰۹ ﴿﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”³⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Ilmu dan kreativitas tidak ada batasnya, seperti ilmu Allah yang luas. Manusia harus terus berpikir, berkarya, dan mengembangkan ilmu untuk kemajuan.

Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.³⁶

³⁵ ³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Terjemahan Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, QS. Al-Kahfi \[\]: 109.

³⁶ Juliani and Bastian.

1) Menghasilkan Gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan ide-ide orisinal, mulai dari ekspresi sederhana hingga gagasan kompleks. Perkembangan ide ini dipengaruhi oleh perasaan, emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Mereka mampu berpikir kreatif dengan cara mengklarifikasi dan mempertanyakan hal-hal, melihat dari sudut pandang berbeda, menghubungkan ide, menerapkan ide baru untuk menyelesaikan masalah, dan menciptakan berbagai alternatif solusi.

2) Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal seperti gambar, desain, pertunjukan, atau konten digital. Mereka terinspirasi oleh minat dan perasaan mereka, serta memikirkan bagaimana karya mereka mempengaruhi lingkungan sekitar. Selain itu, pelajar kreatif berani mencoba hal-hal baru meskipun ada risiko.

3) Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan.

5. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila menjadi sasaran utama bagi para pengembang pendidikan. Beragam strategi dan metode yang digunakan oleh guru diterapkan untuk mewujudkan profil tersebut.

Menurut Yunita, profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan Visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia.³⁷ Menurut Lubaba & Alfiansyah, penerapan profil pelajar pancasila di sekolah ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan kehidupan dalam diri setiap peserta didik.³⁸

Kemudian penguatan profil pelajar Pancasila juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih

³⁷ “ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PPKN PADA SISWA KELAS VII E DI SMP NEGERI 1 MUARO JAMBI,” n.d.

³⁸ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, “ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR,” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (August 26, 2022): 687–706, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.

interaktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi.³⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran profil pelajar pancasila ada 4 tahap:

1. kegiatan perencanaan

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang dimana merencanakan suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat modul dan fasilitas pembelajaran. Pendidikan karakter harus dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.⁴⁰

Wina Sanjaya, yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik.⁴¹

2. kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang dimana sebagai pembuka pembelajaran yang didalamnya terdapat salam pembuka, menanyakan kabar, absensi dan doa Bersama. Teori pembelajaran afektif sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto, bahwa pengembangan

³⁹ Sulastris Sulastris et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (September 5, 2022): 583, <https://doi.org/10.29210/30032075000>.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 135.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45.

sikap dan nilai peserta didik dapat dimulai dari aspek penerimaan terhadap nilai hingga keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna.⁴²

3. kegiatan inti

Kegiatan inti ialah dimana pendidik memberikan materi pembelajaran yang didalamnya ada pengutan profil pelajar Pancasila kepada pesertadidik dan selanjutnya materi tersebut dipelajari oleh pesertadidik. Menurut Lie, pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok mendorong siswa untuk saling berbagi pemahaman, bekerja sama, dan membangun nilai-nilai sosial yang penting dalam proses pembelajaran.⁴³

4. kegiatan penutup.

Kegiatan inti ialah Kegiatan penutup adalah pelajaran penutup pembelajaran dengan memberikan tugas dirumah kepada pesertadidik, memberikan kesimpulan, doa penutup, dan evaluasi pembelajaran.⁴⁴

6. Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin curriculum yang berarti bahan ajar. Dalam perkembangannya, istilah ini

⁴² Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 141.

⁴³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm. 12.

⁴⁴ Nuril Lubaba and Alfiansyah, "ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR."

digunakan untuk merujuk pada kumpulan mata pelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik guna memperoleh gelar atau ijazah. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Saylor, Alexander, dan Lewis sebagaimana dikutip dalam buku karya Wina Sanjaya, yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa.⁴⁵

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang ditetapkan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Kurikulum ini direncanakan akan diterapkan secara penuh mulai tahun 2024 setelah melalui proses evaluasi terhadap Kurikulum 2013.⁴⁶

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Pada kurikulum merdeka juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.⁴⁷

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Mata Pelajaran

Mata pelajaran berasal dari kata dasar mata. Pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Menurut

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2.

⁴⁶ Dr. H.A. Zaki Mubarak, *desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0*. (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022) 7.

⁴⁷ Kemendikbudristek, "Kurikulum Merdeka," 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (KBBI), arti mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.⁴⁸

Menurut Mulyasa berpendapat bahwa mata pelajaran adalah sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik berupa khusus maupun umum. Mata pelajaran adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁹

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sukendar menyatakan mata pelajaran adalah seperangkat informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan berbagai pendapat di atas menyimpulkan mata pelajaran adalah alat yang digunakan guru sebagai pedoman dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat, yang dikutip oleh Nino Indiriyanto pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama islam adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditunjukkan untuk membina peserta didik agar mampu

⁴⁸ Maria Ulviani et al., "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI SDN TAENG KABUPATEN GOWA," n.d.

⁴⁹ Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

memahami ajaran islam secara utuh dan menyeluruh serta menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik.⁵⁰

C. Menjadi Generasi Toleran dan Harmoni Intern

1. Toleran

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin "tolerantia" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah "tolerantia" dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan inilah yang merupakan konsep toleransi yang dimaksud pada zaman tersebut, sehingga tiga slogan itu bisa dikatakan sebagai konsep toleransi yang paling awal muncul. Secara umum istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Dalam bahasa Inggris "tolerance" yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan."⁵¹

2. Harmoni Intern

a. Pengertian Harmoni Intern

Harmoni intern merujuk pada keadaan keselarasan, keseimbangan, dan kebersamaan dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan identitas, seperti agama, nilai-nilai, atau budaya. Dalam konteks

⁵⁰ Nicken Dosi Utama, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Rejang Lebong (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), hlm. 39.

⁵¹ Zamroni Wafa, "Prinsip Dasar Dan Pengembangan Toleransi Intern Dan Ektern Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an," n.d.

Pendidikan Agama Islam, harmoni intern berfokus pada bagaimana peserta didik dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, memahami perbedaan dalam internal komunitas Muslim, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut M. Quraish Shihab, harmoni dalam Islam tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga terjalinnya hubungan yang berlandaskan kasih sayang, saling mendukung, dan bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama. Ia menekankan bahwa harmoni harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.⁵²

b. Konsep Harmoni dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa kehidupan yang harmonis dalam internal umat Islam sangat penting untuk menjaga persatuan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Beberapa konsep utama yang mendukung harmoni intern dalam Islam antara lain:

1) Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam)

Islam mengajarkan bahwa hubungan antar sesama Muslim ibarat saudara yang saling mencintai dan menjaga. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi: "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 217.

rahmat.”⁵³Ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun persaudaraan dan mendamaikan perselisihan.

2) Tasamuh (Toleransi dalam Internal Islam)

Walaupun dalam kalangan umat Islam terdapat beragam mazhab dan pemikiran, Islam tetap mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjauhkan diri dari sikap fanatik berlebihan. Dengan menerapkan prinsip tasamuh, umat Islam diajak untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan meski berbeda pandangan.⁵⁴

3) Ta’awun (Saling Menolong dalam Kebaikan)

Konsep ta’awun atau saling membantu dalam kebaikan merupakan prinsip penting dalam Islam. Dalam QS. Al-Ma’idah ayat 2 disebutkan: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."⁵⁵Melalui ta’awun, umat Islam diajak untuk saling mendukung dalam perbuatan baik serta menghindari tindakan yang merusak keharmonisan sosial.

c. Pentingnya Harmoni Intern dalam Pendidikan Agama Islam

Membangun harmoni intern dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Mencegah Konflik dan Perpecahan

⁵³ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 21.

⁵⁴ Ibid., hlm. 22.

⁵⁵ Ibid., hlm. 23.

Dengan memahami konsep ukhuwah Islamiyah dan tasamuh, peserta didik dapat menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman dalam ajaran Islam.

2. Meningkatkan Kerjasama dan Gotong Royong

Nilai-nilai kebersamaan yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI akan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan akademik maupun sosial.

3. Menumbuhkan Sikap Saling Menghormati

Dengan membangun harmoni intern, peserta didik akan lebih mudah memahami bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan sebagai bentuk kekayaan dalam Islam.⁵⁶

D. Beragama Secara Moderat

1. Pengertian Moderat

Moderasi berasal dari kata Latin "moderatio," yang berarti kesederhanaan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Istilah moderat juga diartikan sebagai pengendalian diri dari sikap yang ekstrem, baik berlebihan maupun kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 143.

ekstremisme. Ketika seseorang dikatakan bersikap moderat, itu berarti orang tersebut bersikap biasa, wajar, dan tidak ekstrem.⁵⁷

Dalam bahasa Arab, moderasi lebih dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyyah, yang memiliki arti serupa dengan tawassuth (tengah-tengah), 'adl (adil), dan tawazun (berimbang). Seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyyah dapat disebut wasith. Istilah wasith bahkan telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'wasit,' yang memiliki tiga makna: penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin dalam suatu pertandingan.⁵⁸

2. Prinsip Moderat Islam

Moderasi beragama memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah di antaranya:⁵⁹

a. Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap mengambil posisi tengah antara ekstrem kanan (fundamentalisme) dan ekstrem kiri (liberalisme). Dalam penerapannya, tawassuth menghindarkan sikap keras dalam berdakwah, tidak mudah mengkafirkan sesama Muslim karena perbedaan pandangan,

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

⁵⁸ Kementerian, *Moderasi Beragama*, 16.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-16.

dan mendorong hidup harmonis dengan menjunjung ukhuwah dan toleransi dalam keberagaman.⁶⁰

b. Tawazun (berkesinambungan)

Tawazun berarti keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan. Seorang Muslim yang menerapkan tawazun mampu menjalani hidup dengan damai dan tenang karena ia tidak berat sebelah dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.⁶¹

c. I'tidal (lurus dan tegas)

I'tidal adalah sikap adil dan menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya. Sikap ini mencerminkan keadilan dalam berperilaku terhadap sesama dan merupakan bagian dari etika Islam dalam membangun kehidupan yang harmonis dan proporsional.⁶²

d. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh berarti menerima perbedaan pendapat dan keyakinan tanpa memaksakan kehendak. Sikap ini penting dalam menjaga kerukunan dan saling menghargai, terutama dalam masyarakat yang beragam.⁶³

e. Musawah (egaliter)

Musawah bermakna kesetaraan antara sesama manusia. Dalam Islam, setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan suku, ras, atau gender.⁶⁴

⁶⁰ Ibid., hlm. 10.

⁶¹ Ibid., hlm. 11.

⁶² Ibid., hlm. 12.

⁶³ Ibid., hlm. 13.

⁶⁴ Ibid., hlm. 14.

f. Syura (musawarah)

Syura adalah proses berdiskusi dan bertukar pendapat dalam mengambil keputusan bersama. Prinsip ini mencerminkan nilai demokrasi dalam Islam dan merupakan bentuk penghargaan terhadap pemimpin dan masyarakat.⁶⁵

E. Penelitian Relevan

Mengenai Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 06 Rejang Lebong, ini bukan merupakan penelitian yang pertama, sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan mengenai tema yang sama, hanya saja fokus pembahasannya yang berbeda.

1. Nicken Dosi Utama, penelitian dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Rejang Lebong” 1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini membahas mengenai implementasi profil pelajar pancasila di SMA Negeri 4 rejang lebong melalui penerapan pembiasaan, Implementasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran PAI, serta dampak implementasi profil pelajar pancasila.

Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama membahas implementasi profil pelajar pancasila. Namun, jenis penelitian dan rumusan masalahnya berbeda.⁶⁶

⁶⁵ Ibid., hlm. 15–16.

⁶⁶ Nicken Dosi Utama, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Rejang Lebong (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

2. Fina Ulyana, penelitian dengan judul “Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 16 Semarang.”

Penelitian ini membahas bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI & Budi Pekerti dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, faktor pendorong dan penghambat penerapan, serta bagaimana mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI & Budi Pekerti. Pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.⁶⁷

3. Ashabul Kahfi “Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah” 2022.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum merdeka berdampak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Persamaan dan perbedaannya adalah sama-sama membahas mengenai profil pelajar Pancasila tetapi fokusnya yang berbeda.⁶⁸

4. Meilin Nuril Lubaba, Iqnatia Alfiansyah, "Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar", 2022.

⁶⁷ Fina Ulyana, Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 16 Semarang. (Semarang: UIN Walisongo, 2023).

⁶⁸ Ashabul Kahfi et al., “IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH IMPLEMENTATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE AND IMPLICATIONS FOR STUDENT CHARACTER AT SCHOOL,” n.d.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Guru dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter peserta didik. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas 4 yang terdiri dari 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.⁶⁹

Selain itu, tidak ada penelitian yang membahas tentang implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D dan berfokus pada materi bab 8: Menjadi Generasi Toleran, Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama. Dari uraian di atas yang menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D dikelas VIII SMPN 6 Rejang lebong pada materi Menjadi Generasi Toleran, Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama. Proses penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D di kelas VIII SMPN 6 Rejang lebong pada materi Menjadi Generasi Toleran, Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama, Serta dampak penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada materi tersebut.

⁶⁹ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan lisan, ataupun tindakan yang diamati melalui observasi dan wawancara. Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh, tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai grounded theory research.⁷¹

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 12.

rinci dan lengkap tentang obyek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII SMPN 6 Rejang Lebong.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti mengungkap fakta-fakta di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tanpa memanipulasi variabel yang ada.⁷²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sekolah yang di jadikan tempat untuk melakukan kegiatan penelitian ini ialah SMPN 6 Rejang Lebong. Yang berlokasi di Jl. Raya Kesambe Lama, Kesambe Lama, Kec. Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 maret 2025-10 juni 2025, untuk mendapatkan data. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena, sekolah ini merupakan sekolah yang dapat di jadikan gambaran untuk di jadikan lokasi penelitian.

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru PAI, Siswa kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, kepala sekolah/wakil kepala sekolah.

D. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya, diamati kemudian dicatat untuk pertama kalinya. Data primer adalah data atau informasi yang didapatkan dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti hasil wawancara kepalah sekolah/wakil kepala sekolah, guru, siswa kelas VIII B.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari sumber yang kedua. Data sekunder merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut serta disajikan oleh yang mengumpulkan data maupun pihak lain atau data penunjang yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini data penunjang yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini data didapatkan dengan dua sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi seperti buku dan journal. Sedangkan data tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan Tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada di dalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya.⁷³

Instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu: a) Lembar observasi, b) lembar wawancara. Kemudian peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat apa saja nilai-nilai profil pelajar pancasila pada materi menjadi generasi toleran membangun intern dan antar umat beragama pada fase D di kelas VIII B, proses penerapan, serta dampak penerapan nilai-nilai tersebut pada fase D di kelas VIII SMPN 6 Rejang Lebong.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan interview.⁷⁴ Metode dan teknik yang dipilih perlu disesuaikan dengan masalah yang diteliti atau data yang ingin diperoleh, demikian pula dengan kondisi sumber data (respondent) dan juga perlu mempertimbangkan petugas yang akan mengambil data (interviewer).

Berikut ini akan di sajikan prinsip-prinsip dasar dari tiga metode dan teknik pengambilan data yang utama, yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22 edition, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

⁷⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22 edition, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

1. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁵ Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan lain-lain sebagainya.

Jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi non partisipatif yang dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dan hanya berperan mengamati saat kegiatan sedang berlangsung. Teknik ini dilaksanakan untuk mendapatkan data secara langsung tentang nilai-nilai profil pelajar pancasila pada materi menjadi generasi toleran membangun intern dan antar umat beragama pada fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁷⁶

⁷⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), 220.

⁷⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22 edition, (Bandung: Alfabeta, 2015), 231.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen SMPN 6 Rejang Lebong, seperti visi dan misi, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, daftar peserta didik, keadaan siswa, dan strategi yang ditetapkan oleh guru.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁷

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lainnya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiono yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22 edition, (Bandung: Alfabeta, 2015), 246.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan peneliti melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.

3. Pengambilan kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁸

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

⁷⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22 edition, (Bandung: Alfabeta, 2015), 345.

itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembading terhadap data itu.⁷⁹ Triangulasi dalam penelitian ini, peneliti sebagai pemeriksa melalui nara sumber lainnya. dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan guru SMPN 6 Rejang Lebong. lalu hasil wawancara peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui apa saja nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan agama islam pada materi menjadi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, proses penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, serta mengetahui dampak penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila tersebut.

⁷⁹ Lexy J Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 330.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SMPN 6 Rejang Lebong memiliki sejarah yang lumayan panjang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1991 dengan nama SMPN 6 Curup. Selama enam tahun pertama, institusi ini menjadi salah satu tempat belajar yang dipercaya di wilayah Curup. Namun, di tahun 1997, nama institusi ini diubah menjadi SLTP Negeri 8 Curup, sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia pada masa itu. Nama ini tetap digunakan sampai tahun 2002, saat sekolah mulai memakai kembali nama SMPN 6 Curup.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2008, SMPN 6 Curup berganti nama menjadi SMPN 2 Curup Timur. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk lebih mencerminkan area dan lingkup bidang pendidikan yang dikelola oleh sekolah. Selama periode ini, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas yang tersedia. Pada tahun 2016, sekolah ini kembali berganti nama menjadi SMPN 6 Rejang Lebong, menandakan integrasi dengan nama kabupaten yang lebih luas.

Setiap tahun, SMPN 6 Rejang Lebong memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Dengan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah ini berhasil meraih akreditasi "B", yang merupakan pencapaian yang cukup baik dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan

bahwa SMPN 6 Rejang Lebong telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

Perubahan ini bertujuan untuk lebih menggambarkan wilayah dan cakupan bidang pendidikan yang diurus oleh sekolah. Setiap tahun, SMPN 6 Rejang Lebong mengalami kemajuan yang signifikan. Tujuan dari usaha ini adalah untuk menciptakan generasi yang mampu berkompetisi tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di level nasional dan internasional. Dengan sejumlah inovasi dan peningkatan mutu, SMPN 6 Rejang Lebong bertekad untuk menjadi salah satu sekolah terbaik di kawasan Rejang Lebong.⁸⁰

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 6 Rejang Lebong
- b. NNS : 201260203002
- c. NPSN : 10700639
- d. Alamat : Jalan : Kesambe Lama
 Desa : Kesambe Lama
 Kecamatan : Curup Timur
 Kabupaten : Rejang Lebong
 Provinsi : Bengkulu
 Kode Pos : 39125

⁸⁰ Dokumen SMP Negeri 6 Rejang Lebong, “*Identitas Sekolah*”, 13 Maret 2025.

3. Visi dan Misi SMPN 6 Rejang Lebong

a. Visi

"Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, aktif dalam setiap kegiatan, unggul dan berprestasi, lestarikan lingkungan hijau, selalu berinovasi, dan selalu berdisiplin tinggi"

b. Misi

Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Merancang, mengembangkan dan memberikan pendidikan karakter dan Spiritual.
2. Menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam menjalankan ajaran agama pada kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler.
3. Membina keaktifan warga sekolah di setiap kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.
4. Membentuk insan berdaya apreasi seni tinggi dan kompetitif dalam bidang seni dan olah raga.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang rindang, hijau, indah dan nyaman sebagai wahana pembelajaran yang sehat baik secara jasmani maupun rohani.
6. Menciptakan inovasi pembelajaran dalam bidang Iptek dan wawasan lingkungan budaya sekitar
7. Membentuk insan yang mempunyai karakter disiplin disetiap kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.⁸¹

⁸¹ Dokumen SMPN 6 Rejang Lebong, "*Identitas Sekolah*", 13 Maret 2025.

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 6 Rejang Lebong

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan⁸²

No.	Nama	L/P	Status Pendidik	Status Pendidik	Fungsional Sertifikasi
1.	Suwanto, M. Pd.	L	S2	Kepsek	Sertifikasi
2.	Sukamdi, S. Pd.	L	S1	GMP	Sertifikasi
3.	Eris Firmayatni, M. Pd.	P	S2	GMP	Sertifikasi
4.	Erita, S. Pd.	P	S1	GMP	Sertifikasi
5.	Dailan Effendi, S. Pd.	L	S1	GMP	Sertifikasi
6.	Linda Aprianti, S. Pd.	P	S1	GMP	Sertifikasi
7.	Ngatini, S. Pd.	P	S1	GMP	Sertifikasi
8.	Fitri Handayani, S. Pd.	P	S1	GMP	Sertifikasi
9.	Mase Agus, S. Pd.	L	S1	GMP	Sertifikasi
10.	Syaiful Bahri, S. Pd. Mat.	L	S1	GMP	Sertifikasi
11.	Mardalena, S. Pd.	P	S1	GMP	Sertifikasi
12.	Tri Muliawati, S. E, S. Pd.	P	S2	GMP	Sertifikasi
13.	Suryati, M. Pd.	P	S2	GMP	Sertifikasi
14.	Benina, S. Pd.	L	S1	GMP	Sertifikasi
15.	Asadah, S. Pd.	P	S1	GMP	Belum
16.	Donni Prawinata, S. Pd.	L	S1	GMP	Belum
17.	Titi Kardian, S. P.	P	S1	GMP	Sertifikasi
18.	Ades Putra, S. Pd, I.	L	S1	GMP	Belum
19.	Mimi Maryana, S. Pd, I.	P	S1	GMP	Belum
20.	Tia Titi Afsah, S. Pd.	P	S1	GMP	Sertifikasi
21.	Juwita Oktanovianti, S. Pd.	P	S1	GMP	Belum
22.	Yulia Dwi Marta, S. E, S. Pd.	P	S1	GMP	Belum
23.	Hongki Sutrisno, S. E, I. M. Ak.	L	S2	GMP	Belum
24.	Umar Usman	L	SMK	Staf TU	-
25.	Reva Parisa, S. Pd.	P	S1	Staf TU	-
26.	Kaina Zulkarnain, S. Pd.	P	S1	Staf TU	-
27.	Fitri Yatul Rahmawati, S. IP.	P	S1	Staf TU	-
28.	Gelong Permadi, SE.	L	S1	Staf TU	-
29.	Riki Rikardo	L	Paket C	Satpam	-
30.	Olah Abdullah	L	SLTA	Penjaga Sekolah	-

⁸² Dokumen SMPN 6 Rejang Lebong, "Identitas Sekolah", 13 Maret 2025.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa di SMPN 6 Rejang Lebong mempunyai 23 pendidik, status pendidik S2 berjumlah 5 orang, status pendidik S1 berjumlah 18 orang, status tenaga kependidikan S1 berjumlah 4 orang, status tenaga kependidikan SMK berjumlah 1 orang, status tenaga kependidikan SLTA berjumlah 2 orang.

5. Data Peserta Didik SMPN 6 Rejang Lebong

Tabel 4. 2 Data Peserta didik SMPN 6 Rejang Lebong 5 Tahun Terakhir⁸³

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2019/2020	125	5	104	4	95	4	324	13
2020/2021	104	4	135	5	104	4	343	13
2021/2022	81	3	104	4	138	5	323	13
2022/2023	73	3	82	3	110	4	265	10
2023/2024	77	3	74	3	83	3	234	9
2024/2025	88	3	81	3	78	3	227	9

Dari data diatas dapat diketahui bahwa SMPN 6 Rejang Lebong mengalami penurunan jumlah siswa setiap tahunnya.

⁸³ Dokumen SMPN 6 Rejang Lebong, "*Identitas Sekolah*", 13 Maret 2025.

6. Data Peserta Didik Kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong

Tabel 4. 3 Data Peserta Didik Kelas VIII B

No	Nama Peserta Didik
1	Ahmad Zaniel
2	Akbar Anugrah Jaya
3	Andyka Pratama
4	Annisa Zakiyah
5	Arkan Parenzu
6	Arif Kurniawan
7	Aryo Saputra
8	Aulia Frasisra B.E
9	Azika Jihan Vionda
10	Azzira Munawwarah
11	Cinta Rhamadhani
12	Fadila Kurniati
13	Gusti Rama Effendi
14	Keyla Citra Viona
15	Marsel Juanda
16	Muhammad Aldiano Kenzo
17	Muhammad Zaqki Aqil
18	Nakula Braja Xena
19	Puja Ferli Sakinah
20	Rangga Ade Pio
21	Raysa Aulia
22	Rizki Karan Wijaya
23	Sanofil Alfaroza
24	Satrya Rama Wiranca
25	Tri Vani Mutiara
26	Yuda Pratama

Dari data diatas dapat diketahui bahwa terdapat 26 siswa dikelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong. Yang terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini temuan yang diperoleh.

1. Nilai-nilai Profil pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam Fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.

a. Briman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pengamatan terdapat nilai profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D di kelas VIII B pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antar umat beragama. Diperoleh hasil wawancara dari guru PAI Ibu Suriati, yaitu:

“Nilai profil pelajar Pancasila yang ada pada mata pelajaran Pendidikan agama islam yang pertama adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Saya menerapkannya dengan cara melakukan pembiasaan kepada siswa yaitu dengan cara berdoa sebelum dan sesudah mata pelajaran PAI. Saya juga mengecek kerapian siswa sebelum memulai pembelajaran. Lalu ibu membiasakan siswa untuk bersikap hormat dengan guru atau sesama teman sekelas.”⁸⁴

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa Kayla, Raysa, dan akbar yang mengatakan:

“Ya, guru selalu menyuruh kami untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Menurut saya, berdoa adalah cara yang baik untuk memohon bimbingan dan keberkahan dalam belajar. Dengan berdoa, hati jadi lebih tenang, pikiran lebih siap, dan suasana kelas

⁸⁴ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

terasa lebih nyaman. Saya merasa doa juga membantu kami lebih menghargai proses pembelajaran.”⁸⁵

“Iya, sebelum dan sesudah pelajaran, guru selalu meminta kami untuk berdoa bersama. Biasanya dilakukan secara tertib sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran ditutup. Saya merasa kebiasaan ini membuat kami lebih fokus, lebih semangat, dan lebih menghormati ilmu yang akan dan sudah dipelajari. Ini jadi bagian penting dalam rutinitas belajar kami.”⁸⁶

“Iya, guru selalu mengingatkan kami untuk berdoa dulu sebelum mulai pelajaran supaya kita bisa belajar dengan tenang. Doa itu biasanya dilakukan bersama-sama, dan kami sudah hafal karena dilakukan setiap hari. Dengan berdoa, saya merasa hati lebih tenang dan siap untuk menerima pelajaran. Selain itu, suasana kelas juga jadi lebih tertib dan fokus saat pembelajaran dimulai.”⁸⁷

Siswa lainnya seperti Andyka, Kenzo, dan Cinta Rhamadani juga menyatakan bahwa:

“Di pelajaran ini, kami diajarkan untuk jujur dan bertanggung jawab. Guru sering memberi nasihat agar kami tidak berbohong dan selalu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Saya juga terbiasa menolong teman yang kesusahan, misalnya saat mereka tidak paham pelajaran atau lupa membawa perlengkapan. Selain itu, saya dan teman-teman juga saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan kelas bersama-sama.”⁸⁸

“Iya, saya merasa pelajaran PAI sangat membantu saya untuk menjadi lebih jujur dan bertanggung jawab. Setiap kali ada tugas atau ulangan, saya berusaha mengerjakannya sendiri tanpa mencontek. Kalau ada teman yang sedang mengalami kesulitan, saya biasanya menawarkan bantuan, baik dalam belajar maupun dalam hal lain. Pelajaran ini benar-benar membentuk sikap saya dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁹

“Iya, pelajaran PAI mengajarkan saya untuk selalu jujur dan bertanggung jawab dalam segala hal, terutama dalam belajar dan bergaul. Saya sadar bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah nilai penting yang harus diterapkan, baik di sekolah maupun di rumah. Saya juga senang membantu teman kalau mereka kesulitan,

⁸⁵ Kaya Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

⁸⁶ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

⁸⁷ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

⁸⁸ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

⁸⁹ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

karena itu membuat saya merasa lebih peduli dan dekat dengan teman-teman.”⁹⁰

Guru selalu membiasakan doa sebelum belajar. Selain itu, nilai akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab juga ditanamkan melalui tugas yang harus dikerjakan tepat waktu dan dengan sikap jujur.

Ibu Suriati juga mengatakan:

“Saya selalu menekankan pentingnya sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai ini saya sampaikan secara langsung maupun melalui contoh dalam kegiatan belajar. Misalnya, saya memberikan tugas yang harus dikerjakan dengan jujur, tanpa mencontek, dan dikumpulkan tepat waktu. Saya juga mengingatkan mereka bahwa kejujuran itu penting, bukan hanya saat mengerjakan tugas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, saya berharap siswa terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”⁹¹

Siswa pun merasakan pengaruh dari pelajaran PAI dalam membentuk karakter:

“Iya, saya merasa pelajaran PAI sangat membantu saya untuk menjadi lebih jujur dan bertanggung jawab. Dalam pelajaran ini, kami sering diajarkan tentang pentingnya berkata jujur dalam segala hal dan menyelesaikan tugas tanpa mencontek. Selain itu, guru juga sering mengingatkan kami untuk selalu bertanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun sikap sehari-hari.”⁹²

Sikap tolong-menolong dan empati juga muncul dalam kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok. Seperti yang dikatakan Cinta Rhamadhani:

“Sering, saya suka membantu teman kalau mereka kesulitan, baik dalam pelajaran maupun saat ada masalah lain. Misalnya, kalau ada teman yang tidak paham materi, saya bantu menjelaskan semampu saya. Kalau ada yang sedang sedih atau punya masalah

⁹⁰ Cinta Rhamadhani, Siswa 23 April 2025.

⁹¹ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

⁹² M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

pribadi, saya biasanya mencoba menghibur atau mendengarkan ceritanya.”⁹³

Selain itu, dimensi ini juga terlihat dari kepedulian terhadap lingkungan dan semangat cinta tanah air. Guru PAI ibu Suriati menyampaikan:

“Saya selalu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Misalnya, tidak membuang sampah sembarangan, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas adalah bentuk nyata dari kepedulian yang diajarkan dalam agama. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁴

Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan kelas dan aktif mengikuti upacara bendera sebagai wujud cinta tanah air.

Hal ini selaras dengan pendapat kepala sekolah:

“Guru menerapkan dimensi beriman dan bertakwa bisa dengan memulai setiap pelajaran dengan doa. Selain itu, dalam setiap materi yang diajarkan, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga siswa dapat memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi Hasil observasi fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong menunjukkan bahwa nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia telah diterapkan secara nyata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁹³ Cinta Rhamadhani, Siswa 23 April 2025.

⁹⁴ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

⁹⁵ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

Setiap kali pelajaran dimulai, guru membiasakan siswa untuk berdoa bersama, yang dilakukan secara rutin dan bergantian dipimpin oleh siswa. Guru juga memeriksa kerapian dan mengingatkan sopan santun.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, telah diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang mencakup sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Berkebhinekaan Global

Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan dan keberagaman latar belakang, baik dari segi suku, budaya, agama, maupun pandangan hidup, serta kemampuan menjalin interaksi sosial yang inklusif di tengah keragaman. Walaupun seluruh peserta didik fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong beragama Islam, pembelajaran nilai toleransi tetap diajarkan sebagai bagian dari kesadaran berbangsa dan bernegara dalam masyarakat yang majemuk. Berdasarkan pengamatan dan wawancara ditemukan nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PAI fase D di kelas

VIII B SMPN6 Rejang Lebong pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni inter dan antar umat beragama.

a. Saling Menghormati Teman yang Berbeda Latar Belakang

Mayoritas siswa menunjukkan sikap saling menghormati terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Kayla Citra Viona menyatakan:

“Ya, saya selalu menghargai teman-teman yang beda suku atau latar belakang. Saya enggak pernah pilih-pilih teman, karena menurut saya semua orang itu sama dan harus dihargai. Kita enggak boleh membeda-bedakan hanya karena perbedaan. Justru perbedaan itu bikin kita saling belajar dan saling menghormati.”⁹⁶

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Andyka Pratama yang menegaskan:

“Saya percaya bahwa kita harus saling menghargai agar bisa hidup damai bersama. Kalau kita saling menghormati, suasana di sekolah jadi lebih nyaman. Kita bisa berteman tanpa ribut, walaupun beda pendapat atau beda latar belakang. Menurut saya, saling menghargai itu penting supaya enggak ada yang merasa dikucilkan atau disakiti.”⁹⁷

M. Aldiano Kenzo juga menambahkan:

“Saya yakin, kalau kita saling menghormati, pasti bisa hidup rukun dan damai. Soalnya, kalau enggak ada rasa hormat, pasti gampang ribut. Tapi kalau kita bisa hargai perbedaan, ya semuanya jadi lebih tenang dan nyaman aja. Menurut saya, saling menghormati itu penting banget, apalagi kalau kita hidup bareng-bareng di lingkungan sekolah.”⁹⁸

Demikian pula Cinta Rahmahdani menyampaikan;

⁹⁶ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

⁹⁷ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

⁹⁸ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

“Menurut saya, rasa hormat sama perbedaan itu penting banget, biar kita bisa hidup rukun dan damai. Soalnya, kalau kita enggak saling menghargai, pasti gampang salah paham atau ribut. Tapi kalau bisa saling menghormati, meskipun beda, kita tetap bisa akrab dan kerja sama dengan baik.”⁹⁹

Raysa Aulia menegaskan pentingnya saling menghormati sebagai cara untuk menjaga kedamaian, dan Akbar Anugerah Jaya melihat perbedaan sebagai suatu yang indah dan perlu dihargai.

“Saya percaya kalau saling menghormati itu penting buat jaga kedamaian. Soalnya, kalau kita enggak saling menghargai, gampang banget terjadi salah paham atau ribut. Tapi kalau kita bisa saling hormat, suasana di sekolah jadi lebih tenang dan enak buat belajar bareng.”¹⁰⁰

“Saya juga selalu berusaha menghormati teman-teman yang beda suku atau latar belakang. Buat saya, perbedaan itu bukan penghalang, tapi sesuatu yang indah. Kita jadi bisa saling belajar dan saling melengkapi. Makanya, saya enggak pernah pilih-pilih teman, karena semua orang punya kelebihan masing-masing dan patut dihargai.”¹⁰¹

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman, walaupun dalam konteks sekolah mereka tidak secara langsung berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai ini mereka pelajari melalui pendekatan pembelajaran yang dikembangkan guru.

b. Cara Guru Mengajarkan Toleransi

Para siswa mengaku bahwa guru Pendidikan Agama Islam mereka secara konsisten menyampaikan pentingnya toleransi melalui metode

⁹⁹ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

¹⁰⁰ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹⁰¹ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

yang kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Kayla Citra Viona mengatakan: “Guru mengajarkan kami dengan cara menceritakan kisah dan memberikan contoh nyata mengenai pentingnya toleransi”¹⁰²

Diperkuat oleh Andyka Pratama dan M. Aldiano Kenzo, juga menyampaikan bahwa guru mengajar toleransi dengan memberikan cerita dan mengadakan diskusi bersama siswa agar lebih memahami bagaimana menghormati perbedaan.

“Guru sering ngajarin kami tentang toleransi lewat cerita-cerita yang mudah dimengerti. Kadang guru kasih contoh dari kehidupan sehari-hari, misalnya tentang orang-orang yang bisa hidup rukun walaupun berbeda-beda. Selain itu, kami juga sering diajak diskusi bareng di kelas. Dari situ kami jadi lebih paham gimana caranya menghormati perbedaan dan tidak memaksakan kehendak sendiri.”¹⁰³

“Guru kami biasanya menyampaikan pelajaran toleransi lewat cerita dan contoh nyata. Misalnya, cerita tentang orang yang bisa saling menghargai walaupun beda agama atau budaya. Kami juga sering diskusi bareng di kelas tentang hal-hal seperti itu. Jadi, kami lebih ngerti bahwa setiap orang itu punya latar belakang yang beda, dan kita harus tetap saling menghormati.”¹⁰⁴

Kemudian, Cinta Rahmahdani juga mengatakan bahwa:

“Guru kami sering menceritakan dan memberi contoh yang menunjukkan pentingnya toleransi. Ceritanya biasanya tentang bagaimana orang-orang bisa hidup rukun walaupun berbeda-beda. Kadang guru juga kasih contoh dari kehidupan sehari-hari supaya kami lebih mudah ngerti. Dari situ saya jadi paham kalau toleransi itu penting banget supaya kita bisa saling menghargai dan nggak mudah bertengkar cuma karena perbedaan.”¹⁰⁵

¹⁰² Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹⁰³ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

¹⁰⁴ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

¹⁰⁵ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

Rasya Aulia dan Akbar Anugerah Jaya juga menyampaikan bahwa kegiatan diskusi sangat membantu mereka memahami makna toleransi dan menghargai keberagaman.

“Kami juga sering diajak berdiskusi di kelas supaya lebih paham gimana caranya menghargai perbedaan. Lewat diskusi itu, kami bisa saling tukar pendapat dan belajar dari pengalaman teman-teman. Jadi, saya jadi lebih ngerti kalau setiap orang punya latar belakang yang berbeda dan kita harus saling menghormati.”¹⁰⁶

“Guru kami sering ngajarin tentang toleransi lewat diskusi kelompok, kadang juga lewat permainan yang butuh kerja sama. Dari kegiatan itu, kami belajar buat saling menghargai, nggak egois, dan bisa menerima perbedaan dengan lebih terbuka. Belajarnya jadi seru dan nggak membosankan.”¹⁰⁷

Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan dari Guru PAI, Ibu Suriati, yang menyatakan bahwa:

“Saya mengajarkan kepada siswa pentingnya menghormati perbedaan budaya dan adat lewat nilai-nilai Islam. Saya tekankan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, dan hidup rukun dengan siapa saja, tanpa memandang suku, budaya, atau latar belakang. Dalam pembelajaran, saya sering mengaitkan materi dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari agar siswa bisa lebih memahami dan menerapkannya. Harapannya, mereka bisa tumbuh jadi anak-anak yang toleran dan menghargai keberagaman di sekitarnya.”¹⁰⁸

c. Sikap Adil Terhadap Teman

Seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka selalu berusaha bersikap adil dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Kayla Citra Viona mengatakan:

¹⁰⁶ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹⁰⁷ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹⁰⁸ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

“Saya nggak pernah membedakan atau memihak ke siapa pun. Saya berusaha memperlakukan semua teman dengan adil dan sama rata. Mau dia dari suku mana pun atau latar belakang apa pun, saya tetap berteman dan memperlakukan mereka dengan baik. Menurut saya, semua orang itu punya hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik, jadi kita nggak boleh pilih-pilih teman.”¹⁰⁹

Andika Pratama menyatakan hal serupa:

“Saya selalu berusaha berlaku adil kepada semua teman saya. Saya nggak mau pilih-pilih atau cuma dekat sama satu kelompok saja. Kalau ada teman yang butuh bantuan, saya bantu sebisa mungkin, tanpa lihat dia dari mana atau seperti apa. Menurut saya, bersikap adil itu penting supaya nggak ada yang merasa dikucilkan, dan semua bisa merasa nyaman berteman.”¹¹⁰

Sikap adil juga terlihat dari pernyataan M. Aldiano Kenzo.

“Saya nggak pernah pilih kasih dan selalu mencoba memperlakukan semua orang dengan adil. Buat saya, semua teman itu sama, jadi saya usahakan untuk bersikap baik ke siapa pun, nggak peduli dari mana asalnya atau gimana latar belakangnya. Kalau ada yang butuh bantuan atau pengertian, saya bantu semampu saya. Dengan begitu, kita bisa saling menghargai dan nggak ada yang merasa dibeda-bedakan.”¹¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh Cinta Rahmahdani, Raysa Aulia, dan Akbar Anugerah Jaya yang secara konsisten menyatakan bahwa mereka tidak membeda-bedakan teman dan memperlakukan semua dengan adil.

“Ya, saya selalu berusaha bersikap adil kepada semua teman saya. Saya nggak pernah membeda-bedakan, baik dalam berteman maupun saat kerja kelompok. Saya ingin semua teman merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, supaya suasana di kelas juga tetap rukun.”¹¹²

“Ya, saya selalu mencoba untuk bersikap adil kepada semua teman saya. Saya nggak pernah pilih-pilih teman, dan saya berusaha memperlakukan semuanya dengan cara yang

¹⁰⁹ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹¹⁰ Andika Pratama, Siswa 23 April 2025.

¹¹¹ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

¹¹² Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

sama. Menurut saya, kalau kita adil, pertemanan juga jadi lebih enak dan nggak ada yang merasa tersisih.”¹¹³

“Ya, saya selalu berusaha untuk bersikap adil kepada semua teman saya. Saya nggak ingin ada yang merasa terabaikan atau dikucilkan. Makanya, saya usahakan untuk bersikap sama ke semua teman, baik dalam berbicara, bermain, maupun saat kerja kelompok.”¹¹⁴

Kepala sekolah, Bapak Suwanto menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap menghargai budaya. Ia menyatakan,

“Menurut saya, guru harus bisa menjadi contoh bagi siswa, terutama dalam hal menghargai perbedaan. Guru sebaiknya menunjukkan sikap toleransi dalam keseharian, baik dalam cara berbicara maupun bersikap kepada siswa. Selain itu, guru juga perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi secara langsung dalam pembelajaran, supaya siswa tidak hanya tahu secara teori, tapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁵

Selain itu, beliau menekankan bahwa meskipun semua siswa beragama Islam. Beliau mengatakan: “kami tetap mengajarkan sikap toleransi dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati.”¹¹⁶

Kegiatan seperti upacara bendera juga dianggap penting dalam menanamkan nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap simbol-simbol negara. Wakil kepala sekolah, Bapak Syaiful Bahri menambahkan bahwa:

¹¹³ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹¹⁴ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹¹⁵ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹¹⁶ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

“Menurut saya, guru itu bukan cuma menyampaikan pelajaran, tapi juga harus bisa jadi teladan bagi siswa, terutama dalam hal sikap. Salah satunya adalah dalam menghormati keberagaman budaya. Sikap itu harus ditunjukkan lewat tindakan sehari-hari di kelas, misalnya tidak membedakan siswa, menghargai perbedaan pendapat, dan membiasakan sikap saling menghormati. Dengan begitu, siswa bisa belajar langsung dari contoh yang mereka lihat setiap hari.”¹¹⁷

Sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan seperti proyek kelompok untuk membentuk interaksi antar siswa yang konstruktif. Ia menyatakan bahwa: “Kami tanamkan nilai toleransi melalui diskusi dan kegiatan yang mendorong kebersamaan.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B menunjukkan adanya internalisasi nilai berkebinekaan global, meskipun seluruh siswa beragama Islam. Materi Bab 8 “Menjadi Generasi Toleran Harmoni Intern dan Antarumat Beragama” mendorong siswa memahami pentingnya hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.

Guru PAI secara aktif mengajak siswa berdiskusi, menceritakan kisah-kisah toleransi, dan memberikan contoh nyata tentang pentingnya menghormati keberagaman. Dalam interaksi sehari-hari, siswa terlihat tidak membedakan teman dan memperlakukan satu sama lain secara adil. Sikap saling menghormati, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok juga mencerminkan penerapan nilai ini.

¹¹⁷ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹¹⁸ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah, 29 April 2025.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan enam orang siswa fase D di kelas VIII B, diperoleh informasi bahwa terdapat nilai profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D di kelas VIII B pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antar umat beragama. Nilai-nilai berkebinekaan global telah terinternalisasi dengan baik melalui penguatan sikap saling menghormati, keadilan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

c. **Gotong Royong**

Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter siswa yang kolaboratif, peduli, dan mampu bekerja dalam tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah diterapkan secara nyata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, terutama pada materi Bab 8 “Menjadi Generasi Toleran Harmoni Intern Antar Umat Beragama.”

Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kerja kelompok dan diskusi. Hal ini tergambar dari pernyataan Kayla Citra Viona yang mengatakan.

“Ya, ketika kami berdiskusi atau bekerja dalam kelompok, kami selalu berusaha untuk saling bekerja sama. Biasanya sebelum mulai, kami tentukan dulu siapa yang mengerjakan bagian apa, supaya tugasnya bisa selesai tepat waktu dan merata. Kami selalu berusaha untuk saling bekerja sama. Kami

mendengarkan satu sama lain dan membagi tugas agar setiap orang dapat berkontribusi dengan baik.”¹¹⁹

Senada dengan Andyka Pratama, Raysa Aulia, Akbar Anugerah Jaya menyampaikan:

“Kami berbagi ide dan saling mendukung agar setiap orang dapat berkontribusi dengan baik. Biasanya, kami saling memberi kesempatan untuk bicara dan menyampaikan pendapat. Kalau ada yang kesulitan, kami bantu bersama-sama supaya semua bisa ikut berperan dan merasa dilibatkan.”¹²⁰

“Ketika kami berdiskusi atau melakukan kerja kelompok, kami selalu berusaha untuk saling membantu. Kami mendengarkan satu sama lain dan membagi tanggung jawab secara adil, supaya semua bisa ikut terlibat. Dengan begitu, setiap orang punya peran dan bisa berkontribusi sesuai kemampuannya.”¹²¹

“Ya, ketika kami berdiskusi atau melakukan kerja kelompok, kami selalu berusaha untuk saling membantu. Kami berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan mendukung satu sama lain. Tujuannya supaya semua merasa ikut berperan, tidak ada yang ditinggalkan, dan hasil kerja kelompok bisa lebih maksimal.”¹²²

Ini menunjukkan adanya penerapan gotong royong dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Siswa juga menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang berbeda latar belakang. M. Aldiano Kenzo menjelaskan:

“Saya percaya bahwa perbedaan itu justru bisa memberi kita banyak pengalaman baru. Dengan adanya perbedaan, saya jadi bisa belajar hal-hal yang belum pernah saya tahu sebelumnya, seperti kebiasaan atau cara berpikir orang lain. Karena itu, saya selalu berusaha untuk menghargai dan memahami mereka, supaya bisa tetap akrab dan saling belajar satu sama lain.”¹²³

¹¹⁹ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹²⁰ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

¹²¹ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹²² Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹²³ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

Senada dengan Kayla, Andyka, Raysa, Akbar, dan Cinta yang mengatakan bahwa:

“Ya, saya sangat memperhatikan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Menurut saya, perbedaan itu penting karena dari situlah kita bisa belajar hal-hal baru. Saya juga merasa kalau kita saling menghargai perbedaan, suasana di sekolah jadi lebih nyaman. Makanya saya selalu berusaha untuk memahami mereka, baik dari cara berpikir, kebiasaan, maupun budaya yang mereka miliki.”¹²⁴

“Ya, saya sangat peduli dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Saya percaya bahwa setiap orang punya cerita dan pengalaman hidup yang berbeda-beda, dan semua itu bisa jadi pelajaran buat kita. Jadi saya berusaha untuk tidak menilai orang dari luarnya saja, tapi lebih ke memahami dan menghargai mereka apa adanya.”¹²⁵

“Ya, saya sangat peduli dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Saya percaya bahwa perbedaan itu justru membuat kita jadi lebih kaya pengalaman. Dari perbedaan itu, saya bisa belajar banyak hal baru, seperti cara pandang dan kebiasaan mereka. Karena itu, saya berusaha untuk selalu menghargai dan mendengarkan pandangan mereka.”¹²⁶

“Ya, saya sangat peduli dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Saya percaya bahwa setiap orang punya pengalaman unik yang bisa kita pelajari. Jadi saya mencoba untuk bersikap terbuka, menghargai apa yang mereka bagikan, dan nggak menyepelkan perbedaan yang ada.”¹²⁷

“Ya, saya sangat peduli dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Saya percaya bahwa setiap orang punya keunikan masing-masing, baik dari cara berpikir, kebiasaan, maupun pengalaman hidupnya. Dari situ, kita bisa saling belajar dan memahami satu sama lain. Makanya, saya selalu berusaha untuk menghargai mereka, tidak membedakan, dan tetap bersikap baik kepada siapa pun.”¹²⁸

¹²⁴ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹²⁵ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

¹²⁶ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹²⁷ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹²⁸ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gotong royong yang mereka praktikkan tidak hanya sebatas dalam tugas kelompok, tetapi juga dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Hal ini selaras dengan pendapat guru PAI, Ibu Suriati, yang menjelaskan bahwa.

“Saya mengadakan diskusi di dalam kelompok, di mana siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan ini, mereka belajar mendengarkan pendapat teman, berbagi ide, dan menyatukan pemikiran untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, saya juga memberikan tugas-tugas yang memang dirancang untuk dikerjakan secara berkelompok, agar mereka terbiasa berkolaborasi. Melalui kegiatan seperti ini, siswa jadi belajar untuk saling membantu, saling mendukung, dan menghargai peran masing-masing dalam tim.”¹²⁹

Kepala Sekolah, Bapak Suwanto, juga mendukung upaya tersebut dengan menekankan bahwa.

“Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka itu menurut saya sangat bermanfaat. Selain melatih kedisiplinan, pramuka juga mengajarkan pentingnya gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Lewat kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti kerja sama tim, membuat peralatan sederhana, atau mengatur strategi dalam permainan, siswa belajar untuk mandiri, bekerja sama dengan teman, dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan tantangan.”¹³⁰

Beliau melihat adanya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan di luar kelas sebagai bentuk penguatan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong.

¹²⁹ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

¹³⁰ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

Wakil Kepala Sekolah, Bapak Syaiful Bahri turut memperkuat bahwa nilai gotong royong tidak hanya ditanamkan di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas ekstrakurikuler. Beliau menyatakan:

“Ya, tentunya ada. Contohnya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Karena di pramuka kami sering melakukan kegiatan yang dilakukan secara kelompok, jadi bisa menumbuhkan sikap gotong royong. Kami belajar bekerja sama, saling membantu, dan menyelesaikan tugas bersama. Dari situ, saya jadi terbiasa untuk tidak egois dan lebih peduli sama teman-teman.”¹³¹

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong telah terinternalisasi dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan pendukung lainnya di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, terlihat bahwa siswa aktif bekerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya saat kegiatan diskusi kelompok. Mereka saling berbagi tugas, berdiskusi dengan tertib, dan menunjukkan sikap saling menghargai pendapat teman. Siswa juga terlihat peduli terhadap teman yang kesulitan, dengan memberi bantuan secara sukarela. Guru PAI memfasilitasi kerja kelompok dan mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Lingkungan kelas mencerminkan budaya gotong royong yang kuat, baik dalam interaksi belajar maupun sikap sosial antar siswa.

¹³¹ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kolaboratif, siswa menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam interaksi mereka, dan pihak sekolah mendukung dengan memberikan ruang melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sinergi inilah yang membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong.

d. Mandiri

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa, guru PAI, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, ditemukan bahwa nilai mandiri sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Seluruh siswa menyatakan bahwa pelajaran PAI membantu mereka dalam mengenali nilai-nilai penting dalam diri seperti kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari pernyataan Kayla Citra Viona:

“Pelajaran PAI membantu saya untuk lebih mengenal diri sendiri. Lewat materi yang diajarkan, saya jadi sadar bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab itu penting untuk saya kembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya jadi lebih berusaha jujur saat mengerjakan tugas atau ulangan, dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban saya, baik di sekolah maupun di rumah. Pelajaran ini membuat saya lebih memahami mana yang benar dan mana yang salah.”¹³²

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Aldiano Kenzo dan Akbar Anugerah Jaya:

¹³² Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

“Saya belajar tentang nilai-nilai seperti kasih sayang dan kejujuran yang sangat penting dalam hidup. Dari pelajaran PAI, saya jadi tahu bahwa sikap seperti itu bukan cuma penting di sekolah, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bersikap jujur kepada orang tua, teman, dan guru, serta menunjukkan kasih sayang dengan cara peduli dan membantu orang lain.”¹³³

“Iya, pelajaran PAI membantu saya mengenali kemampuan dan nilai-nilai baik dalam diri sendiri, seperti rasa sabar dan kejujuran. Saat belajar PAI, saya sering diingatkan untuk bersabar dalam menghadapi masalah, dan untuk selalu jujur dalam segala hal. Itu membuat saya lebih sadar bahwa sifat-sifat baik itu penting untuk terus dikembangkan supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.”¹³⁴

Guru PAI Suriati menyatakan bahwa nilai kemandirian ditanamkan melalui pemberian tugas yang dikerjakan secara individu:

“Yang saya lakukan adalah dengan memberikan tugas kepada siswa. Menurut saya, dengan diberi tugas, siswa akan terdorong untuk belajar menyelesaikannya sendiri. Hal ini melatih mereka untuk lebih mandiri, karena mereka harus mengatur waktu, mencari informasi, dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya. Saya juga membiasakan mereka untuk tidak selalu bergantung pada bantuan guru atau teman, supaya mereka bisa mengembangkan kemampuan dan kemandirian secara perlahan.”¹³⁵

Pernyataan ini dikuatkan oleh tanggapan siswa. Andyka Pratama Raysa

Aulia mengatakan:

“Guru sering memberikan tugas yang harus kami selesaikan sendiri. Biasanya kami diminta untuk mencari jawaban dari buku atau sumber lain, tanpa langsung diberi tahu jawabannya. Guru juga mendorong kami untuk berpikir dulu sebelum bertanya. Dari situ, saya jadi terbiasa untuk mencari solusi sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.”¹³⁶

“Iya, guru selalu menyuruh kami untuk mengerjakan tugas sendiri dan berusaha mencari jawaban dengan usaha sendiri. Guru sering bilang kalau kita harus belajar mandiri, supaya ke

¹³³ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

¹³⁴ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹³⁵ Suriati, Guru PAI 23 April 2025.

¹³⁶ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

depannya nggak selalu bergantung sama orang lain. Awalnya memang sulit, tapi lama-lama saya jadi terbiasa dan merasa lebih percaya diri.”¹³⁷

Begitu pula dengan Cinta Rahmadhani yang mengatakan:

“Guru memberikan tugas yang harus kami selesaikan sendiri dan memberi kami kebebasan untuk mencari cara belajar yang paling cocok untuk kami. Jadi kami bisa memilih mau belajar dari buku, internet, atau berdiskusi dengan teman. Guru tidak memaksa satu cara tertentu, tapi justru mendorong kami untuk mengenal gaya belajar kami sendiri. Dari situ, saya jadi merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang saya pelajari.”¹³⁸

Guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengambil keputusan dalam diskusi dan tugas keagamaan. Hal ini disampaikan oleh

Suriati:

“Saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan mengambil keputusan secara mandiri, terutama saat diskusi atau tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar mereka belajar bertanggung jawab atas pilihan mereka dan mengembangkan rasa percaya diri dalam menjalankan ajaran agama.”¹³⁹

Kepala sekolah, Suwanto, menyampaikan bahwa sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan jati diri siswa:

“Kami selalu berupaya mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan yang membantu siswa mengenali potensi dan karakter diri mereka. Kegiatan-kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya fokus pada pelajaran di kelas, tapi juga bisa mengembangkan minat dan bakatnya. Misalnya lewat pramuka, seni, olahraga, atau kegiatan keagamaan. Dengan begitu, siswa bisa belajar mengenal kelebihan dan kekurangan diri, serta membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian.”¹⁴⁰

¹³⁷ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹³⁸ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

¹³⁹ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

¹⁴⁰ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

Wakil kepala sekolah juga menambahkan:

“Siswa diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas yang dapat menggali potensi diri mereka, seperti organisasi OSIS, pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Lewat kegiatan-kegiatan ini, mereka bisa belajar banyak hal, mulai dari kepemimpinan, kerja sama tim, hingga tanggung jawab. Kami berharap dengan ikut serta dalam aktivitas seperti itu, siswa bisa lebih mengenal kemampuan dan minat mereka, serta mengembangkan karakter yang positif.”¹⁴¹

Selain itu, sekolah juga menjalankan program pembiasaan karakter seperti tahfiz dan shalat dhuha. Kepala sekolah menyatakan:

“Pembiasaan untuk pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa program, salah satunya adalah program tahfiz Qur'an. Program ini tidak hanya melatih siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan kecintaan terhadap ajaran agama. Selain itu, kami juga membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar siswa terbiasa dengan ibadah, dan juga membentuk karakter yang berakhlak baik, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama.”¹⁴²

Pernyataan ini juga diperkuat oleh wakil kepala sekolah yang menyampaikan hal serupa: “pembentukan karakter yang kita lakukan adalah dengan adanya program tahfiz al-qur'an. Pembiasaan sendiri kita lakukan seperti shalat dhuha berjamaah”¹⁴³

Berdasarkan hasil observasi fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong menunjukkan bahwa nilai mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila

¹⁴¹ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁴² Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁴³ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru memberikan tugas individu yang mendorong siswa untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila telah tertanam dan terimplementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong. Hal ini tercermin dari kesadaran siswa terhadap potensi diri dan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa percaya diri yang mereka miliki. Guru PAI secara aktif mendorong siswa untuk mandiri melalui pemberian tugas individu, serta kesempatan untuk mengambil keputusan dalam diskusi keagamaan.

Selain itu, pihak sekolah juga mendukung pengembangan kemandirian siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, program pembentukan karakter seperti tahfiz Al-Qur'an, serta pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Siswa juga menunjukkan sikap mandiri dalam berpikir, terutama saat berbeda pendapat dengan teman, dengan tetap menjaga etika komunikasi dan saling menghargai. Seluruh temuan ini menunjukkan bahwa nilai mandiri tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

e. **Berpikir Kritis**

Dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, mengevaluasi gagasan dan argumen, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan pemikiran yang logis dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bernalar kritis terlihat dari cara siswa memahami materi secara mendalam, mengajukan pertanyaan, dan aktif berdiskusi dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam siswa fase D di kelas VIII B, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kecenderungan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, khususnya saat membahas materi toleransi dan hidup rukun. Mereka mampu menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi.

Ketika ditanya apa yang mereka pikirkan saat mempelajari tentang pentingnya toleransi dan hidup rukun, para siswa mampu menjelaskan esensi dari materi tersebut dengan cara yang mencerminkan proses berpikir yang reflektif dan logis. Kayla Citra Viona menyatakan bahwa:

“Saya menyadari bahwa dengan saling menghormati, kita bisa hidup lebih damai dan harmonis. Kalau kita bisa menghargai perbedaan, suasana di sekolah atau di lingkungan jadi lebih tenang dan rukun. Toleransi itu penting banget, karena dengan toleransi kita bisa tetap bekerja sama dan berteman meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Menurut saya, perbedaan itu bukan penghalang, justru bisa jadi kekuatan kalau kita saling menghormati.”¹⁴⁴

Toleransi memungkinkan kerja sama meskipun berbeda latar belakang, dan menyadari pentingnya menghargai perbedaan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendapat serupa disampaikan oleh Andyka Pratama:

“Saya merasa mempelajari toleransi itu penting karena membuat kita lebih saling menghargai. Dengan hidup rukun, suasana di sekolah jadi lebih nyaman dan semua orang bisa merasa diterima. Menurut saya, toleransi itu perlu dibiasakan supaya kita bisa bekerja sama meskipun berbeda.”¹⁴⁵

M. Aldiano Kenzo menekankan bahwa pembelajaran toleransi membuatnya lebih sabar dan mampu mengendalikan emosi saat berbeda pendapat.

“Saya merasa belajar toleransi membuat saya jadi lebih sabar dan bisa mengendalikan emosi, apalagi saat sedang berbeda pendapat dengan teman. Jadi, saya nggak langsung marah atau tersinggung, tapi lebih memilih untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain.”¹⁴⁶

Hal ini menunjukkan adanya pemikiran kritis dalam merespons konflik atau perbedaan pandangan. Cinta Rahmadhani, Raysa Aulia, dan Akbar Anugerah Jaya juga menyampaikan:

“Saat mempelajari tentang toleransi dan hidup rukun, saya jadi memahami bahwa menghargai dan menerima perbedaan itu sangat penting. Kalau kita bisa saling menghormati, kita bisa hidup damai bersama, baik di sekolah maupun di luar. Jadi

¹⁴⁴ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹⁴⁵ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

¹⁴⁶ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

nggak ada yang merasa dikucilkan, dan hubungan antar teman juga jadi lebih baik.”¹⁴⁷

“Saya memahami bahwa dengan bersikap toleran, kita bisa menjaga perasaan teman, terutama yang berbeda pandangan atau latar belakang. Sikap seperti itu bikin lingkungan sekolah jadi lebih nyaman dan membuat semua orang merasa diterima.”¹⁴⁸

“Saya merasa penting belajar toleransi supaya kita bisa hidup bersama dengan damai dan tidak mudah bertengkar hanya karena perbedaan kecil. Dengan toleransi, kita bisa saling menghargai dan lebih mudah bekerja sama.”¹⁴⁹

Pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menerima perbedaan demi terciptanya kedamaian di lingkungan sekolah. Pemikiran mereka mencerminkan kesadaran akan dampak sosial dari sikap toleran dan pentingnya menjaga hubungan antarindividu dalam masyarakat majemuk.

Semua siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka terbiasa mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar.

Kayla menyampaikan bahwa:

“Ya, saya sering bertanya dan menyampaikan pendapat saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Saya merasa bahwa dengan bertanya, saya bisa lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu, berdiskusi dengan teman-teman juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik.”¹⁵⁰

Hal ini senada dengan Raysa Aulia menyatakan bahwa:

“Saya sering mengajukan pertanyaan kepada guru kalau ada hal yang belum saya mengerti, karena itu membantu saya memahami pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, saya juga

¹⁴⁷ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

¹⁴⁸ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹⁴⁹ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹⁵⁰ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

suka berdiskusi dengan teman-teman di kelas, karena dari diskusi saya bisa dengar pendapat orang lain dan jadi lebih paham dari berbagai sudut pandang.”¹⁵¹

Sedangkan, Akbar menegaskan bahwa ia tidak ragu bertanya jika tidak memahami sesuatu.

“Saya tidak ragu untuk bertanya saat pelajaran berlangsung, terutama kalau ada materi yang belum saya pahami. Dengan bertanya, saya jadi lebih mengerti dan nggak ketinggalan pelajaran. Saya juga suka ikut diskusi di kelas, karena bisa saling tukar pendapat dan belajar dari teman-teman.”¹⁵²

M. Aldiano Kenzo menyampaikan bahwa:

“Tidak setiap saat saya bertanya, tapi kalau saya belum paham dengan penjelasan guru atau soal yang diberikan, saya pasti bertanya. Soalnya, saya ingin benar-benar mengerti dan nggak salah paham. Dengan bertanya, penjelasan jadi lebih jelas dan saya bisa mengikuti pelajaran dengan lebih baik.”¹⁵³

Ia tidak selalu bertanya, tetapi jika mengalami kesulitan memahami materi, ia akan segera bertanya agar lebih jelas. Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk memperbaiki pemahaman yang belum tepat melalui refleksi dan interaksi.

Cinta Rahmadhani juga menyampaikan bahwa:

“Saya sering mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat pelajaran PAI, karena menurut saya itu bisa membantu saya lebih memahami materi. Kalau ada yang belum saya pahami, saya langsung bertanya supaya nggak bingung. Selain itu, saat diberi kesempatan berdiskusi atau menyampaikan pendapat, saya juga aktif, karena itu membuat saya lebih berpikir kritis dan paham isi pelajarannya dengan lebih mendalam.”¹⁵⁴

¹⁵¹ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹⁵² Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹⁵³ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

¹⁵⁴ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

Ia aktif dalam diskusi sebagai upaya partisipasi dan memperdalam pemahaman. Para siswa ini secara umum menunjukkan sikap yang konsisten dalam berpikir kritis, yakni tidak menerima informasi begitu saja, tetapi mengujinya melalui tanya jawab, diskusi, dan refleksi.

Guru PAI fase D di kelas VIII B, Ibu Suriati menuturkan bahwa ia selalu memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide dalam setiap proses pembelajaran. Ia menyampaikan,

“Saya selalu memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka saat proses belajar berlangsung. Saya ingin mereka merasa bahwa pendapat mereka penting dan didengar. Dengan memberi kesempatan seperti itu, siswa jadi lebih aktif, percaya diri, dan merasa dihargai dalam pembelajaran. Hal ini juga membantu mereka untuk berpikir kritis dan terbiasa berdiskusi secara sehat.”¹⁵⁵

Untuk membantu siswa mengubah pola pikir yang kurang tepat, guru memberikan penjelasan dengan cara yang komunikatif.

“Saya membimbing siswa dengan memberikan penjelasan yang sesuai dengan ajaran Islam dan disertai dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saya mengajak mereka berdiskusi agar mereka bisa memahami kesalahan dalam pemikiran mereka dan menggantinya dengan sikap yang benar.”¹⁵⁶

Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam memfasilitasi tumbuhnya nalar kritis melalui penguatan konsep, refleksi nilai, dan diskusi yang sehat dalam kelas.

¹⁵⁵ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

¹⁵⁶ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan enam siswa fase D di kelas VIII B di SMPN 6 Rejang Lebong serta guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa dimensi Bernalar Kritis telah terwujud dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antar umat beragama. Para siswa menunjukkan kemampuan untuk memahami materi dengan mendalam, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat yang mencerminkan proses berpikir reflektif dan logis.

Berdasarkan hasil observasi, mereka aktif terlibat dalam diskusi, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menyadari pentingnya toleransi dan pengelolaan emosi dalam merespons perbedaan pendapat. Aktivitas seperti bertanya dan berdiskusi menjadi kebiasaan mereka.

Guru PAI berperan dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa dengan menyediakan ruang diskusi dan mendorong partisipasi aktif. Proses pembelajaran yang dialogis ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa fase D di kelas VIII B.

Dengan demikian, dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila telah diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran PAI, terlihat dari keterlibatan siswa dan dukungan guru dalam menciptakan suasana belajar yang reflektif dan bermakna.

2. Proses Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di Kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.

a. Kegiatan Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta pihak sekolah, ditemukan bahwa proses perencanaan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII SMPN 6 Rejang Lebong telah dilakukan secara terstruktur. Guru merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam Modul Ajar maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa dalam tahap perencanaan, ia selalu berupaya untuk memasukkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan akhlak mulia ke dalam tujuan pembelajaran serta kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI, Suriati:

“Sebelum mengajar, saya menyusun modul ajar terlebih dahulu. Di dalamnya saya sesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, dalam bab tentang toleransi antar umat beragama, saya masukkan tujuan pembelajaran yang mengarah pada nilai gotong royong dan berkebinekaan global. Saya juga merancang kegiatan yang membuat siswa bisa berdiskusi dan menghargai pendapat temannya.”¹⁵⁷

¹⁵⁷ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

Kemudian, diperkuat oleh siswa Raysa, Akbar, dan Cinta:

“Iya, Sebelum mengajar guru sudah menyiapkan modul ajar”¹⁵⁸

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sejak tahap perencanaan agar pembelajaran memiliki arah karakter yang jelas. Ia mengatakan:

“Kami di sekolah sudah membiasakan guru-guru untuk menyusun perangkat ajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tapi juga menanamkan karakter. Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu acuan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran di semua mata pelajaran, termasuk PAI.”¹⁵⁹

Di SMPN 6 Rejang Lebong juga ada pelatihan khusus dalam menyusun perencanaan berbasis profil pelajar Pancasila.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah Suwanto:

“Setiap awal tahun ajaran maupun awal semester kami selalu mengadakan rapat tentang penyusunan modul ajar. Penyusunan modul ajar disana ada profil pelajar Pancasila. Jadi Ketika kita mengajar ini profil pelajar Pancasila yang mau dinilai pada pembelajaran ini apa. Walaupun pada dasarnya memang ada khusus tentang peningkatan profil pelajar Pancasila. Ada khusus, tapi dipelajari intrakurikuler tetap juga kami harus memasukkan profil pelajar Pancasila.”¹⁶⁰

Hal ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah, Syaiful Bahri:

“Setiap awal tahun, kami selalu mengadakan rapat bersama bapak dan ibu guru untuk menyusun rencana pembelajaran dan program kerja selama satu tahun ke depan. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan, salah satunya adalah pelatihan dalam menyusun modul ajar. Pelatihan ini penting agar guru bisa lebih siap dan terarah dalam mengajar, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakter siswa di kelasnya masing-masing.”¹⁶¹

¹⁵⁸ Raysa, Akbar, Cinta, Siswa 23 April 2025.

¹⁵⁹ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁶⁰ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁶¹ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 6 Rejang Lebong, diketahui bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara sistematis. Hal ini tampak dari perangkat pembelajaran seperti modul ajar yang digunakan oleh guru, yang mencantumkan nilai-nilai seperti gotong royong, berkebinekaan global, mandiri, berpikir kritis, dan akhlak mulia dalam tujuan, materi, serta kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan, guru PAI di SMPN 6 Rejang Lebong secara sadar dan terstruktur telah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap komponen modul ajar. Ini mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Selain itu, sekolah juga ada pelatihan khusus dalam Menyusun perencanaan berbasis profil pelajar Pancasila. Hal ini dilakukan dengan mengadakan rapat setiap awal tahun ajaran.

b. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII SMPN 6 Rejang Lebong memegang peranan penting dalam menyiapkan siswa secara mental dan emosional untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Pada tahap ini, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus mengawali pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan pendahuluan diawali dengan pembukaan yang bersifat mengajak siswa untuk refleksi dan kesadaran diri terkait nilai-nilai keagamaan dan karakter. Guru menggunakan berbagai strategi untuk memotivasi siswa, seperti memberikan pertanyaan pemantik, doa bersama, atau mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan difokuskan untuk membangun sikap positif dan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai karakter yang diajarkan. Guru PAI ibu Suriati mengatakan:

“Di awal pembelajaran, saya biasanya memulai dengan mengajak siswa berdoa bersama, kemudian memberikan pertanyaan yang memancing mereka untuk berpikir tentang mengapa Allah menciptakan kita berbeda-beda. Serta mengaitkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Ini sekaligus menjadi cara agar mereka lebih fokus dan siap menerima materi.”¹⁶²

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa pendahuluan pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai karakter menjadi salah satu fokus utama di sekolah. Menurutnya, kegiatan ini sangat membantu siswa untuk memasuki suasana belajar yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan spiritual. Kepala Sekolah Bapak Suwanto mengatakan:

“Kami mendorong guru agar memanfaatkan kegiatan pendahuluan sebagai momen menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, misalnya dengan doa bersama, tanya jawab

¹⁶² Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

tentang sikap toleransi. Hal ini penting supaya siswa mulai menyadari karakter yang harus dikembangkan sejak awal.”¹⁶³

Siswa fase D di kelas VIII B juga mengakui bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru membantu mereka merasa lebih siap dan nyaman dalam belajar. Andyka, Kenzo dan Kayla menyampaikan bahwa;

“Biasanya, sebelum mulai pelajaran, guru ngajak kita doa bareng dulu. Setelah itu, kadang guru juga kasih pertanyaan atau cerita yang bikin kita mikir, misalnya tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai teman. Hal itu bikin kita jadi lebih tenang, siap, dan semangat buat mengikuti pelajaran.”¹⁶⁴

“Sebelum memulai pembelajaran, guru selalu mengajak kami untuk berdoa terlebih dahulu. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan setiap hari di kelas. Dengan berdoa, kami jadi lebih fokus, tenang, dan siap untuk menerima pelajaran. Rasanya seperti diingatkan untuk belajar dengan hati yang baik dan ikhlas, supaya ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan membawa kebaikan.”¹⁶⁵

Akbar, Cinta, Raysa juga menambahkan bahwa melalui kegiatan pendahuluan yang kerap menyentuh nilai-nilai keagamaan dan karakter, mereka merasa dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

“Saya suka kalau guru mulai pelajaran dengan cerita atau pertanyaan tentang nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi. Itu bikin saya lebih semangat belajar dan mengingatkan saya untuk selalu berbuat baik, menghargai teman-teman, dan tidak membeda-bedakan orang lain. Menurut saya, hal itu penting supaya suasana di kelas jadi lebih rukun.”¹⁶⁶

“Saya merasa senang ketika guru membuka pelajaran dengan membahas nilai-nilai Pancasila. Misalnya, tentang pentingnya saling menghormati dan gotong royong. Itu membantu saya untuk selalu mengingat bahwa bersikap baik kepada orang lain dan menghargai perbedaan itu bagian dari sikap yang harus kita

¹⁶³ Suwanto, M. Pd, Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁶⁴ Andyka Pratama, M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

¹⁶⁵ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹⁶⁶ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

biasakan, tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶⁷

“Saya suka kalau guru mulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sikap atau nilai-nilai kebaikan. Pertanyaan seperti itu biasanya membuat saya jadi berpikir dan diingatkan untuk selalu berbuat baik, baik kepada teman, guru, maupun orang lain di sekitar saya. Jadi sebelum mulai belajar, saya sudah punya semangat untuk bersikap positif.”¹⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan doa bersama dan pertanyaan pemantik yang relevan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti toleransi. Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis serta menyadari pentingnya nilai karakter sejak awal pembelajaran. Siswa tampak antusias dan fokus mengikuti pembelajaran, menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan berhasil membangun kesiapan belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Rejang Lebong dilaksanakan dengan pendekatan yang menyeluruh. Guru tidak hanya mempersiapkan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyiapkan mental dan karakter siswa melalui aktivitas yang mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

¹⁶⁷ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

¹⁶⁸ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

c. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII SMPN 6 Rejang Lebong merupakan tahap di mana proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan terfokus pada pengembangan kompetensi serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pada materi yang diajarkan, guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila, melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan inti dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda, serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI Suriati, mengatakan:

“Dalam kegiatan inti, saya memfasilitasi siswa untuk berdiskusi mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama antar umat beragama. Saya memberikan studi kasus yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan untuk mengajak siswa berpikir kritis, mandiri, dan mencari solusi bersama. Selain itu, saya juga membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai toleransi. Sehingga siswa bisa menghargai perbedaan antarsesama. Hal ini dilakukan juga untuk menumbuhkan gotong royong dalam kelompok.”¹⁶⁹

Metode pembelajaran yang digunakan bertujuan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara menyeluruh. Dengan

¹⁶⁹ Suriati, M. Pd, Guru PAI 29 April 2025.

demikian, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam interaksi sehari-hari. Akbar, Kenzo, dan Kayla siswa fase D di kelas VIII B menjelaskan pengalamannya mengikuti kegiatan inti:

“Saya merasa kegiatan diskusi sangat membantu saya memahami pentingnya menghargai perbedaan agama ataupun antarsesama dan bekerja sama dengan teman. Dengan cara itu, saya jadi tahu bagaimana harus bersikap di lingkungan sekolah maupun masyarakat.”¹⁷⁰

“Saya merasa diskusi di kelas sangat membantu saya untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan agama dan antar sesama. Lewat diskusi, saya bisa mendengar berbagai pendapat dari teman-teman, dan itu membuat saya lebih terbuka dalam berpikir. Dari situ, saya belajar bagaimana cara bersikap baik, tidak hanya di sekolah tapi juga di lingkungan masyarakat, seperti menghormati orang lain walaupun berbeda keyakinan atau pandangan.”¹⁷¹

“Bagi saya, diskusi di kelas sangat membantu dalam memahami pentingnya menghargai perbedaan agama dan teman. Saat berdiskusi, saya jadi tahu bahwa setiap orang punya pendapat dan latar belakang yang berbeda, dan kita harus menghormatinya. Dari pengalaman itu, saya belajar bagaimana harus bersikap di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, agar bisa hidup rukun dan saling menghargai.”¹⁷²

Cinta, Andyka, Rasya juga menambahkan bahwa kegiatan yang interaktif tersebut membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna:

“Metode pembelajaran yang digunakan seperti diskusi membuat kami jadi lebih aktif berpartisipasi dalam kelas. Saat berdiskusi, saya bisa menyampaikan pendapat dan juga mendengarkan pandangan teman-teman yang berbeda. Dari situ, saya jadi lebih mengerti tentang toleransi dan bagaimana cara menghargai perbedaan dengan sikap yang baik.”¹⁷³

“Metode pembelajaran seperti diskusi membuat saya ikut aktif dalam kelas, karena saya bisa berbicara dan bertukar

¹⁷⁰ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

¹⁷¹ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

¹⁷² Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹⁷³ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

pikiran dengan teman-teman. Hal ini membuat saya lebih paham tentang arti penting toleransi, bahwa setiap orang punya pendapat yang perlu dihargai, meskipun berbeda.”¹⁷⁴

“Dengan adanya diskusi sebagai metode belajar, saya jadi aktif berpartisipasi dalam pelajaran. Saya juga jadi terbiasa mendengarkan pendapat teman, meskipun berbeda dengan pendapat saya. Dari situ, saya belajar bahwa toleransi itu penting supaya kita bisa saling menghargai dan hidup rukun.”¹⁷⁵

Kepala sekolah bapak Suwanto juga memberikan pandangannya mengenai pelaksanaan kegiatan inti:

“Kami selalu mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual agar nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila bisa benar-benar diterapkan oleh siswa. Kegiatan inti ini sangat krusial karena menjadi waktu dimana nilai karakter dibentuk dan diamankan secara nyata.”¹⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan inti pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong dilaksanakan secara interaktif. Guru menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus. Siswa terlihat aktif berdiskusi, saling menghargai pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dipahami dan diterapkan siswa secara nyata dalam aktivitas belajar.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong berhasil menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara efektif melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Hal ini berdampak

¹⁷⁴ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

¹⁷⁵ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹⁷⁶ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

pada peningkatan kesadaran dan penerapan nilai-nilai karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya nilai toleransi.

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong menjadi salah satu momen penting dalam menguatkan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang telah dibangun sejak awal pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru selalu memanfaatkan kegiatan penutup sebagai refleksi, evaluasi, dan penguatan nilai-nilai karakter.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pada setiap akhir pembelajaran, ia berusaha mengajak siswa untuk merenungi kembali nilai-nilai yang telah dipelajari dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kegiatan penutup yang dilakukan adalah refleksi bersama dan tanya jawab ringan.

Dalam wawancaranya, Guru PAI ibu Suriati mengatakan:

“Di akhir pelajaran saya biasanya menutup dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti: ‘Apa yang bisa kalian ambil dari pelajaran hari ini?’ atau ‘Bagaimana kalian bisa menerapkan sikap toleransi di rumah atau di lingkungan kalian?’ Saya ingin nilai-nilai itu tidak hanya berhenti di kelas, tapi masuk ke kehidupan mereka.”¹⁷⁷

Kegiatan penutup ini juga sering diakhiri dengan doa bersama, yang kembali menguatkan dimensi religius dan spiritual siswa. Doa bersama ini

¹⁷⁷ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

dianggap sebagai bagian dari internalisasi nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Para siswa mengungkapkan bahwa kegiatan penutup memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam dan membuat pelajaran terasa lebih menyentuh. Cinta, Kayla, dan Raysa siswa menyatakan:

“Kalau di akhir pelajaran, kami biasanya diajak mikir lagi tentang apa yang sudah dipelajari hari itu. Guru nggak langsung nutup pelajaran, tapi kasih pertanyaan kayak, ‘Kira-kira kalian bisa pakai nilai-nilai ini di mana?’ Pertanyaan itu bikin saya jadi mikir lebih dalam, dan karena itu juga, saya jadi lebih ingat dengan pelajaran dan nilai-nilai yang diajarkan hari itu.”¹⁷⁸

“Di akhir pelajaran, guru mengajak kami untuk merenungkan kembali apa yang sudah dipelajari. Biasanya guru juga tanya, ‘Menurut kalian, nilai-nilai ini bisa diterapkan di mana saja?’ Cara seperti ini bikin saya lebih paham, dan pelajaran yang didapat jadi lebih melekat di ingatan.”¹⁷⁹

“Setelah pelajaran selesai, kami diajak berpikir lagi tentang isi pelajaran dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Guru sering bertanya, ‘Kalian bisa pakai nilai ini dalam kehidupan sehari-hari di mana?’ Menurut saya, itu cara yang bagus karena bikin saya jadi terus mengingat pelajaran dan berusaha menerapkannya.”¹⁸⁰

Kepala sekolah bapak Suwanto mengapresiasi kegiatan penutup yang dilakukan guru karena dianggap membantu membentuk karakter siswa secara perlahan namun konsisten. Ia menyampaikan:

“Guru PAI kami sudah menerapkan pembelajaran berbasis nilai dengan cukup baik. Dalam setiap proses pembelajaran, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi selalu disisipkan dalam materi. Bahkan, saat penutup pelajaran, guru tidak langsung menutup begitu saja, tapi memanfaatkannya untuk melakukan evaluasi karakter. Siswa diajak merefleksikan sikap dan pembelajaran hari itu. Ini sejalan dengan visi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai

¹⁷⁸ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

¹⁷⁹ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹⁸⁰ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

Profil Pelajar Pancasila, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga berkarakter.”¹⁸¹

Wakil kepala sekolah bapak Syaiful Bahri pun menekankan bahwa refleksi di akhir pelajaran adalah kunci agar siswa tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka:

“Membangun kesadaran siswa itu adalah sebuah proses yang tidak instan. Salah satu cara yang menurut saya cukup efektif adalah dengan melakukan refleksi rutin di akhir pelajaran. Di momen itulah siswa diajak untuk merenungkan apa yang sudah dipelajari, termasuk nilai-nilai karakter yang muncul selama proses belajar. Dari situ, mereka bisa memahami pentingnya sikap seperti jujur, tanggung jawab, dan toleransi. Jadi, pembelajaran karakter benar-benar terasa manfaatnya dan lebih membekas dalam diri siswa.”¹⁸²

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong dilaksanakan dalam bentuk refleksi bersama dan doa penutup. Guru mengajak siswa untuk merenungkan materi yang telah dipelajari. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan reflektif dan mengikuti doa dengan khidmat, mencerminkan proses internalisasi nilai karakter secara bertahap namun konsisten.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan penutup dalam pembelajaran PAI tidak hanya difungsikan sebagai formalitas menutup pelajaran, melainkan menjadi

¹⁸¹ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁸² Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

wadah memperkuat pemahaman, penanaman, dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Dampak Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di Kelas VIII B SMPN 06 Rejang Lebong

Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong memberikan dampak terhadap karakter, perilaku, serta cara berpikir siswa. Pembelajaran Bab 8 dengan topik “Menjadi Generasi Toleran Harmoni Intern & Antarumat Beragama” menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dampak positif dirasakan tidak hanya oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan pihak manajemen sekolah. Adapun dimensi yang terlihat dalam dampaknya yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebinekaan global, mandiri, dan gotong royong.

a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pembelajaran PAI berdampak pada penguatan sikap keagamaan dan akhlak siswa. Guru PAI ibu Suriati menyatakan bahwa siswa lebih terarah dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Alhamdulillah, setelah pembelajaran ini, saya melihat ada perubahan yang cukup positif pada siswa. Mereka sekarang lebih sering mengucapkan salam saat bertemu, saling menghormati antar teman, dan juga lebih santun dalam

berbicara, terutama saat berdiskusi dalam kelompok. Sikap sopan dan saling menghargai itu mulai terlihat dalam keseharian mereka di kelas. Selain itu, mereka juga menjadi lebih rajin melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Saya merasa ini adalah salah satu tanda bahwa nilai-nilai yang kami ajarkan dalam pelajaran PAI mulai tertanam dalam diri mereka.”¹⁸³

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah bapak Suwanto, mengatakan:

“Dampaknya sangat terasa, terutama dalam sikap sehari-hari siswa. Sekarang mereka terlihat lebih sopan dalam berbicara, baik kepada guru maupun teman. Mereka juga saling menghormati satu sama lain, tidak hanya di dalam kelas, tapi juga saat berada di luar kelas. Misalnya, saat istirahat atau di lingkungan sekolah, mereka tetap menunjukkan sikap yang baik dan menghargai perbedaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan mulai tertanam dalam diri mereka.”¹⁸⁴

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bapak Syaiful Bahri juga turut mengatakan:

“Untuk siswa, saya melihat mereka sudah mulai menunjukkan akhlak yang baik dalam kesehariannya. Mereka jadi lebih sopan, tidak hanya kepada guru, tapi juga kepada teman-temannya. Cara mereka berbicara lebih santun, sikapnya juga lebih menghargai satu sama lain. Menurut saya, ini adalah hasil dari pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter secara konsisten.”¹⁸⁵

Siswa Andyka Pratama dan Cinta Rahmadhani juga mengaku lebih memahami pentingnya menghargai sesama dan menjaga lisan:

“Saya sekarang lebih berhati-hati saat berbicara, terutama ketika membahas hal-hal yang sensitif. Saat belajar materi tentang toleransi, saya jadi paham bahwa meskipun semua

¹⁸³ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

¹⁸⁴ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁸⁵ Syaiful Bahri, S. Pd. Mat, Wakil Kepala Sekolah.

teman di kelas beragama Islam, tetap saja kita harus menjaga perasaan satu sama lain. Setiap orang punya latar belakang keluarga dan pemahaman yang berbeda, jadi kita tidak boleh sembarangan bicara. Dari situ saya belajar bahwa toleransi tidak hanya berlaku untuk perbedaan agama, tapi juga untuk menghargai perbedaan pandangan di antara sesama Muslim.”¹⁸⁶

“Saya kini lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat atau bercanda, karena sadar bahwa setiap kata bisa berdampak pada perasaan orang lain. Ketika kami mempelajari materi tentang toleransi, saya jadi lebih mengerti bahwa meskipun teman-teman saya sekelas semuanya beragama Islam, kita tetap harus saling menghargai dan tidak meremehkan perbedaan kecil sekalipun. Ini membuat saya lebih peduli terhadap cara berbicara dan lebih menghormati orang lain.”¹⁸⁷

Selain itu, Akbar Anugrah Jaya dan M. Aldino Kenzo juga mengaku bahwa setelah mempelajari materi tersebut, ia lebih sadar akan pentingnya memperlakukan teman dengan baik, meskipun berbeda pendapat atau latar belakang keluarga.

“Saya mengakui bahwa dulu saya kadang suka berbicara ceplis-ceplos tanpa berpikir panjang. Tapi setelah mendapat nasihat dari guru bahwa akhlak mencerminkan keimanan seseorang, saya mulai belajar untuk lebih berhati-hati dalam berbicara. Sekarang saya berusaha untuk lebih sopan kepada teman-teman, karena saya sadar bahwa ucapan kita bisa berpengaruh besar terhadap perasaan orang lain dan mencerminkan karakter diri kita.”¹⁸⁸

“Sebelumnya, saya sering berbicara sembarangan dan tidak terlalu memperhatikan apakah ucapan saya menyakiti orang lain atau tidak. Tapi setelah guru menjelaskan bahwa akhlak merupakan cerminan dari iman, saya mulai membiasakan diri untuk berpikir sebelum berbicara. Sekarang saya lebih berusaha menjaga tutur kata dan bersikap sopan kepada teman-

¹⁸⁶ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

¹⁸⁷ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

¹⁸⁸ Akbar Anugrah Jaya, Siswa 23 April 2025.

teman, karena saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.”¹⁸⁹

Rasya Aulia dan Kayla Citra Viona juga menambahkan bahwa dirinya merasa lebih dekat dengan Allah karena pembelajaran PAI mengajarkan bahwa toleransi dan akhlak yang baik adalah bagian dari iman.

“Saya sekarang lebih sering melakukan muhasabah diri dan menyadari bahwa kita tidak boleh menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya. Dulu saya mungkin cepat menilai orang, tapi sekarang saya belajar untuk lebih memahami bahwa setiap orang punya sisi baik yang tidak selalu terlihat. Selain itu, saya juga menjadi lebih peduli terhadap teman-teman di sekitar, dan berusaha membantu mereka semampu saya. Saya merasa bahwa saling tolong-menolong adalah bagian dari akhlak yang harus diamalkan, bukan hanya dipelajari.”¹⁹⁰

“Saya kini lebih sering melakukan muhasabah diri dan sadar bahwa tidak seharusnya kita menilai orang hanya dari apa yang tampak di luar. Semua orang memiliki latar belakang dan perjuangannya masing-masing, dan itu membuat saya lebih berhati-hati dalam bersikap. Saya juga mulai membiasakan diri untuk membantu teman-teman, baik saat mereka kesulitan dalam belajar maupun dalam hal-hal kecil lainnya, karena saya percaya itu bagian dari akhlak yang baik dan sejalan dengan ajaran yang saya pelajari di pelajaran PAI.”¹⁹¹

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran PAI fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong berdampak positif terhadap sikap keagamaan dan akhlak siswa. Terlihat bahwa siswa menjadi lebih sopan dan saling menghargai, baik saat di kelas maupun di luar kelas. Mereka lebih hati-hati dalam berbicara, mulai terbiasa membantu teman, dan lebih sadar bahwa akhlak yang baik merupakan bagian dari keimanan. Kegiatan seperti

¹⁸⁹ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

¹⁹⁰ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹⁹¹ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

refleksi, diskusi, dan muhasabah diri juga membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong memberikan dampak positif terhadap penguatan sikap religius dan akhlak mulia siswa. Para siswa menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam seperti kebiasaan mengucap salam, bersikap sopan dalam berbicara, saling menghormati, dan menjaga lisan baik dalam interaksi di kelas maupun di luar kelas. Guru PAI, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa kini lebih santun, sopan, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan para siswa yang merasa lebih sadar akan pentingnya akhlak dan toleransi sebagai bagian dari keimanan. Mereka menjadi lebih hati-hati dalam bertutur kata, lebih empati terhadap teman, serta lebih termotivasi untuk berperilaku baik sebagai cerminan iman mereka kepada Allah SWT.

b. Berkebhinekaan Global

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa siswa menunjukkan perkembangan sikap dalam menghargai keberagaman. Ibu Suriati mengatakan:

“Setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saya mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih menghargai perbedaan budaya, suku, dan cara pandang. Mereka semakin terbuka untuk memahami dan menerima keberagaman di lingkungan mereka.”¹⁹²

Selain itu, guru juga menekankan bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan baik tanpa membedakan latar belakang:

“Siswa-siswa kami umumnya mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada siapa pun, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai dalam berinteraksi, baik dengan teman sekelas, guru, maupun warga sekolah lainnya. Meskipun berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda, para siswa tetap menjaga etika dalam berbicara dan bersikap. Ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya menjalin komunikasi yang santun sebagai bagian dari nilai toleransi dan hidup dalam keberagaman.”¹⁹³

Kepala sekolah Bapak Suwanto juga menyampaikan pandangan senada, yakni siswa mulai terbuka terhadap keberagaman dan menunjukkan ketertarikan terhadap budaya lain:

“Saya percaya bahwa siswa-siswa di sekolah ini semakin terbuka dalam menyikapi perbedaan dan semakin menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini terlihat dari minat mereka yang tinggi untuk memahami dan mempelajari budaya lain, baik melalui materi pelajaran, diskusi di kelas, maupun dalam kegiatan sekolah yang melibatkan nilai-nilai keberagaman. Mereka menunjukkan sikap antusias dan tidak ragu untuk bertanya atau berbagi pengalaman terkait budaya yang berbeda. Ini menandakan bahwa siswa tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga mulai menjadikannya sebagai kekayaan yang patut diapresiasi¹⁹⁴

¹⁹² Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

¹⁹³ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

¹⁹⁴ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

Hal serupa juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah Bapak Syaiful Bahri:

“Saya mengamati bahwa siswa-siswa di sekolah ini semakin menunjukkan keterbukaan dalam menerima perbedaan dan semakin menghargai keberagaman budaya yang ada. Mereka tidak hanya bersikap toleran, tetapi juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap budaya lain. Hal ini tampak dari semangat mereka saat berdiskusi tentang isu-isu keberagaman, serta sikap saling menghormati yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Perkembangan ini menunjukkan bahwa siswa mulai membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.”¹⁹⁵

Dari sisi siswa, seperti yang diungkapkan oleh Kayla Citra Viona:

“Saya selalu berusaha untuk menghargai teman-teman yang berasal dari suku atau latar belakang yang berbeda. Menurut saya, perbedaan bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi justru menjadi kekuatan jika kita bisa saling menerima dan bekerja sama. Saya yakin bahwa keberagaman membuat kita lebih kuat karena setiap orang punya kelebihan masing-masing yang bisa saling melengkapi. Dengan saling menghormati, suasana di kelas juga menjadi lebih nyaman dan harmonis.”¹⁹⁶

Pernyataan serupa disampaikan oleh Cinta Rahmadhani: “Saya selalu menghargai teman-teman yang memiliki suku atau latar belakang berbeda. Saya yakin bahwa perbedaan membuat kita lebih kuat dan saling melengkapi.”¹⁹⁷

Rasya Aulia juga menyampaikan hal serupa:

“Saya berusaha untuk selalu menghargai teman-teman yang berasal dari suku atau latar belakang yang berbeda dengan saya. Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihargai dan diterima apa adanya, tanpa memandang asal-usul atau perbedaan yang ada. Bagi saya, perbedaan itu bukan penghalang untuk berteman, justru bisa menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Dengan

¹⁹⁵ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

¹⁹⁶ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

¹⁹⁷ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

menghormati perbedaan, suasana di sekolah terasa lebih damai dan menyenangkan.”¹⁹⁸

Tidak hanya sikap saling menghargai, siswa juga mulai menunjukkan sikap adil dan tidak membedakan teman, sebagaimana yang dikatakan oleh M. Aldiano Kenzo: “Saya berusaha untuk bersikap adil kepada semua teman, tanpa melihat suku atau latar belakang mereka. Saya yakin setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama.”¹⁹⁹

Demikian pula yang diungkapkan oleh Andyka Pratama:

“Saya selalu berusaha memperlakukan semua teman secara adil, tanpa memandang asal-usul, suku, atau latar belakang mereka. Bagi saya, setiap orang layak untuk diperlakukan dengan hormat dan setara. Saya percaya bahwa perbedaan bukan alasan untuk membeda-bedakan perlakuan, karena semua teman memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diterima. Dengan bersikap adil, suasana pertemanan jadi lebih baik dan semua merasa nyaman.”²⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman. Meskipun seluruh siswa beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda. Dalam diskusi kelas, siswa terlihat mampu menyampaikan pendapat dengan sopan dan menghargai pandangan teman-temannya. Ketika membahas tentang perbedaan keyakinan atau budaya,

¹⁹⁸ Raysa Aulia, Siswa 23 April 2025.

¹⁹⁹ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

²⁰⁰ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

mereka tidak menunjukkan sikap merendahkan, melainkan berusaha memahami dan mendengarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan enam orang siswa kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Berkebinekaan Global melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

c. Gotong Royong

Nilai gotong royong sangat dominan muncul setelah pembelajaran PAI bab 8. Kerja sama dalam tugas kelompok menjadi lebih harmonis, dan siswa tampak lebih ringan tangan dalam membantu teman.

Guru PAI ibu Suriati menyampaikan:

“Saya amati bahwa siswa sekarang terlihat lebih kompak dalam berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Jika ada teman yang mengalami kesulitan, biasanya langsung ada yang sigap membantu tanpa diminta. Dalam kegiatan kerja kelompok pun mereka menunjukkan sikap saling melengkapi satu sama lain, dan tidak ada yang mendominasi atau merasa paling benar. Semua anggota kelompok terlibat aktif dan saling menghargai kontribusi masing-masing. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong mulai tumbuh dalam keseharian mereka.”²⁰¹

Siswa Kayla Citra Viona, Rasya Aulia, dan Cinta Rahmadhani menyampaikan hal serupa:

“Saya senang saat bekerja dalam kelompok karena sekarang semua teman ikut membantu. Tidak seperti dulu, di

²⁰¹ Suriati, Guru PAI, 29 April 2025.

mana ada yang hanya diam dan tidak terlibat sama sekali. Sekarang suasananya lebih menyenangkan karena semua saling bekerja sama dan punya peran. Itu membuat tugas kelompok terasa lebih ringan dan adil.”²⁰²

“Saya suka bekerja dalam kelompok karena sekarang semua orang saling membantu dan berkontribusi. Dulu, sering ada teman yang hanya ikut nama tanpa benar-benar ikut mengerjakan. Tapi sekarang, semua lebih aktif dan bertanggung jawab. Jadi, hasil kerja kelompok pun lebih baik karena dikerjakan bersama-sama.”²⁰³

“Bekerja dalam kelompok sangat menyenangkan bagi saya karena setiap anggota benar-benar berperan. Tidak seperti sebelumnya, ketika ada yang tidak berkontribusi dan hanya bergantung pada yang lain. Sekarang semua lebih terlibat, aktif berdiskusi, dan saling membantu, sehingga proses belajar terasa lebih hidup dan bermakna.”²⁰⁴

Siswa Andyka, Akbar, Kenzo, juga menambahkan:

“Saya jadi merasa dihargai dalam kelompok. Teman-teman sekarang saling membantu dan tidak lagi memilah-milih siapa yang mau diajak kerja sama. Suasana kerja kelompok terasa lebih nyaman karena semua anggota dilibatkan dan dianggap penting. Saya merasa lebih percaya diri dan semangat saat bekerja bersama.”²⁰⁵

“Saya merasa lebih dihargai ketika bekerja dalam kelompok sekarang. Teman-teman saling membantu dan tidak membedakan satu sama lain. Semua anggota kelompok bekerja sama, baik yang pandai maupun yang belum terlalu paham. Itu membuat saya merasa diterima dan termotivasi untuk ikut berkontribusi.”²⁰⁶

“Dalam kelompok, saya merasa lebih dihormati dan diperhatikan. Sekarang teman-teman bersikap lebih peduli dan saling tolong-menolong tanpa pilih kasih. Setiap orang diberi kesempatan untuk berpendapat dan berperan. Saya merasa suasana kerja kelompok jadi lebih adil dan menyenangkan.”²⁰⁷

²⁰² Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

²⁰³ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

²⁰⁴ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

²⁰⁵ Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

²⁰⁶ Akbar Anugrah Jaya, Siswa 23 April 2025.

²⁰⁷ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

Kepala sekolah Bapak Suwanto menyatakan bahwa dampak gotong royong ini juga terasa saat kegiatan sekolah:

“Dalam kegiatan bersih-bersih kelas, anak-anak yang sebelumnya terkesan cuek dan kurang peduli kini mulai ikut turun tangan dan berpartisipasi aktif. Perubahan ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami dan menerapkan nilai kerja sama yang mereka pelajari di kelas. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan pembelajaran yang menekankan pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.”²⁰⁸

Kemudian diperkuat oleh Wakil kepala Sekolah Bapak Syaiful Bahri yang mengatakan:

“Dulu anak-anak terlihat kurang peduli saat kegiatan bersih-bersih kelas, mereka cenderung pasif atau menunggu arahan. Tapi sekarang, mereka lebih aktif dan mau terlibat membantu secara sukarela. Perubahan ini terjadi karena mereka mulai memahami pentingnya kerja sama dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan kelas, yang juga merupakan bagian dari pembelajaran nilai-nilai gotong royong.”²⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi siswa tampak lebih aktif dan kompak saat mengerjakan tugas kelompok. Mereka tidak hanya duduk diam atau menunggu instruksi, tetapi saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Saat guru memberikan tugas kelompok, seluruh siswa tampak terlibat. Tidak ada yang hanya diam atau membebani teman lain. Semua anggota kelompok terlihat mengambil peran, baik dalam menulis, membaca, berdiskusi, maupun menyampaikan hasil kerja mereka di depan

²⁰⁸ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

²⁰⁹ Syaiful Bahri, Wakil kepala Sekolah 29 April 2025.

kelas. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan penuh interaksi positif antar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, siswa, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong sangat tampak mengalami peningkatan signifikan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada bab 8 mengenai menjadi generasi toleran harmoni intern & antar umat beragama. Pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif, peduli, dan saling membantu, baik di dalam proses belajar maupun dalam kegiatan sekolah lainnya.

Tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, dampak positif nilai gotong royong juga terlihat dalam kegiatan sekolah lainnya, seperti kebersihan kelas. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengakui adanya perubahan sikap siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab. Siswa kini menunjukkan kepedulian dan kesadaran kolektif yang lebih tinggi untuk ikut berkontribusi demi kebaikan bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bab 8 secara efektif mampu menumbuhkan dan memperkuat nilai gotong royong pada siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial di lingkungan sekolah.

d. Mandiri

Guru PAI memberikan tugas yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, seperti membuat refleksi pribadi dan mencari contoh sikap toleransi di kehidupan sehari-hari.

“Tugas mandiri saya berikan agar siswa punya waktu untuk merenung dan berpikir sendiri. Salah satunya, saya minta mereka menulis pengalaman pribadi tentang sikap toleransi. Hasilnya cukup bagus dan beragam, menunjukkan bahwa mereka mampu merefleksikan nilai-nilai toleransi dari pengalaman sehari-hari. Tugas seperti ini juga melatih kemandirian mereka dalam berpikir dan menyampaikan gagasan.”²¹⁰

Siswa Kayla, Andyka, Rasya, Akbar, merasa bahwa tugas itu membuatnya lebih percaya diri:

“Biasanya saya menunggu teman dulu sebelum mulai mengerjakan tugas, karena merasa lebih nyaman jika ada yang menemani atau memberi contoh terlebih dahulu. Tapi sekarang, saya mulai belajar untuk menyelesaikan tugas secara mandiri terlebih dahulu. Saya merasa lebih puas dan senang jika bisa menyelesaikannya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal ini membuat saya lebih percaya diri dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas saya sendiri.”²¹¹

“Saya biasanya menunggu teman sebelum mulai mengerjakan tugas, karena saya sering merasa ragu apakah saya bisa mengerjakannya sendiri atau tidak. Tapi sekarang, saya berusaha untuk menyelesaikan tugas secara mandiri terlebih dahulu. Ketika saya berhasil melakukannya sendiri, saya merasa lebih puas dan yakin bahwa saya mampu memahami materi yang diberikan.”²¹²

“Sebelumnya, saya sering menunggu teman untuk mulai mengerjakan tugas, karena saya merasa lebih yakin jika ada teman yang sudah mulai terlebih dahulu. Namun sekarang saya mencoba untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Rasanya sangat memuaskan ketika saya bisa melakukannya tanpa bantuan, karena saya merasa lebih mandiri dan lebih percaya diri dengan kemampuan sendiri.”²¹³

“Dulu saya sering menunggu teman sebelum mulai mengerjakan tugas, karena saya merasa lebih aman jika mengerjakannya bersama. Tapi sekarang saya berusaha untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Saya merasa lebih bangga dan puas ketika saya bisa menyelesaikannya secara

²¹⁰ Suriati, Guru PAI 29 April 2025.

²¹¹ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

²¹² Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

²¹³ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

mandiri, karena itu menunjukkan bahwa saya mulai bertanggung jawab atas tugas saya sendiri.”²¹⁴

Begitupun Cinta Rahmadhani juga mengatakan:

“Saya senang mengerjakan tugas sendiri, karena lebih puas.”²¹⁵

Siswa M. Aldiano Kenzo juga merasa terbiasa menyampaikan pendapat sendiri:

“Waktu diskusi di kelas, awalnya saya sering merasa malu untuk berbicara atau mengutarakan pendapat sendiri. Saya khawatir pendapat saya salah atau tidak diterima oleh teman-teman. Tapi setelah beberapa kali mengikuti diskusi dan sering diminta oleh guru untuk menyiapkan pendapat sebelum pelajaran dimulai, saya mulai terbiasa dan berani untuk mencoba menyampaikan pandangan saya terlebih dahulu. Sekarang, meskipun kadang masih gugup, saya tidak takut lagi untuk berbicara. Saya merasa bahwa keberanian itu tumbuh karena latihan dan dorongan dari lingkungan kelas yang mendukung.”²¹⁶

Wakil kepala sekolah Bapak Syaiful Bahri mengamati bahwa nilai mandiri ini terlihat dalam keseharian siswa:

“Kami melihat bahwa siswa-siswa tidak hanya menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memiliki inisiatif yang baik di luar itu. Mereka dengan kesadaran sendiri sering membantu teman yang mengalami kesulitan, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa harus terus-menerus diingatkan, dan menunjukkan sikap yang mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi maupun dalam mengambil keputusan. Perilaku-perilaku seperti ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab.”²¹⁷

²¹⁴ Akbar Anugrah Jaya, Siswa 23 April 2025.

²¹⁵ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

²¹⁶ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

²¹⁷ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

Senada dengan Kepala Sekolah Bapak Suwanto yang menyatakan bahwa;

‘Dari segi kemandirian, saya melihat bahwa siswa-siswa sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Mereka tidak hanya aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu dan tanpa terlalu banyak bergantung pada bantuan orang lain. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Kemampuan ini penting sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.’²¹⁸

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong sudah mendorong siswa menjadi lebih mandiri. Siswa menjadi lebih mandiri ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Dari wawancara dengan siswa, terlihat adanya perubahan sikap signifikan. Siswa seperti Kayla, Andyka, Rasya, Akbar, dan Cinta mengaku mulai terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa menunggu teman, serta merasa lebih puas dan bangga dengan hasil kerja sendiri. Hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian dalam proses belajar. M. Aldiano Kenzo juga menyampaikan bahwa ia mulai terbiasa menyampaikan pendapat secara mandiri dalam kegiatan diskusi, meskipun sebelumnya merasa malu.

²¹⁸ Suwanto, Kepala Sekolah 29 April 2025.

Dukungan terhadap penguatan nilai mandiri ini juga terlihat dari pernyataan Wakil Kepala Sekolah, Bapak Syaiful Bahri yang menyatakan bahwa siswa menunjukkan inisiatif, kedewasaan, dan tanggung jawab dalam keseharian mereka. Hal ini tidak hanya tampak di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial dan sikap terhadap tugas. Kepala Sekolah, Bapak Suwanto, juga menegaskan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, yang menjadi indikator kuat dari tumbuhnya nilai kemandirian di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, nilai mandiri sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila telah berhasil ditanamkan dan diaplikasikan oleh siswa fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang diterapkan guru dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

e. Berpikir Kritis

Indikator bernalar kritis terlihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Dalam proses diskusi kelas, siswa dilatih untuk berpikir logis, kritis, dan berargumen secara sehat.

Guru PAI menjelaskan bahwa pembelajaran toleransi tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga melatih cara berpikir siswa. Ibu Suriati mengatakan:

“Saya sengaja memberikan mereka materi dalam bentuk studi kasus, misalnya tentang perbedaan pendapat yang sering terjadi di masyarakat atau tentang kebiasaan ibadah yang berbeda antar individu atau kelompok. Tujuannya bukan hanya agar mereka mengetahui bahwa perbedaan itu ada, tetapi juga agar mereka bisa belajar menganalisis situasi secara kritis. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk tidak langsung memberikan penilaian secara sepihak, tetapi memahami konteks terlebih dahulu, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan kemudian mengambil sikap yang bijak dan adil. Saya ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu berpikir reflektif dan menghargai perbedaan dalam kehidupan nyata.”²¹⁹

Siswa Kayla Citra Viona merasa bahwa pelajaran tersebut membantunya lebih bijak dalam menanggapi perbedaan:

“Saya jadi mulai menyadari bahwa perbedaan itu bukan sesuatu yang salah atau harus diperdebatkan. Kalau dulu, saya cenderung mudah menilai atau menghakimi teman yang cara ibadahnya berbeda dari yang biasa saya lihat atau pelajari. Tapi sekarang, saya mulai berusaha memahami bahwa perbedaan itu bisa terjadi karena latar belakang, pemahaman, atau kebiasaan yang berbeda. Dari situ, saya belajar untuk lebih terbuka dan tidak cepat menilai orang lain. Perubahan cara pandang ini membuat saya merasa lebih tenang dalam bersikap dan lebih menghargai keberagaman di sekitar saya.”²²⁰

Siswa Cinta Rahmadhani juga menyatakan bahwa ia jadi lebih suka mendengarkan sebelum berbicara:

“Kalau sedang berdiskusi, sekarang saya lebih memilih untuk mendengarkan pendapat teman-teman terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat sendiri. Saya merasa bahwa pendapat mereka sering kali bagus dan membuka sudut pandang baru yang sebelumnya belum terpikirkan oleh saya. Dari situ, saya bisa belajar banyak hal, tidak hanya tentang materi pelajaran, tapi juga tentang cara berpikir dan menyampaikan pendapat dengan baik. Mendengarkan terlebih dahulu juga membuat saya lebih memahami konteks

²¹⁹ Suriati, Guru PAI 26 April 2025.

²²⁰ Kayla Citra Viona, Siswa 23 April 2025.

pembicaraan dan membantu saya memberikan tanggapan yang lebih tepat.”²²¹

Kemudian, Andyka, Akbar, Kenzo, dan Rasya menyatakan bahwa mereka selalu aktif dalam kegiatan diskusi.

“Saya berusaha untuk selalu terlibat dalam diskusi karena saya yakin bahwa setiap pendapat memiliki nilai yang penting untuk didengarkan. Tidak ada pendapat yang sepenuhnya salah, karena masing-masing orang memiliki cara pandangnya sendiri. Melalui diskusi, saya merasa bisa memperluas cara pandang dan memperoleh sudut pandang baru dari teman-teman. Hal ini sangat membantu saya untuk berpikir lebih baik, lebih terbuka, dan tidak cepat mengambil kesimpulan.”²²²

“Saya senang berpartisipasi dalam diskusi karena kegiatan ini membantu saya memahami informasi yang disampaikan dengan lebih mendalam. Diskusi memberi saya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi gagasan yang belum saya mengerti, dan memperluas pemahaman saya terhadap materi yang dipelajari. Saya merasa dengan berdiskusi, saya menjadi lebih aktif dan tidak hanya sekadar menerima penjelasan dari guru.”²²³

“Saya terlibat dalam diskusi karena saya ingin belajar dari teman-teman saya. Saya percaya bahwa dengan mendengarkan berbagai pendapat, saya bisa melihat suatu masalah dari sisi yang berbeda, yang mungkin tidak pernah saya pikirkan sebelumnya. Hal itu sangat membantu saya untuk mengembangkan pola pikir dan menjadi lebih kritis dalam melihat dan menilai suatu hal.”²²⁴

“Saya selalu berpartisipasi dalam diskusi karena kegiatan itu membuat saya bisa melihat sebuah masalah dari berbagai sudut pandang. Saya belajar bahwa tidak hanya satu jawaban yang benar, dan sering kali ide-ide yang berbeda bisa saling melengkapi. Diskusi membuat saya lebih terbuka terhadap berbagai pemikiran dan secara tidak langsung meningkatkan

²²¹ Cinta Rahmadhani, Siswa 23 April 2025.

²²² Andyka Pratama, Siswa 23 April 2025.

²²³ Akbar Anugerah Jaya, Siswa 23 April 2025.

²²⁴ M. Aldiano Kenzo, Siswa 23 April 2025.

kemampuan berpikir kritis saya dalam menilai suatu hal secara objektif.”²²⁵

Wakil kepala sekolah memandang bahwa proses berpikir kritis ini penting untuk membentuk karakter siswa di masa depan. Bapak Syaiful Bahri mengatakan bahwa:

“Anak-anak kita saat ini sangat membutuhkan kemampuan untuk menilai dan berpikir secara kritis, tidak hanya sekadar menerima informasi mentah yang diberikan kepada mereka. Mereka perlu dibimbing agar mampu memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang diterima, sehingga tidak langsung percaya begitu saja tanpa mempertimbangkan kebenaran atau relevansinya. Dalam hal ini, saya merasa senang karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kita dapat mengarahkan mereka ke arah tersebut. Melalui diskusi, refleksi, dan pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang kontekstual, anak-anak dilatih untuk lebih berpikir secara mendalam dan tidak hanya menerima materi secara pasif.”²²⁶

Kemudian, Kepala Sekolah Bapak Suwanto juga menyatakan:

“Anak-anak harus mampu menilai dan berpikir secara kritis, bukan hanya sekadar menerima informasi mentah tanpa memahami makna dan konteksnya. Dalam proses belajar, mereka perlu dilatih untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri agar tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga pelajar aktif yang mandiri. Saya merasa senang dan bersyukur karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan memahami nilai-nilai secara lebih mendalam. Ini sangat penting untuk membentuk karakter mereka sebagai generasi yang cerdas dan berakhlak.”²²⁷

²²⁵ Rasya Aulia, Siswa 23 April 2025.

²²⁶ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah 29 April 2025.

²²⁷ Syaiful Bahri, Wakil Kepala Sekolah, 29 April 2025.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong, terlihat bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang. Dalam proses diskusi, terlihat bahwa siswa mulai menghindari sikap menyalahkan atau menghakimi perbedaan. Sebaliknya, mereka lebih fokus pada pemahaman makna perbedaan dan bagaimana menyikapinya dengan bijak. Selain itu, siswa lebih aktif bertanya ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, serta pengamatan terhadap proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dengan baik dalam materi Menjadi Generasi Toleran: Harmoni Intern Antar Umat Beragama.

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di Kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia pada bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antarumat beragama telah tertanam secara konsisten dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong. Hal ini tercermin dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru, seperti memulai dan mengakhiri

pelajaran dengan doa, menekankan kerapian, kedisiplinan, serta sikap hormat terhadap guru dan teman.

Praktik tersebut sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Thomas Lickona, yang menyebutkan bahwa karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral). Ketiga komponen ini tercermin dalam pembelajaran yang membiasakan doa (moral action), mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab (moral knowing), serta mendorong empati dan tolong-menolong (moral feeling).²²⁸

Dalam konteks dimensi ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran yang mengajarkan aspek kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan karakter.

Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI, merupakan bagian dari konsep akhlak karimah dalam Islam. Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia tidak hanya berarti sikap sopan santun, tetapi juga mencakup perilaku yang lahir dari kesadaran batin dan kebiasaan baik yang terus menerus.²²⁹ Dengan demikian, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru tidak

²²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

²²⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 53.

hanya membentuk perilaku temporer, tetapi juga membangun karakter yang mendalam dan berkelanjutan.

Penerapan nilai ini sudah berjalan sangat baik karena pembelajaran tidak hanya fokus pada teori keagamaan, tapi juga diterapkan dalam bentuk kebiasaan sehari-hari. Hal-hal sederhana seperti doa bersama, bersikap sopan, dan disiplin, secara tidak langsung menanamkan nilai spiritual dan moral yang kuat dalam diri siswa. Ini sangat penting, karena pada usia remaja seperti siswa fase D kelas VIII, pembentukan karakter sangat efektif dilakukan melalui contoh dan pembiasaan.

Selain itu, dengan adanya kegiatan seperti saling menghargai teman dan menghormati guru, siswa menjadi lebih sadar bahwa iman dan takwa tidak hanya soal ibadah, tetapi juga soal berperilaku baik kepada sesama. Ini sesuai dengan tujuan dari dimensi ini dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mencerminkan nilai agama dalam tindakan sehari-hari.

Secara keseluruhan, nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi ini telah diterapkan. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sekolah melalui sikap toleransi, empati, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan. Ini menunjukkan bahwa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia telah menjadi bagian integral dari karakter siswa fase D di kelas VIII B.

b. Berkebhinekaan Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global pada mata pelajaran Pendidikan agama islam fase D di kelas VIII B pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antar umat beragama telah terinternalisasi dengan baik melalui penguatan sikap saling menghormati, keadilan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Dimensi berkebhinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila menuntut peserta didik memiliki sikap menghargai perbedaan suku, budaya, agama, dan pandangan hidup, serta mampu menjalin interaksi sosial yang inklusif. Walaupun fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong terdiri dari siswa yang mayoritas beragama Islam, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman tetap diajarkan sebagai bagian dari pembelajaran PAI, khususnya pada materi toleransi dan harmoni antar umat beragama. Nilai berkebhinekaan global ini penting untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk.

Sikap saling menghormati dan adil terhadap teman yang berbeda latar belakang menjadi indikator utama dari internalisasi nilai berkebhinekaan global. Dalam hal ini, guru berperan strategis dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, seperti pemberian contoh nyata, diskusi, dan refleksi, yang mampu membuat siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan. Lebih lanjut, kepala

sekolah dan wakil kepala sekolah memberikan perhatian pada pembentukan sikap toleran melalui penanaman nilai-nilai Pancasila yang inklusif dan kegiatan pembinaan karakter di sekolah.

Peneliti melihat bahwa pembelajaran PAI telah memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan memahami bahwa hidup berdampingan secara damai adalah ajaran Islam yang sejati. Ketika siswa diajak merenung dan berbagi pandangan tentang pentingnya menghargai sesama, menunjukkan bahwa nilai berkebhinekaan bukan hanya sekadar teori, tetapi sudah masuk dalam kesadaran mereka. Dukungan dari kepala sekolah dan guru sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang toleran. Ketika semua elemen sekolah satu suara saling menghormati, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan meneladani sikap tersebut. Ini membuktikan bahwa nilai berkebhinekaan global sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari, meskipun lingkungan mereka cukup homogen secara agama.

Dengan demikian, nilai berkebhinekaan global telah terinternalisasi melalui sikap saling menghormati, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan yang tercermin dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

c. Gotong Royong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah terefleksikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kerja kelompok dan diskusi yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa tidak hanya melakukan tugas secara individu, melainkan saling mendukung dan membagi tanggung jawab secara adil, sehingga setiap siswa memiliki peran dan kontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Soekanto, gotong royong adalah kerja sama antar individu atau kelompok yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang bermanfaat bagi semua pihak.²³⁰ Dalam konteks pendidikan, penerapan gotong royong menjadi sarana penting untuk membentuk karakter kolaboratif dan sosial siswa. Selain itu, sikap peduli terhadap sesama, khususnya menghargai teman yang berbeda latar belakang, merupakan bagian integral dari gotong royong yang menumbuhkan rasa solidaritas dan keharmonisan dalam lingkungan sekolah.

Guru dan sekolah berperan penting dalam memfasilitasi internalisasi nilai gotong royong melalui pengelolaan pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler seperti pramuka. Nilai gotong royong sangat terlihat dalam suasana kelas saat kegiatan diskusi kelompok. Siswa terlihat saling berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Ini adalah bentuk nyata dari gotong royong, yang tidak hanya diajarkan secara teori, tapi langsung dipraktikkan dalam kegiatan belajar.

Selain itu, penulis juga melihat bahwa semangat kerja sama ini tidak terbatas hanya pada tugas di dalam kelas. Dalam kegiatan sekolah seperti

²³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 113.

kerja bakti, siswa menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi. Mereka tampak saling menyemangati dan tidak segan membantu teman yang kesulitan, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau latar belakang.

Dengan demikian, penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI fase D di kelas VIII B dapat dikatakan telah berhasil menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab bersama, dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

d. Mandiri

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai mandiri sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran PAI fase D di kelas VIII B. Siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab, mampu menyelesaikan tugas secara individu, serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengelola aktivitas belajarnya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah mendorong terbentuknya pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan.

Penerapan nilai mandiri ini sesuai dengan teori kemandirian belajar menurut Garrison dan Baynton, yang menyatakan bahwa kemandirian melibatkan tiga elemen utama, yaitu self-management (pengelolaan diri), self-monitoring (pemantauan diri), dan motivation (motivasi).²³¹ Dalam

²³¹ D. R. Garrison dan M. Baynton, "Beyond Independence in Distance Education: The Concept of Control," *The American Journal of Distance Education* 1, no. 3 (1987): 10–11.

pembelajaran PAI, ketiganya dapat dilihat dari kemampuan siswa mengatur waktunya dalam menyelesaikan tugas, merefleksikan nilai-nilai diri, serta memiliki dorongan internal untuk menyelesaikan pembelajaran secara aktif.

Guru secara konsisten memberikan tugas-tugas individu dan memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya masing-masing. Hal ini mendukung teori konstruktivisme dari Jean Piaget, yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan eksplorasi pribadi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan solusi sendiri, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Kemandirian siswa juga tumbuh melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan seperti tahfiz Al-Qur'an dan shalat dhuha berjamaah yang didukung pihak sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki disiplin waktu, konsistensi, serta kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan secara sukarela.

Penerapan nilai mandiri dalam pembelajaran PAI tidak hanya terlihat dari cara siswa menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga dari semangat dan kesadaran mereka untuk belajar tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh guru. Dari pengamatan, para siswa fase D di kelas VIII B sudah menunjukkan tanda-tanda menjadi pribadi yang mandiri, seperti mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan tidak mudah bergantung pada teman. Kebiasaan ini tidak terjadi secara instan, tetapi dibentuk dari kebiasaan kecil yang dilakukan

berulang, seperti pengelolaan waktu untuk shalat dhuha, menghafal Al-Qur'an, dan menyelesaikan tugas rumah secara teratur.

Dengan demikian, penerapan dimensi mandiri dalam pembelajaran PAI tidak hanya terlihat dalam aspek teknis penyelesaian tugas, tetapi juga dalam proses pembentukan sikap, nilai, dan kemampuan reflektif siswa terhadap dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa nilai mandiri telah tertanam kuat dan menjadi bagian dari karakter siswa fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.

e. Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi Bernalar Kritis telah terwujud dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antar umat beragama. Para siswa menunjukkan kemampuan untuk memahami materi dengan mendalam, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat yang mencerminkan proses berpikir reflektif dan logis. Mereka aktif terlibat dalam diskusi, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menyadari pentingnya toleransi dan pengelolaan emosi dalam merespons perbedaan pendapat. Aktivitas seperti bertanya dan berdiskusi menjadi kebiasaan mereka.

Dengan demikian, dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila telah diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran PAI, terlihat dari keterlibatan siswa dan dukungan guru dalam menciptakan suasana belajar yang reflektif dan bermakna. Dimensi bernalar kritis pada

Profil Pelajar Pancasila mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi secara logis, mengevaluasi gagasan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan bernalar kritis ini tercermin dalam sikap siswa yang aktif bertanya, berdiskusi, serta mampu menganalisis materi pembelajaran secara mendalam, khususnya mengenai pentingnya toleransi dan hidup rukun. Menurut Ennis, berpikir kritis merupakan proses reflektif dan logis dalam mengevaluasi argumen dan mengambil keputusan yang tepat.²³²

Penerapan dimensi bernalar kritis ini sangat bermanfaat untuk membangun cara berpikir siswa agar lebih dalam dan tidak hanya menerima begitu saja informasi dari guru. Ketika siswa mulai terbiasa bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan berdiskusi dengan teman untuk menemukan solusi bersama, itu tanda bahwa mereka sedang belajar berpikir secara kritis. kemampuan bernalar kritis membantu siswa memahami berbagai sudut pandang dan mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, proses pembelajaran PAI fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong telah berhasil mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa yang mendukung pembentukan karakter toleran dan harmonis sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila.

²³² Robert H. Ennis, *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities* (Illinois: University of Illinois, 2011), hlm. 1.

2. Proses Penerapan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di Kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong,

Dalam proses pembelajaran PAI di SMPN 6 Rejang Lebong, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah diintegrasikan secara terstruktur melalui empat tahapan utama: perencanaan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seluruh tahap pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan mengedepankan penguatan karakter peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

a. Kegiatan Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam telah merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar. Hal ini mencakup aspek tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian. Guru secara sadar menanamkan nilai seperti gotong royong, toleransi, dan akhlak mulia sejak proses penyusunan perangkat ajar.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya, yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik.²³³ Dalam konteks ini, nilai-nilai Profil Pelajar

²³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45.

Pancasila menjadi bagian dari tujuan instruksional yang diarahkan pada pembentukan karakter siswa.

Pernyataan guru, siswa, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah juga mendukung proses ini melalui pelatihan dan rapat kerja di awal tahun ajaran. Ini mencerminkan pendekatan sistemik dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Zubaedi (2015), bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.²³⁴

Perencanaan yang matang ini menjadi pondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Ketika guru telah menyusun modul ajar dengan memperhatikan nilai-nilai profil pelajar pancasila dan strategi pembelajarannya, maka pelaksanaan di kelas akan lebih terarah dan berdampak. Keterlibatan sekolah dalam perencanaan melalui pelatihan guru dan rapat kerja menjadi bukti bahwa pembentukan karakter siswa merupakan program bersama, bukan hanya beban guru PAI semata. Kegiatan perencanaan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam keseharian siswa.

²³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 135.

b. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan doa bersama, pertanyaan reflektif, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini dirancang untuk membangkitkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan ini sejalan dengan teori pembelajaran afektif sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto, bahwa pengembangan sikap dan nilai peserta didik dapat dimulai dari aspek penerimaan terhadap nilai hingga keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna.²³⁵ Melalui doa dan pertanyaan yang menyentuh aspek keagamaan dan sosial, siswa diarahkan untuk menerima dan menghargai nilai-nilai yang akan dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan diawali dengan pembukaan yang bersifat mengajak siswa untuk refleksi dan kesadaran diri terkait nilai-nilai keagamaan dan karakter. Guru menggunakan berbagai strategi untuk memotivasi siswa, seperti memberikan pertanyaan pemantik, doa bersama, atau mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan pendahuluan ini berperan penting dalam membangun landasan emosional dan nilai yang kuat bagi siswa sebelum memasuki

²³⁵ Purwanto, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 141.

materi inti. Doa bersama tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan sarana membangun kesadaran spiritual dan rasa hormat terhadap Tuhan. Pertanyaan reflektif yang diajukan guru juga membuka ruang berpikir bagi siswa untuk merenungkan tindakan dan nilai-nilai dalam kehidupannya sendiri, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran moral dan sosial sejak awal proses pembelajaran.

c. Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti dilaksanakan melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan tugas yang memfasilitasi kerja sama dan berpikir kritis dengan tujuan menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan keberbinekaan global.

Menurut Lie, pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok mendorong siswa untuk saling berbagi pemahaman, bekerja sama, dan membangun nilai-nilai sosial yang penting dalam proses pembelajaran.²³⁶ Sementara itu, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.²³⁷

Nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan inti ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis karakter yang menekankan pentingnya

²³⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm. 12.

²³⁷ Nurhadi, E., Santosa, M., & Hidayat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123-132.

pembelajaran yang mendorong siswa berpikir, merasa, dan bertindak secara bermoral. Diskusi mengenai toleransi dan kerukunan antar umat beragama memungkinkan siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan bertindak sesuai nilai tersebut.

Penggunaan diskusi kelompok dalam kegiatan inti bukan sekadar strategi akademik, tetapi juga menjadi sarana penting untuk penguatan karakter siswa. Dengan adanya kegiatan inti bisa menumbuhkan nilai profil pelajar Pancasila meliputi, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, dan berpikir kritis.

d. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi, menjawab pertanyaan terkait nilai dalam kehidupan nyata, dan menutup pembelajaran dengan doa bersama. Pendekatan ini menekankan pada penguatan nilai dan kesadaran diri siswa terhadap apa yang telah dipelajari.

Kegiatan penutup sangat penting karena membantu siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari, bukan hanya menghafal. Saat siswa diajak berpikir dan merenung, mereka belajar menyadari mana yang baik dan bisa diterapkan dalam hidup mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Rejang Lebong berlangsung secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga penutup pembelajaran. Guru tidak hanya fokus pada

transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan akhlak mulia. Seluruh proses tersebut selaras dengan berbagai teori pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, afektif, dan reflektif yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembentukan nilai. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana penguatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan insan yang berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

3. Dampak Penerapan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di Kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong.

Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Bab 8 “Menjadi Generasi Toleran: Harmoni Intern Antarumat Beragama,” memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter, sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan oleh Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berbudaya kebinekaan global, dan bernalar kritis.²³⁸ Pembahasan berikut akan mengurai dampak tersebut secara rinci berdasarkan dimensi nilai yang teridentifikasi.

²³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia

Dampak paling nyata dari penerapan nilai ini adalah penguatan sikap religius dan akhlak mulia siswa. Guru PAI menyatakan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa yang kini lebih sering mengucapkan salam, bersikap sopan, dan saling menghormati. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan agama yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²³⁹ Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah juga mengamati perubahan yang serupa, menunjukkan bahwa nilai akhlak yang baik tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga menjalar ke lingkungan sekolah yang lebih luas.

Kutipan dari siswa memperkuat temuan ini, bahwa pembelajaran bab toleransi menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan lebih peduli terhadap perasaan orang lain. Perubahan perilaku ini merupakan indikator keberhasilan pembelajaran. Siswa seperti Andyka dan Akbar mengaku belajar bahwa akhlak merupakan cermin dari iman, yang menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter religius. Kesadaran untuk sering muhasabah diri juga merupakan bentuk refleksi diri yang sangat dianjurkan dalam pendidikan agama Islam sebagai upaya memperbaiki akhlak secara berkelanjutan.

²³⁹ Nasution, Harun. Pendidikan Agama dan Pengembangan Moral (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 45.

Setelah diterapkannya nilai-nilai ini, siswa menjadi lebih religius dan sopan. Mereka lebih sering memberi salam, saling menghargai, dan menjaga perkataan. Ini bukan hanya terlihat di kelas, tapi juga di luar kelas. Beberapa siswa mengatakan bahwa belajar tentang toleransi membuat mereka lebih peduli pada perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar masuk ke dalam sikap mereka sehari-hari bukan sekadar teori.

b. Berkebhinekaan Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global pada mata pelajaran Pendidikan agama islam dikelas VIII B pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antar umat beragama. Nilai-nilai berkebinekaan global telah terinternalisasi dengan baik melalui penguatan sikap saling menghormati, keadilan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Pembelajaran yang menekankan toleransi terhadap perbedaan budaya, suku, dan cara pandang berhasil membuka wawasan siswa untuk lebih menghargai keberagaman. Guru dan kepala sekolah melaporkan bahwa siswa kini lebih terbuka dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap budaya lain. Sikap adil dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang sosial yang disampaikan siswa juga menunjukkan internalisasi nilai keadilan sosial dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Pengembangan sikap menghargai kebinekaan adalah bagian penting dalam pendidikan multikultural yang

efektif, dan pembelajaran PAI di SMPN 6 Rejang Lebong sudah mulai mengarah ke arah tersebut.

Siswa mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan menghargai perbedaan, meskipun semua di kelas beragama Islam. Mereka belajar bahwa walaupun berbeda budaya atau latar belakang, semua orang berhak dihormati. Materi pelajaran membantu mereka memahami bahwa hidup damai dalam keberagaman itu penting, dan mereka mulai menerapkannya dalam sikap sehari-hari.

c. Gotong Royong

Nilai gotong royong yang terinternalisasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi modal sosial penting bagi siswa dalam membangun sikap kerja sama dan empati. Guru dan siswa mengamati peningkatan kerja sama dan sikap tolong-menolong yang lebih harmonis dalam kelompok

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah juga menegaskan bahwa dampak nilai gotong royong tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga dalam kegiatan sekolah seperti kebersihan kelas. Hal ini menunjukkan integrasi nilai sosial dalam berbagai aspek kehidupan siswa di sekolah yang dapat memperkuat solidaritas dan tanggung jawab sosial. Hasil ini sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang menanamkan nilai gotong royong

sebagai modal penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.²⁴⁰

Siswa jadi lebih suka bekerja sama, baik di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya seperti bersih-bersih. Kerja kelompok dan tugas-tugas kolaboratif membantu mereka belajar saling menolong dan menghargai peran masing-masing. Ini penting untuk membentuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

d. Mandiri

Penerapan nilai kemandirian melalui tugas-tugas refleksi dan pencarian contoh sikap toleransi memberi dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Siswa mengaku bahwa mereka tidak lagi bergantung pada teman untuk menyelesaikan tugas, yang mengindikasikan peningkatan rasa tanggung jawab dan inisiatif belajar. Hal ini didukung oleh pengamatan wakil kepala sekolah dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa siswa menunjukkan inisiatif dan kedewasaan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu serta membantu teman secara sukarela. Menurut teori sosial-kognitif Bandura, kemandirian belajar berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, yang tercermin dalam praktek pembelajaran yang diterapkan guru PAI di SMPN 6 Rejang Lebong.

²⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbud, 2021), hlm. 10.

Siswa menjadi lebih percaya diri dan bisa menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada teman. Mereka juga lebih bertanggung jawab dan inisiatif. Ini menandakan bahwa nilai mandiri sudah mulai tumbuh dalam diri mereka. Guru memberi tugas-tugas yang membuat siswa harus berpikir dan mencari tahu sendiri, sehingga mereka belajar bertanggung jawab atas proses belajarnya.

e. Berpikir Kritis

Dalam pembelajaran bab toleransi, guru menggunakan metode studi kasus yang menstimulasi kemampuan siswa untuk bernalar kritis, menganalisis, dan mengambil sikap berdasarkan pemikiran logis. Hal ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan teori Paul dan Elder yang menekankan pentingnya pemikiran kritis sebagai kompetensi utama abad 21.²⁴¹

Siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima sudut pandang berbeda dan belajar mendengarkan sebelum memberikan pendapat. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Karena dengan adanya kegiatan diskusi bisa melatih berfikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong memberikan dampak yang sangat positif. Terlihat dari

²⁴¹ 1. Paul, Richard, dan Linda Elder. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2006), hlm. 4.

perubahan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai beriman, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan, dan bernalar kritis. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada materi toleransi berhasil membentuk karakter yang religius, mandiri, sosial, terbuka terhadap keberagaman, dan mampu berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran agama efektif dalam membangun karakter pelajar yang unggul sesuai dengan harapan pendidikan nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di SMPN 6 Rejang Lebong, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang muncul dalam mata pelajaran PAI pada materi bab 8 menjadi generasi toleran harmoni intern dan antar umat beragama meliputi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis. Semua nilai tersebut telah tertanam secara konsisten dan diterapkan dalam pembelajaran, baik melalui kegiatan pembiasaan, diskusi, kerja kelompok, maupun tugas individu.
2. Proses penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI dilakukan secara terstruktur mulai dari tahap perencanaan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Guru secara sadar dan konsisten mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap tahapan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode dan aktivitas yang mendukung penguatan karakter siswa.
3. Dampak penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI terlihat pada perubahan sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa. Siswa menjadi lebih religius, bertanggung jawab, mandiri, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi

permasalahan dan perbedaan pendapat di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam fase D di kelas VIII B SMPN 6 Rejang Lebong berhasil membentuk karakter siswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam: Agar terus konsisten dan kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam setiap proses pembelajaran. Guru juga disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.
2. Bagi Sekolah: Sekolah perlu mendukung guru dengan menyediakan pelatihan dan fasilitas yang memadai untuk penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah harus terus dikembangkan sebagai media penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
3. Bagi Siswa: Diharapkan agar siswa dapat terus menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga karakter yang baik dapat terbentuk secara menyeluruh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak kelas, serta menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina NIM, Rinda, and Program Studi Pendidikan Agama Islam Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. "STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PAI (STUDI ANALISIS DI SMAN 1 KRUENG BARONA JAYA) SKRIPSI Diajukan Oleh," n.d.
- Agama, RI Kementerian. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin. Juz III*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- "ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PPKN PADA SISWA KELAS VII E DI SMP NEGERI 1 MUARO JAMBI," n.d.
- Asiah, Nur.(2017). "Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 : 20–33.
- Asiati, Seni, and Uswatun Hasanah. (2022). "IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 : 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.
- Dhimas Anugerah. (2024). "STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN SENDANG MULYO 04 KOTA SEMARANG."
- Diputera, Artha Mahindra, Suri Handayani Damanik, and Vera Wahyuni. (2022). "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini." Vol. 8.
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ennis, Robert H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Illinois: University of Illinois.
- Fronidzi, Risieri. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fullan, Michael. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Garrison, D. R., dan M. Baynton. (1987). "Beyond Independence in Distance Education: The Concept of Control." *The American Journal of Distance Education* 1, no. 3: 3–15.

- Jayawardana, H. B. A., Ade Irma Noviyanti, Nova Eko Hidayanto, and Rina Sugiarti Dwi Gita. (2022). "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi." *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 1: 8–15.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. (2022). "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1: 1224–1224.
- Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Cendikia, and Moh HR Saiful Ghazi. (2024). "STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PAITON DAN SMP NURUL HASYIMI RANDUTATAH PAITON PROBOLINGGO" 2, no. 3: 363–77.
- Kahfi, Ashabul, Stai Binamadani, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah. "IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH IMPLEMENTATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE AND IMPLICATIONS FOR STUDENT CHARACTER AT SCHOOL," n.d.
- Kaif, Siti Hermayanti. (2022). *Strategi Pembelajaran (Macam-macam Strategi Pembelajaran yang dapat di terapkan Guru)*. Surabaya: Innofast Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. "Kurikulum Merdeka," 2022.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lie, Anita. (2017). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah.(2022). "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 : 687–706.
- Mashuri, Imam, Fakultas Tarbiyah, and Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA (STUDI MULTI KASUS DI SDI RAUDLATUL JANNAH SIDOARJO DAN SDIT GHILMANI SURABAYA)," n.d.

- Muin, Abdul, Moh Zaiful Rosyid, Habibur Rahman, and Salman Alfarisi. (2024). "Islamic Education Policy: New Directions Of Learning Based on Pancasila Learner Profile at Mambaul Ulum Islamic Junior High School in Ponjangan Timur." *TADRIS: Jurna. l Pendidikan Islam* 19, no. 1 : 14–30.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (2017). *Pendidikan Agama dan Pengembangan Moral*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nehe, Ernawati, Mahasiswa Prodi Pai, Stit Muslim, and Asia Afrika. (2020). "PROBLEMATIKA GURU BER-KOMPETENSI TIDAK TERLATIH TERHADAP KEMAJUAN SEKOLAH" 2, no. 2 (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>.
- No, Undang-Undang. "Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab I Pasal I." *Surabaya: Wacana Intelektual*, n.d.
- Nurhadi, E., Santosa, M., & Hidayat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123-132.
- Nuril Lubaba, Meilin, and Iqnatia Alfiansyah. (2022). "ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 : 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.
- Pahrudin, Agus, Gita Alisia, Antomi Saregar, Ardian Asyhari, Adyt Anugrah, and Nur Endah Susilowati. (2021). "The Effectiveness of Science, Technology, Engineering, and Mathematics Inquiry Learning for 15-16 Years Old Students Based on K-13 Indonesian Curriculum: The Impact on the Critical Thinking Skills." *European Journal of Educational Research* 10, no. 2 : 681–92.
- Paramudita, N. P. (2023). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023".
- Pole, Johsua Indra Kurniawan, and Iman Subekti. (2021). "Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Alkitabiah Untuk Kelas 1 SD." *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 : 94–104.
- Paul, Richard, dan Linda Elder. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

- Purwanto. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rai, Ida Bagus, I. Made Sila, Ida Bagus Brata, and I. Made Sutika. (2022). "Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global." *Mimbar Ilmu* 27, no. 3 : 417–25.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, dan Baryanto. (2020). "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, vol. 6, no. 1, hlm. 75–92.
- Safaria, Triantoro. "PERILAKU KEIMANAN, KESABARAN DAN SYUKUR DALAM MEMPREDIKSI SUBJECTIVE WELLBEING REMAJA." *Terakreditasi B Oleh DIKTI*. Vol. 15, 2018.
- Sancaya, Setya Adi. "Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian." *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN) 2* (2022): 422–26.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, Sulastrri, Syahril Syahril, Nelfia Adi, and Ermita Ermita.(2022). "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 : 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>.
- Syaefulloh, Aep Muhyidin, Dea Windiani, Puput Putriani, Sinta Rohaeni, and Rana Gustian Nugraha. (2022). "IMPLEMENTASI HABITUASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN EKSISTENSINYA BAGI MAHASISWA." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1.
- Syaodih, Nana. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Ulviani, Maria, Siti Suwadah Rimang, Sulvahrul Amin, and Universitas Muhammadiyah Makassar. "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

MELALUI MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI SDN
TAENG KABUPATEN GOWA,” n.d.

- Unas, Moch Chodhiqul, and Atim Rinawati.(2023). “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Muta’allim Karya KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi Serta Relevansinya Terhadap Profil Pelajar Pancasila.” PhD Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen,. <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1009/>.
- Utama, N. D. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Rejang Lebong (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Wafa, Zamroni. “Prinsip Dasar Dan Pengembangan Toleransi Intern Dan Ektern Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an,” n.d.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
FASE D (KELAS VIII) SMP/MTs
MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

BAB 8 : MENJADI GENERASI TOLERAN MEMBANGUN HARMONI INTERN DAN ANTAR UMAT BERAGAMA

INFORMASI UMUM

IDENTITAS MODUL

Satuan Pendidikan	: SMPN 6 Rejang Lebong
Kelas / Kelas	: VIII (Delapan) - D
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 3 pertemuan
Tahun Penyusunan	: 2024 / 2025

KOMPETENSI AWAL

Guru dapat menghubungkan materi toleransi dengan keseharian peserta didik misalnya pentingnya mengembangkan sikap toleransi. Peserta didik dapat diminta untuk menceritakan peristiwa yang pernah dialami terkait sikap toleransi pada orang lain baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

1. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

2. SARANA DAN PRASARANA

LCD Projector, Speaker aktif, Notebook, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain yang tersedia

3. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

4. MODEL PEMBELAJARAN

Cooperative Learning (student teams achievement division (STAD)), Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PJBL)

KOMPONEN INTI

TUJUAN PEMBELAJARAN

a. Pekan pertama:

Melalui teknik student teams achievement division (STAD), peserta didik mampu:

- menjelaskan teori dan praktik toleransi menurut Islam
- menerima hakikat perbedaan sebagai sunnatullah

b. Pekan kedua:

Melalui model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik mampu:

- mengevaluasi praktik keberagaman umat Islam di lingkungan masyarakat yang majemuk
- memiliki keragaman yang toleran.

c. Pekan ketiga:

Melalui pembelajaran berbasis produk, peserta didik mampu:

- membuat quote yang berisi pentingnya toleransi dalam ajaran Islam
- memiliki sikap toleran intern maupun antar umat beragama

I. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Peserta didik mengamati dan mempelajari infografis.
- Peserta didik membaca pantun pemantik.
- Membaca rubrik Mari Bertafakur.

II. PERTANYAAN PEMANTIK

- Mengapa manusia berbeda-beda?
- Haruskah mengembangkan sikap toleran?
- Bagaimana hargaai perbedaan?

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

a) Pertemuan pertama: teknik student teams achievement division (STAD)

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam, doa pembuka, dan mengondisikan kelas. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar. 3. Guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan, "Bagaimana sikap toleransi dapat menjaga kedamaian di masyarakat yang beragam?"	10 menit
Inti	Tahap 1: Penyampaian Materi	60 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ✦ Guru menjelaskan teori toleransi menurut Islam dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, hadis, dan contoh-contoh praktis (misalnya, QS. Al-Hujurat: 13 tentang perbedaan sebagai sunnatullah). ✦ Guru memberikan ilustrasi tentang pentingnya menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. <p>Tahap 2: Pembentukan Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan kepribadian (Student Teams). ✦ Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk diskusi kelompok. <p>Tahap 3: Diskusi Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Setiap kelompok mendiskusikan teori toleransi menurut Islam dan menyusun contoh praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. ✦ Guru memantau dan memberikan arahan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan. <p>Tahap 4: Presentasi dan Diskusi Kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. ✦ Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok, meluruskan jika ada kesalahan konsep, dan memberikan umpan balik konstruktif. <p>Tahap 5: Tes Individu dan Tim</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Guru memberikan kuis individu kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi toleransi. ✦ Guru mengakumulasi skor individu dalam tim untuk menentukan tim dengan pencapaian terbaik. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya toleransi dan penerimaan perbedaan sebagai sunnatullah dalam kehidupan sehari-hari. 3. Guru memberikan tugas mandiri berupa refleksi pribadi: "Bagaimana kamu dapat menjadi pribadi yang lebih toleran dalam lingkungan sekolah dan masyarakat?" 4. Penutup dengan doa bersama. 	20 menit

b) Pertemuan kedua: metode pembelajaran berbasis masalah

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam, doa pembuka, dan mengondisikan kelas. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya: "Bagaimana umat Islam dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam masyarakat majemuk?" 	10 menit
Inti	<p>Tahap 1: Orientasi pada Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Guru menyajikan sebuah kasus nyata atau ilustrasi: "Ada perbedaan tata cara pelaksanaan ibadah atau perayaan agama di lingkungan masyarakat yang beragam. Bagaimana sikap kita?" <p>Tahap 2: Organisasi Belajar</p>	60 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ✦ Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus tersebut. ✦ Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai panduan. <p>Tahap 3: Penyelidikan Mandiri/Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Peserta didik dalam kelompok melakukan diskusi untuk menganalisis kasus, mengevaluasi praktik keberagaman di masyarakat, dan menyusun rekomendasi sikap toleran. ✦ Guru memantau aktivitas diskusi dan memberikan arahan jika diperlukan. <p>Tahap 4: Penyelesaian Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Setiap kelompok menyusun laporan hasil diskusi berupa evaluasi dan rekomendasi sikap toleran dalam masyarakat majemuk. ✦ Guru memastikan setiap kelompok siap mempresentasikan hasil diskusinya. <p>Tahap 5: Presentasi dan Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. ✦ Guru memberikan umpan balik, meluruskan konsep, dan menyampaikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya hidup toleran dalam masyarakat majemuk sebagai wujud dari ajaran Islam. 3. Guru memberikan tugas mandiri berupa refleksi pribadi: "Tuliskan langkah konkret yang dapat kamu lakukan untuk memperkuat toleransi di lingkunganmu!" 4. Penutup dengan doa bersama. 	20 menit

c) Pertemuan ketiga: model pembelajaran berbasis produk

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam, doa pembuka, dan mengondisikan kelas. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Guru memberikan apersepsi melalui cerita atau contoh praktis: "Bagaimana toleransi menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk?" 4. Guru memotivasi peserta didik dengan pertanyaan: "Jika kalian diminta membuat pesan singkat tentang toleransi dalam Islam, apa yang ingin kalian sampaikan?" 	10 menit
Inti	<p>Tahap 1: Identifikasi Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Guru menjelaskan makna toleransi dalam Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis (contoh: QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Kafirun: 6). ✦ Guru memandu peserta didik untuk memahami pentingnya sikap toleran, baik antar sesama Muslim maupun antar umat beragama. <p>Tahap 2: Perencanaan Produk</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil. ✦ Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai panduan untuk membuat quote (dapat berupa teks, poster, atau desain grafis sederhana). <p>Tahap 3: Pengembangan Produk</p>	60 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ✦ Peserta didik dalam kelompok mulai merancang quote dengan pesan utama tentang pentingnya toleransi dalam ajaran Islam. ✦ Guru memberikan bimbingan teknis jika dibutuhkan, seperti bagaimana memilih kata-kata yang tepat atau menambahkan ilustrasi visual. <p>Tahap 4: Presentasi Produk</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Setiap kelompok mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. ✦ Guru memberikan apresiasi, masukan, dan penguatan terhadap produk quote yang dibuat. <p>Tahap 5: Revisi Produk (Opsional)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Jika diperlukan, kelompok dapat merevisi produk mereka berdasarkan masukan dari guru dan teman-teman sekelas. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya toleransi sebagai bagian dari ajaran Islam yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat. 3. Guru memberikan tugas mandiri: "Coba buat quote baru yang mencerminkan sikap toleran di lingkungan kalian. Gunakan kreativitas kalian dalam menyampaikan pesan tersebut!" 4. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan 5. Penutup dengan doa bersama. 	20 menit

ASESMEN

a. Penilaian sikap

Berbentuk penilaian diri yang dikemas dalam rubrik Diriku. Guru memperbanyak format penilaian diri yang terdapat di buku peserta didik sebanyak jumlah peserta didik kemudian meminta mereka untuk memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar emotikon wajah sesuai keadaan sebenarnya.

Apabila peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan dapat ditindak lanjuti dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan atau guru BK.

b. Penilaian pengetahuan

Ditulis dalam rubrik Rajin Berlatih berisi 10 soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dan 5 soal uraian. Soal tersedia di buku peserta didik

c. Penilaian keterampilan

Dimuat dalam rubrik Siap Berkreasi untuk menilai kompetensi peserta didik dalam kompetensi keterampilan.

Penilaian keterampilan pada bab ini adalah:

1) Membuat membuat quote yang berisi pentingnya toleransi dalam ajaran Islam. Kreasikan quote itu dalam bentuk media digital

Contoh Rubrik Penilaian Produk :

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas :

Nama Produk :

No	ASPEK	SKOR (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					

	a) Persiapan						
	b) Jenis Produk						
2	Tahapan Proses Pembuatan						
	a) Persiapan Alat dan Bahan						
	b) Teknik Pengolahan						
	c) Kerjasama Kelompok						
3	Tahap Akhir						
	a) Bentuk Penayangan						
	b) Inovasi						
	c) Kreatifitas						
Total Skor							

Keterangan Penilaian:

Perencanaan:

- 1 = sangat tidak baik, tidak ada musyawarah dan penentuan produk sesuai topik
- 2 = tidak baik, ada musyawarah dan tapi tidak ada penentuan produk sesuai topik
- 3 = cukup baik, ada musyawarah tapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan produk tapi tidak sesuai topik
- 4 = baik, ada musyawarah tapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan produk sesuai topik
- 5 = sangat baik, ada musyawarah diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan produk sesuai topik

Tahapan Proses Pembuatan

- 1 = sangat tidak baik, tidak ada alat dan bahan, tidak mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
- 2 = tidak baik, ada alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
- 3 = cukup baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
- 4 = baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan ada kerjasama beberapa anggota kelompok
- 5 = sangat baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan ada kerjasama kelompok

Tahap akhir

- 1 = sangat tidak baik, tidak ada produk
- 2 = tidak baik, ada produk tapi belum selesai
- 3 = cukup baik, ada produk bentuk penayangan proporsional sesuai topik tapi belum ada inovasi dan kreativitas
- 4 = baik, ada produk bentuk penayangan proporsional sesuai topik ada kreativitas tapi belum ada inovasi.
- 5 = sangat baik, ada produk bentuk penayangan proporsional sesuai topik ada kreativitas dan inovasi

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$$

- 2) Publikasikan quote itu di media sosial yang kalian miliki

I. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar selanjutnya dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi dengan membaca rubrik Selangkah Lebih Maju yang berjudul Inspirasi Q.S. al-Hujurat/49: 10-14 tentang Persaudaraan Islam

Remedial

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan diharuskan mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya guru menjelaskan kembali materi tentang toleransi. Remedial dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

II. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Aktivitas refleksi pada buku ini memuat tiga macam rubrik yaitu Inspirasiku, Aku Pelajar Pancasila dan Pojok Digital

Implementasi aktivitas refleksi sebagai berikut:

- Guru meminta peserta didik membaca kisah inspiratif dalam rubrik Inspirasiku.
- Guru meminta peserta didik menyimpulkan isi kisah inspiratif sebagai bentuk refleksi diri.
- Peserta didik untuk membaca rubrik Aku Pelajar Pancasila dan melakukan refleksi diri terkait dengan profil tersebut.
- Peserta didik dapat bermain game atau kuis dengan cara scan barcode yang ada di pojok digital yang berfungsi sebagai asosiasi dalam proses pembelajaran



Curup, Januari 2025
Guru Mata Pelajaran


SURIATI, M.Pd.
NIP. 198311182010012016

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN I

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) 1

Tema: Toleransi dalam Islam dan Hakikat Perbedaan

Petunjuk:

1. Diskusikan dengan kelompokmu untuk menjawab pertanyaan berikut.
2. Catat jawaban kalian di tabel yang telah disediakan.
3. Persiapkan hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut Islam?
2. Sebutkan contoh ayat atau hadis yang menjelaskan tentang toleransi dan penerimaan perbedaan.
3. Berikan contoh praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah atau masyarakat.
4. Mengapa penting untuk menerima perbedaan sebagai sunnatullah?

Tabel Jawaban Kelompok:

Pertanyaan	Jawaban Kelompok
Apa yang dimaksud dengan toleransi?	
Contoh ayat/hadis tentang toleransi.	
Contoh praktik toleransi sehari-hari.	
Mengapa penting menerima perbedaan?	

Tugas Mandiri:

Refleksi pribadi:

1. Bagaimana kamu dapat menjadi pribadi yang lebih toleran di lingkungan sekolah dan masyarakat?
2. Tuliskan satu pengalamanmu yang menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 2

Tema: Evaluasi Praktik Keberagaman di Masyarakat Majemuk

Petunjuk:

1. Bacalah kasus berikut.
2. Diskusikan dalam kelompok untuk mengevaluasi praktik keberagaman dan menyusun rekomendasi sikap toleran.
3. Catat hasil diskusi kelompok dalam tabel berikut dan persiapkan untuk dipresentasikan.

Kasus:

Di sebuah desa, terdapat masjid dan gereja yang letaknya berdekatan. Ketika hari besar agama masing-masing, muncul perbedaan tata cara ibadah yang terkadang menimbulkan ketegangan. Bagaimana umat Islam dapat menjaga keharmonisan dan toleransi dalam situasi ini?

Tabel Diskusi Kelompok:

Aspek yang Dievaluasi	Hasil Evaluasi	Rekomendasi Sikap Toleran
Praktik keberagaman umat Islam		
Interaksi umat Islam dengan pemeluk agama lain		
Upaya menjaga harmoni di masyarakat		

Tugas Mandiri:

Refleksi Pribadi:

1. Apa yang dapat kamu lakukan untuk menjaga hubungan harmonis di lingkungan yang beragam?
2. Tuliskan langkah konkret untuk menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 3

Tema: Membuat Quote tentang Toleransi dalam Islam

Petunjuk:

1. Diskusikan dalam kelompok untuk membuat sebuah **quote** tentang pentingnya toleransi dalam ajaran Islam.
2. Format quote dapat berupa teks saja atau dilengkapi dengan desain sederhana (seperti poster atau infografis).
3. Gunakan panduan di bawah ini untuk membuat karya kalian.

Panduan Pembuatan Quote:

1. Isi Pesan:

- ✓ Pilih kata-kata yang singkat, jelas, dan mudah dipahami.
- ✓ Sertakan nilai-nilai ajaran Islam tentang toleransi (contoh: QS. Al-Hujurat: 13).

2. Kreativitas:

- ✓ Jika memungkinkan, tambahkan elemen visual yang menarik (warna, gambar sederhana, ikon).

3. Relevansi:

- ✓ Pastikan quote sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya tentang toleransi antar teman sekolah atau keluarga.

Contoh Quote:

- "Islam mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan, karena setiap manusia diciptakan berbeda untuk saling mengenal."
- "Hidup damai dalam keberagaman adalah wujud nyata dari ajaran Islam."
- "Toleransi adalah jembatan menuju keharmonisan, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW."

Tugas Mandiri:

Refleksi Pribadi:

1. Buat sebuah quote baru yang menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jelaskan makna quote tersebut dan bagaimana kamu bisa mengaplikasikannya di lingkunganmu.

AMPIRAN 2**BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK**

Toleransi merupakan sikap menghormati orang lain atas pelaksanaan hak-haknya. Toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA). Toleransi mengajarkan bahwa setiap orang, dalam berbagai perbedaan itu, memiliki hak yang harus dihormati. Selain hak untuk dihormati, setiap orang juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dalam perbedaan masing-masing.

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud apabila ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Prinsip kebebasan beragama sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Islam melarang secara tegas untuk melakukan pemaksaan agama terhadap orang lain.

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk Islam yang terbesar di dunia. Ada keragaman di tengah jumlah pemeluk Islam yang sangat besar itu. Umat Islam Indonesia mengekspresikan keislamannya dengan cara yang berbeda-beda. Ada kemajemukan yang sangat kompleks, mulai dari cara beragama, budaya, organisasi, sosial, sampai keragaman politik. Di tengah keragaman yang sangat kompleks ini, perlu dikembangkan sikap toleran intern umat Islam.

Toleransi merupakan ajaran yang sangat mendasar dalam Islam. Toleransi dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat semenjak awal. Banyak praktik toleransi yang bisa kalian pelajari pada masa itu. Toleransi juga dipraktikkan pada masa-masa setelah Rasulullah Saw, yaitu pada saat Islam berkembang ke berbagai penjuru dunia melalui para penguasa Islam di setiap zamannya.

AMPIRAN 3**GLOSARIUM**

enerasi toleran	: konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antara kelompok masyarakat dengan beragam perbedaan.
oleransi	: sikap menghormati orang lain atas pelaksanaan hak-haknya.
armoni antar dan intern umat beragama	: kerukunan yang terjalin antara sesama pemeluk agama di dalam lingkungannya, islam dengan sesama islam, kristen dengan sesama kristen dsb dimana yang dijadikan pedoman dasar untuk melakukannya adalah ajaran agama masing-masing.

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek Observasi	Ada	Tidak	Ket
1	<p>Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila</p> <p>1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. • Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan teman. • Siswa mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. <p>2. Berkebinekaan Global</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. • Siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap teman sekelas. • Siswa memahami dan menghormati nilai-nilai agama lain meskipun dalam kelas seluruhnya beragama Islam. <p>3. Mandiri</p>			

	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mengerjakan tugas dan tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.• Siswa memiliki inisiatif dalam pembelajaran.• Siswa dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab. <p>4. Gotong Royong</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa aktif dalam kerja kelompok.• Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.• Siswa menunjukkan sikap tolong-menolong dalam lingkungan sekolah. <p>5. Kritis</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa mengajukan pertanyaan reflektif terkait materi yang diajarkan.• Siswa menganalisis informasi sebelum mengambil kesimpulan.• Siswa memberikan solusi terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran.			
--	--	--	--	--

	<p>6. Kreatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menunjukkan pemikiran inovatif dalam memahami materi PAI. • Siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. • Siswa mampu mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk (cerita, presentasi, dll.). 			
2	<p>Cara guru menerapkan profil pelajar Pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan modul ajar • Guru menanamkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. • Guru mengajarkan dimensi kebhinekaan global (toleransi antar sesama muslim) • Guru menanamkan dimensi berpikir kritis • Guru menanamkan dimensi gotong royong • Guru menanamkan dimensi mandiri • Guru menanamkan dimensi kreatif 			
3	<p>Harmoni Intern</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa saling menghormati walaupun seagama 			

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman dalam ajaran islam. • Siswa mampu bekerja sama dan gotong royong • Guru mengajarkan sikap toleransi antar sesama muslim 			
4	<p>Beragama Secara Moderat Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak bersikap ekstrem dalam berdiskusi tentang agama • Siswa mampu menyeimbangkan antara ibadah, akademik, dan interaksi social • Siswa tidak memihak secara berlebihan dalam diskusi keagamaan • Siswa menghargai perbedaan pandangan dalam pemahaman agama • Siswa memperlakukan semua teman dengan sikap yang sama tanpa membedakan latar belakang social • Siswa bersedia mendengarkan pendapat teman dan mencari solusi bersama 			

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

No.	Fokus Masalah	Indikator	Sub Indikator	Narasumber	Pertanyaan
1.	Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	Beriman, Bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Beragama 2. Akhlak Pribadi 3. Akhlak Kepada Manusia 4. Akhlak Kepada Alam 5. Akhlak Bernegara 	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI? 3. Apakah ada kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa untuk menumbuhkan rasa empati dan toleransi? 4. Apakah dalam pembelajaran PAI Bapak/Ibu mengaitkan nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan? 5. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dalam pembelajaran PAI?

			<p>Mandiri</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi Regulasi Diri 	<p>Guru PAI</p>	<ol style="list-style-type: none"> Apakah ada aktivitas reflektif dalam pembelajaran PAI yang mendorong siswa mengenali potensi dirinya? Bagaimana siswa diajak memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial dan keagamaan? Apakah siswa diberi ruang untuk mengambil keputusan sendiri dalam tugas atau diskusi keagamaan?
		<p>Gotong Royong</p>		<ol style="list-style-type: none"> Kolaborasi Kepedulian 	<p>Guru PAI</p>	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam kerja kelompok atau diskusi saat membahas materi tentang toleransi? Bagaimana Bapak/Ibu menumbuhkan rasa peduli siswa terhadap teman atau lingkungan sekitar?
		<p>Berkebhinekaan Global</p>		<ol style="list-style-type: none"> Mengenal dan Menghargai Budaya Komunikasi dan interaksi antar Budaya 	<p>Guru PAI</p>	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan pentingnya menghargai perbedaan budaya atau adat dalam konteks keagamaan?

			<p>3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap pengalaman</p> <p>4. Berkeadilan Sosial</p>		<p>2. Apakah ada kegiatan atau diskusi yang mendorong siswa untuk terbuka terhadap keragaman?</p> <p>3. Apakah siswa diminta merenung atau mengevaluasi sikapnya setelah belajar tentang toleransi dan kerukunan?</p>
		Berpikir kritis	<p>1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</p> <p>2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</p> <p>3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri</p>	Guru PAI	<p>1. Apakah siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau ide dalam pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana siswa diajak untuk menilai mana sikap atau pendapat yang sesuai dengan ajaran agama?</p> <p>3. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa untuk mengubah cara berpikir jika ada yang kurang tepat?</p>
		Kreatif	<p>1. Menghasilkan gagasan yang orisinal</p> <p>2. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal</p> <p>3. Memiliki keluwesan berpikir</p>	Guru PAI	<p>1. Apakah siswa diberi kesempatan membuat gagasan pribadi dalam tugas atau diskusi?</p> <p>2. Apakah Bapak/Ibu pernah meminta siswa membuat karya seperti poster,</p>

		3. Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri		
1. Menurut bapak, bagaimana peran guru dalam mendorong siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan mereka sendiri dalam pembelajaran? 2. Apakah sekolah mendukung siswa untuk menampilkan karya? 3. Apakah bapak melihat sekolah ini terbuka terhadap perbedaan pendapat?		1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal 3. Memiliki keluwesan berpikir	Kreatif	
1. Apakah ada arahan khusus bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila? 2. Jika ada kegiatan mengenai profil pelajar Pancasila, bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut?		1. Kegiatan Perencanaan 2. Kegiatan Pendahuluan 3. Kegiatan Inti 4. Kegiatan Penutup	Cara guru menerapkan, Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran	2. Proses penceraian nilai-nilai profil pelajar pancasila

<p>Menyusun rencana nilai-nilai untuk menjadi pedoman pembelajaran</p>	<p>Cara guru menerapkan, Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Perencanaan 2. Kegiatan Pendahuluan 3. Kegiatan Inti 4. Kegiatan Penutup 	<p>Guru PAI</p>	<p>cerita, atau video yang berkaitan dengan toleransi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah siswa didorong untuk terbuka terhadap pendapat orang lain dalam diskusi?
				<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu merancang pembelajaran PAI dalam materi "menjadi generasi toleran, membangun harmoni intern dan antar umat beragama"? 2. Apakah dalam modul ajar Bapak/Ibu sudah mencantumkan indikator atau tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut? 3. Apa saja metode atau strategi yang direncanakan untuk menanamkan nilai toleransi dan harmoni?
				<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan saat memulai pelajaran PAI, khususnya pada materi tentang toleransi dan keharmonisan antar umat beragama?

<p>2. Apakah Bapak/Ibu memulai pelajaran dengan penguatan karakter?</p>	<p>3. Bagaimana Bapak/Ibu membangun motivasi siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai tersebut?</p>	<p>1. Metode atau strategi pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan materi Bab 3 agar nilai-nilai toleransi dan harmoni lebih mudah dipahami siswa?</p>	<p>2. Apakah Bapak/Ibu menggunakan model pembelajaran tertentu (seperti diskusi, studi kasus, bermain peran, dll) untuk menghidupkan materi?</p>	<p>3. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis terhadap pentingnya hidup harmonis dan toleran, meskipun mereka berada di lingkungan yang homogen (semua beragama Islam)?</p>

					<p>1. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk mengakhiri pelajaran agar pesan nilai-nilai Pancasila bisa lebih membekas?</p> <p>2. Apakah Bapak/Ibu memberikan refleksi, penugasan, atau pesan moral yang memperkuat pemahaman siswa terhadap toleransi dan harmoni antar umat?</p> <p>3. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa?</p>
<p>3. Dampak penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI</p>	<p>Beriman, Bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia</p>	<p>1. Akhlak Beragama 2. Akhlak Pribadi 3. Akhlak Kepada Manusia 4. Akhlak Kepada Alam 5. Akhlak Bernegara</p>	<p>Guru PAI</p>	<p>1. Apakah setelah belajar PAI, siswa terlihat lebih rajin beribadah atau menunjukkan sikap yang lebih baik dalam beragama?</p> <p>2. Apakah siswa menunjukkan perubahan sikap seperti lebih jujur, sopan, atau bertanggung jawab setelah menerima pembelajaran PAI?</p> <p>3. Apakah siswa lebih menghargai perbedaan dan bersikap baik kepada teman dan guru setelah mempelajari materi toleransi?</p>	

				<p>4. Apakah siswa menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan menjaga lingkungan sekitar sekolah?</p> <p>5. Apakah siswa menunjukkan sikap cinta tanah air, seperti menghormati simbol negara atau mengikuti upacara dengan tertib?</p>
	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi <p>Regulasi Diri</p>	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> Apakah setelah belajar PAI, siswa jadi lebih menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya? Apakah siswa bisa menyesuaikan sikapnya dalam situasi yang berbeda, seperti saat berdiskusi atau menghadapi perbedaan pendapat? Apakah siswa mampu mengontrol emosi dan bersikap sabar saat ada masalah atau perbedaan dengan teman?
	Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> Kolaborasi Kepedulian 	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> Apakah siswa menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari?

				<p>2. Apakah siswa menunjukkan semangat kerja sama saat berdiskusi atau menyelesaikan tugas kelompok dalam pelajaran PAI?</p> <p>1. Apakah siswa mulai menunjukkan sikap menghargai perbedaan budaya, suku, atau cara pandang setelah pembelajaran PAI?</p> <p>2. Apakah siswa bisa berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada siapa pun, walaupun berbeda latar belakang?</p> <p>3. Apakah siswa mampu mengambil pelajaran dari pengalaman perbedaan dan menunjukkan sikap bijak setelahnya?</p> <p>4. Apakah siswa menunjukkan sikap adil dan tidak membeda-bedakan teman dalam kegiatan belajar?</p>
			<p>Guru PAI</p> <p>1. Mengenal dan Menghargai Budaya</p> <p>2. Komunikasi dan interaksi antar Budaya</p> <p>3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap pengalaman</p> <p>4. Berkeadilan Sosial</p>	
		Berkebhinekaan Global		
		Berpikir kritis		
			<p>Guru PAI</p> <p>1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</p> <p>2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</p>	<p>1. Apakah siswa mampu memahami materi pelajaran pada materi toleransi?</p> <p>2. Apakah siswa mampu menganalisis mengenai toleransi?</p>

			<p>3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal 3. Memiliki keluwesan berpikir 		<p>3. Apakah siswa menunjukkan perubahan cara berpikir setelah belajar PAI, misalnya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa pernah mengusulkan ide baru yang berkaitan dengan sikap toleransi 2. Apakah siswa pernah membuat tugas atau melakukan tindakan yang mencerminkan nilai toleransi dengan cara yang unik? 3. Apakah siswa mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan terbuka dengan perbedaan?
	Kreatif			Guru PAI	

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

No.	Fokus Masalah	Indikator	Sub Indikator	Narasumber	Pertanyaan
1.	<p>Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila</p>	<p>Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Beragama 2. Akhlak Pribadi 3. Akhlak Kepada Manusia 4. Akhlak Kepada Alam 5. Akhlak Bernegara 	<p>Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kamu bersikap kepada teman yang berbeda pendapat atau latar belakang? 2. Apakah kamu merasa pelajaran PAI membantumu menjadi lebih jujur dan bertanggung jawab? 3. Apakah kamu selalu menolong teman? 4. Apakah kamu menjaga kebersihan kelas dengan tidak membuang sampah sembarangan? 5. Apakah kamu selalu mengikuti upacara bendera?
		<p>Mandiri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri 2. Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi 3. Regulasi Diri 	<p>Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pelajaran PAI pernah membantumu menyadari potensi atau nilai-nilai dalam dirimu? 2. Apakah kamu merasa pelajaran PAI membantu kamu memahami cara menghadapi perbedaan? 3. Apa yang kamu lakukan saat kamu berbeda pendapat dengan teman?

	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal 3. Memiliki keluwesan berpikir 	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu ikut aktif dalam diskusi? 2. Apakah di dalam proses pembelajaran menghasilkan karya? 3. Apakah kamu selalu mengemukakan pendapat?
<p>5. <i>Menyusun nilai-nilai menjadi pelajaran guru-guru</i></p>	<p>Cara guru menerapkan, Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Perencanaan 2. Kegiatan Pendahuluan 3. Kegiatan Inti 4. Kegiatan Penutup 	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sebelum pembelajaran dimulai, guru pernah menjelaskan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila? 2. Apakah guru menyiapkan pembelajaran yang menarik? 3. Apakah guru memberikan aktivitas pembuka yang menarik dan relevan dengan kehidupan kalian? 4. Apakah kalian merasa termotivasi untuk memahami nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sejak awal pembelajaran?

					<p>5. Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kemandirian dalam pelajaran PAI?</p> <p>6. Apakah ada kegiatan diskusi/kerja kelompok?</p> <p>7. Bagaimana guru menutup pembelajaran? Apakah ada refleksi tentang nilai-nilai yang telah dipelajari?</p>
<p>3. Dampak penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI</p>	<p>Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia</p>	<p>1. Akhlak Beragama 2. Akhlak Pribadi 3. Akhlak Kepada Manusia 4. Akhlak Kepada Alam 5. Akhlak Bernegara</p>	<p>Siswa</p>	<p>1. Setelah belajar PAI, apakah kamu jadi lebih rajin beribadah atau lebih paham tentang agamamu?</p> <p>2. Apakah kamu merasa lebih jujur, sopan, atau bertanggung jawab setelah belajar PAI?</p> <p>3. Apakah kamu lebih bisa menghargai teman yang berbeda dan tidak suka mengejek?</p> <p>4. Apakah kamu sekarang lebih peduli untuk tidak membuang sampah sembarangan?</p>	

				5. Apakah kamu ikut upacara dengan tertib dan merasa bangga jadi pelajar Indonesia?
Mandiri	1. Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri 2. Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi 3. Regulasi Diri	Siswa	1. Apakah kamu tidak mencontek? 2. Apakah kamu mengerjakan tugas? 3. Apakah kamu dapat menyesuaikan diri dalam diskusi?	
Gotong Royong	1. Kolaborasi 2. Kepedulian	Siswa	1. Apakah kamu sering bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok di pelajaran PAJ? 2. Kalau ada temanmu yang kesulitan memahami pelajaran atau punya masalah, apakah kamu berusaha membantu?	
Berkebhinekaan Global	1. Mengenal dan Menghargai Budaya 2. Komunikasi dan interaksi antar Budaya	Siswa	1. Apakah kamu menghargai teman yang punya kebiasaan, adat, atau budaya yang berbeda? 2. Apakah kamu bisa bergaul dan ngobrol baik dengan teman yang latar belakangnya berbeda?	

			<p>3. Kalau pernah punya pengalaman berbeda pendapat atau salah paham, apakah kamu bisa belajar dari itu?</p> <p>4. Apakah kamu memperlakukan semua teman dengan adil dan tidak membedakan?</p>	
		<p>3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap pengalaman</p> <p>4. Berkeadilan Sosial</p>		
	Berpikir kritis	<p>1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</p> <p>2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</p> <p>3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri</p>	Siswa	<p>1. Apakah kamu bisa memahami pelajaran tentang pentingnya toleransi dan hidup rukun setelah diajarkan oleh guru?</p> <p>2. Apakah kamu aktif dalam diskusi?</p> <p>3. Apakah kamu selalu bertanya?</p>
	Kreatif	<p>1. Menghasilkan gagasan yang orisinal</p> <p>2. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal</p> <p>3. Memiliki keluwesan berpikir</p>	Siswa	<p>1. Apakah kamu selalu mengungkapkan pendapat Ketika berdiskusi?</p> <p>2. Apakah kamu menghasilkan karya Ketika pembelajaran?</p> <p>3. Saat kamu berbeda pendapat dengan teman, apakah kamu bisa berpikir dari sudut pandang mereka juga?</p>

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH/ WAKIL KEPALA SEKOLAH

No.	Fokus Masalah	Indikator	Sub Indikator	Narasumber	Pertanyaan
1.	Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Beragama 2. Akhlak Pribadi 3. Akhlak Kepada Manusia 4. Akhlak Kepada Alam 5. Akhlak Bermegara 	Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi? 2. Apa bentuk pembinaan karakter siswa yang dilakukan sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab? 3. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk bersikap saling menghormati dan membantu sesama? 4. Apakah sekolah mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan cinta lingkungan? 5. Apakah selalu diadakan upacara bendera?
		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri 2. Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi 3. Regulasi Diri 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan jati diri? 2. Apakah siswa dilibatkan dalam kegiatan yang membangun kepedulian terhadap kondisi sosial? 3. Adakah pembiasaan atau program pembentukan karakter yang melatih pengendalian diri siswa?

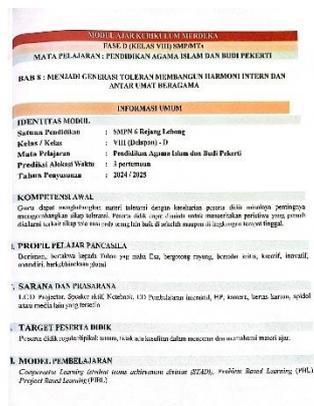
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kegiatan yang mendorong sikap gotong royong? 2. Menurut bapak, apakah siswa smpn 6 rejang lebong sudah menunjukkan sikap peduli antar sesama muslim? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap menghargai budaya kepada siswa? 2. Apakah sekolah ada kegiatan yang mendukung interaksi antar siswa yg berbeda latar belakang? 3. Bagaimana sekolah mengajarkan sikap toleransi antar sesama? 4. Apakah siswa selalu mengikuti kegiatan upacara/
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi 2. Kepedulian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan Menghargai Budaya 2. Komunikasi dan interaksi antar Budaya 3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap pengalaman 4. Berkeadilan Sosial 		
	<p>Gotong Royong</p> <p>Berkebhinekaan Global</p>			
	<p>Berpikir kritis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah mendukung siswa agar dapat berpikir kritis dan tidak sekadar mengikuti? 2. Apakah ada program sekolah yang mendorong siswa menganalisis dan memahami suatu masalah secara mendalam? 	

				<p>3. Apakah ada pelatihan atau bimbingan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai ini?</p> <p>4. Menurut bapak, bagaimana cara menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?</p>
3.	<p>Dampak penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI</p>	<p>Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Beragama 2. Akhlak Pribadi 3. Akhlak Kepada Manusia 4. Akhlak Kepada Alam 5. Akhlak Bernegara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kegiatan PAI di sekolah berpengaruh pada peningkatan sikap beragama siswa? 2. Apakah terlihat perkembangan positif dalam sikap siswa secara pribadi, seperti lebih disiplin dan sopan? 3. Apakah siswa menunjukkan sikap saling menghargai, ramah, dan tidak membeda-bedakan teman? 4. Apakah siswa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah? 5. Apakah siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru, kepala sekolah,

				serta mengikuti kegiatan nasional dengan baik?
	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri 2. Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi 3. Regulasi Diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa bersikap mandiri? 2. Apakah siswa bisa menunjukkan sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi? 3. Apakah siswa sudah bisa mengendalikan diri dan tidak mudah marah atau bertindak gegabah? 	
	Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi 2. Kepedulian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah para siswa terbiasa bekerja sama dalam kegiatan sekolah, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran agama? 2. Apakah siswa menunjukkan sikap peduli terhadap sesama ? 	
	Berkebhinekaan Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan Menghargai Budaya 2. Komunikasi dan interaksi antar Budaya 3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap pengalaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa di sekolah ini terlihat lebih terbuka dan menghormati keberagaman budaya? 2. Apakah siswa berperilaku sopan dan terbuka saat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang? 	

				<p>3. Apakah siswa belajar dari pengalaman perbedaan di sekolah dan bertindak lebih dewasa dalam menyikapinya?</p> <p>4. Apakah siswa sudah bisa bersikap adil dan tidak pilih-pilih teman dalam pergaulan?</p> <p>1. Apakah siswa mampu memahami nilai-nilai toleransi?</p> <p>2. Apakah siswa terlihat mampu menilai mana tindakan yang baik dan mana yang bisa menimbulkan konflik?</p> <p>3. Apakah siswa terlihat lebih bijak dan dewasa dalam berpikir setelah mengikuti pembelajaran PAI?</p>
			<p>4. Bertekadiliah Sosial</p> <p>1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</p> <p>2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</p> <p>3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri</p>	<p>1. Apakah siswa di sekolah ini sering menyampaikan ide-ide baru dalam kegiatan keagamaan atau sosial?</p> <p>2. Apakah ada siswa yang membuat kegiatan atau karya kreatif?</p> <p>3. Apakah siswa mampu bersikap fleksibel dan terbuka saat menghadapi perbedaan pandangan di sekolah?</p>
		Berpikir kritis	<p>1. Menghasilkan gagasan yang orisinal</p> <p>2. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal</p> <p>3. Memiliki keluwesan berpikir</p>	
			Kreatif	

Lampiran 5 Dokumentasi Pengamatan



Gambar 4. 1 Kegiatan Perencanaan



Gambar 4. 2 Kegiatan Pendahuluan



Gambar 4. 3 Kegiatan Inti



Gambar 4. 4 Kegiatan Penutup



Gambar 4. 5 Berakhlak Mulia



Gambar 4. 6 Berkhebhinekaan Global



Gambar 4. 7 Gotong Royong



Gambar 4. 8 Gotong Royong



Gambar 4. 9 Mandiri



Gambar 4. 10 Berpikir Kritis



Kegiatan Pendahuluan (berdoa)



Guru memberikan pertanyaan pemantik

Kegiatan inti (diskusi yang menumbuhkan nilai gotong royong, mandiri, berkhebinekaan global, dan berpikir kritis)





Presentasi didalam kelas



Guru memeriksa kerapian siswa



Kegiatan Penutup

Shalat berjamaah dan shalat zuhur



Upacara dan gotong royong (kerja bakti)



Kegiatan pramuka dan tahfiz



Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan wakil kepala sekolah



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan siswa VIII B





Lampiran 7 Materi bab 8 “Menjadi Generasi Toleran Harmoni Intern dan Antarumat Beragama”

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII

Penulis : Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

ISBN 978-602-244-727-6 (jil.2)





B. Infografis

Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni intern dan Antar Umat Beragama



-  Menghargai keberadaan agama selain Islam
-  Menghargai keyakinan dan simbol kesucian agama lain.
-  Bekerjasama dengan pemeluk agama lain

-  Mendamaikan perselisihan
-  Hindari ujaran kebencian
-  Hindari perbuatan saling mencela
-  Berbaik Sangka
-  Hindari saling mencari kesalahan
-  Ta'aruf dan silaturrahi





C. Pantun Pemantik

Marilah selalu jaga kebersihan
 Penyakit tak pandang tua atau muda
 Cobalah bersama kalian pikirkan
 Mengapa manusia berbeda-beda?

Jangan bercanda saat berkendara
 Tepikan kendaraanmu di pinggir
 Di tengah-tengah beragam perbedaan
 Haruskah mengembangkan sikap toleran?

Ke kota membeli intan berlian
 Untuk dipakai di hari lebaran
 Silahkan tulis di buku kalian
 Cara mengembangkan sikap toleran

Tugu monas menjadi kebanggaan
 Dari orang tua sampai belia
 Bagaimana hargai perbedaan?
 Contoh Rasul manusia mulia

Aktivitas 1

Diskusikan dengan teman sekelompok tentang cara mengembangkan sikap toleran.





D. Mari Bertafakur

Siswa yang budiman, di sebuah desa yang jauh di perkotaan, tepatnya di desa Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, kalian dapat menemukan praktik toleransi antar umat beragama yang sangat menginspirasi. Di desa tersebut ada sebuah masjid dan kapel (gereja kecil), yaitu Masjid al-Muttaqin dan Kapel Fransiskus Xaverius XVII yang saling berhadapan dan hanya dipisahkan oleh jalan setapak.

Setiap satu bulan sekali, Warga Desa Gedong bergotong royong bersama-sama membersihkan dua tempat ibadah itu. Biasanya saat gotong royong membersihkan tempat ibadah itu, warga desa dibagi dalam dua kelompok. Semua saling membantu membersihkan area tempat ibadah tanpa memandang agama satu dengan yang lain.

Kegiatan rutin tersebut sempat terhenti selama pandemi Covid-19 beberapa waktu lalu. Disebabkan adanya pandemi, masyarakat dihimbau beribadah di rumah. Oleh karena itu masjid dan gereja sempat tidak digunakan selama beberapa waktu. Setelah penyebaran covid-19 mulai terkendali, pada Hari Jumat, 25 September 2020, warga Desa Gedong kembali bergotong royong membersihkan dua tempat ibadah itu.

Masjid al-Muttaqin dan Kapel Fransiskus Xaverius XVII dibangun pada tahun 1980-an. Berdirinya dua tempat ibadah itu tidak menyebabkan masyarakat tersekat dalam kelompok agama masing-masing. Selama tiga puluh tahun setelah berdirinya dua rumah ibadah itu, masyarakat Desa Gedong hidup saling tolong menolong dan hidup berdampingan secara harmonis.

Sumber: Dikutip dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5188530/indahnyatoleransi-wargasemarang-gotong-royong-bersihkan-masjid-kapel>

Aktivitas 2

Apakah di tempat tinggalmu ada kegiatan gotong royong seperti cerita di Desa Gedong tersebut? Ceritakan kepada teman satu kelompokmu! Pilihlah satu cerita yang paling inspiratif kemudian buatlah ringkasan ceritanya!



E. Kata Kunci

Generasi toleran, toleransi, harmoni antar dan intern umat beragama



F. *Talab Al-Ilmi*

Siswa yang budiman, di bab VI yang lalu, kalian sudah belajar tentang Indahnya Beragama Secara Moderat. Salah satu perilaku beragama secara moderat itu adalah sikap toleran terhadap perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab ini, kalian akan belajar lebih dalam lagi tentang makna toleransi dalam Islam, baik secara teori maupun yang sudah dipraktikkan oleh umat Islam dari waktu ke waktu.

1. Pengertian Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab berarti *tasāmuḥ*. *Tasāmuḥ* sendiri berasal dari kata dasar dalam bahasa Arab *samaḥa* yang berarti mengizinkan atau memperbolehkan. Salah satu contoh penggunaan kata *samaḥa* dalam bentuk kata sifat (*al-samḥah*) terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Ibnu Abbas.

Rasulullah saw. bersabda;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: "الْحَنِيفِيَّةُ السَّنْحَةُ" (رواه أحمد)

Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus lagi memperkenankan.

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari (Hadis no. 1312) pernah dikisahkan, suatu kali Rasulullah Saw berdiri (memberi hormat) ketika sebuah iring-iringan jenazah yang lewat di hadapannya. Kemudian salah seorang sahabat beliau mengingatkan bahwa jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi, yang tak layak mendapat penghormatan. Rasulullah Saw langsung menjawab, "Bukankah ia juga manusia?"

Perilaku Rasulullah Saw tersebut menyiratkan perkenanan atau kebolehan untuk memberikan penghormatan kepada jenazah seorang



Yahudi. Inilah penerapan dari istilah *al-samḥah*. Pesan yang tersirat pada riwayat tersebut adalah bahwa keteguhan iman ditandai bukan dengan sikap angkuh terhadap orang yang berbeda keyakinan. Justru sebaliknya, kuatnya iman itu memantulkan sikap-sikap tawadū, rasa hormat, *tasāmuḥ* (toleran) dan terbuka terhadap yang lain.

Secara istilah toleransi diartikan sebagai sikap menghormati orang lain atas pelaksanaan hak-haknya. Toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA). Toleransi mengajarkan bahwa setiap orang, dalam berbagai perbedaan itu, memiliki hak yang harus dihormati. Selain hak untuk dihormati, setiap orang juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dalam perbedaan masing-masing.



Gambar 8.1. lihatlah lingkungan sekitar kalian. Banyak perbedaan yang ada di sekeliling kalian. Di tengah perbedaan seperti itu sangat diperlukan sikap toleran

Aktivitas 3

Temukan ragam perbedaan di lingkungan kalian masing-masing, seperti suku, agama, ras, organisasi sosial, politik, cara beribadah dan lain-lain. Isikan temuan kalian di tabel berikut!

2. Mengembangkan Toleransi Antar dan Intern umat beragama

a. Kebebasan Beragama dalam Islam dan Toleransi Antar Umat beragama
Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud apabila ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Prinsip kebebasan beragama ini sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Islam melarang secara tegas untuk melakukan pemaksaan agama terhadap orang lain. Ajaran tentang kebebasan beragama ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:256 sebagai berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ (البقرة/٢٥٦)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:256)

Ayat tersebut turun berkaitan dengan riwayat seorang sahabat anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husein. Ia memiliki dua anak yang masih beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri sudah memeluk agama Islam. Husein bertanya kepada Rasulullah Saw, apakah ia harus memaksa dua anaknya itu agar masuk Islam. Kemudian turunlah surah al-Baqarah/2:256 tersebut.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Kebebasan beragama adalah kehendak Allah. Karena jika seandainya Allah berkehendak agar semua orang beriman kepada-Nya, maka semuanya akan beriman. Namun hal ini tidak dikehendaki, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk memberikan ujian kepada manusia. Allah memberikan manusia potensi akal. Allah menguji apakah manusia menggunakan akal pikirannya sehingga beriman kepada Allah ataukah tidak.

Dengan demikian segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memeluk suatu agama tidak dibenarkan dalam Islam. Allah Swt menghendaki iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Tentu kalian masih ingat tugas para nabi dan rasul pada bab VII. Para nabi dan rasul itu bertugas sebatas memberi kabar gembira, peringatan, dan menyampaikan ajakan, serta di hari akhir kelak menjadi saksi atas keimanan umatnya.



Gambar 8.2. Allah menghendaki manusia beriman dengan tulus tanpa paksaan. Iman yang tulus menghasilkan ibadah yang berkualitas

Nabi tidak bertugas untuk memaksa manusia memeluk agama Islam. Umat manusia yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt tentang sikapnya dalam merespon seruan para nabi dan rasul. Demikian juga para ulama, kyai, guru, ustadz, dan kita semua, yang hanya bertugas menyampaikan dakwah. Tidak ada paksaan kepada orang lain untuk mengikuti dakwah kita. Mereka memiliki kebebasan yang akan dipertanggung jawabkan kelak di hari akhir.

Meskipun demikian, yang perlu kalian pahami adalah prinsip kebebasan beragama tersebut tidak berhubungan dengan kebenaran suatu agama. Prinsip kebebasan agama bukan berarti Islam mengakui semua agama adalah benar. Sebagai seorang muslim, kita harus yakin bahwa Islamlah agama yang benar. Adapun prinsip kebebasan beragama kebebasan seseorang dalam beragama yang didasarkan pada kerelaan dan ketulusan hati tanpa paksaan.

Berdasarkan prinsip kebebasan beragama ini, Islam mengajarkan bentuk-bentuk toleransi sebagai berikut.

1) Menghargai keberadaan agama selain Islam

Penghargaan Islam terhadap keberadaan agama lain didasarkan pada pengakuan Islam terhadap kemajemukan. Islam mengakui bahwa kemajemukan merupakan kehendak Allah Swt. Allah menciptakan manusia dengan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berbeda warna kulit, dan juga berbeda agama. Perbedaan ini adalah sunnatullah. Maksudnya Perbedaan-perbedaan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kehendak Allah Swt.



Gambar 8.3. Di Indonesia ada 6 agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu



Di tengah kemajemukan ini, Islam mengajarkan untuk menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persaudaraan masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan akidah. Perbedaan yang ada tidak dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan.

2) Menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain

Toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat apabila ada sikap saling menghormati terhadap keyakinan agama masing-masing. Karena itulah Islam melarang untuk melakukan penghinaan terhadap keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama lain. Keyakinan dan simbol kesucian agama lain harus dihormati oleh umat Islam.

Menghormati keyakinan dan simbol agama lain pada dasarnya merupakan penghormatan terhadap keyakinan dan simbol kesucian agama Islam. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya dicemooh orang lain. Emosi itu dapat menyebabkan orang yang dicemooh membalas dengan cemoohan yang sama. Akibatnya keyakinan dan simbol kesucian Islam pun dicemooh oleh orang. Karena itulah Islam melarang mencemooh keyakinan dan simbol kesucian agama lain sehingga tercipta rasa aman serta hubungan yang harmonis antar umat beragama.

3) Bekerjasama dengan pemeluk agama lain

Islam mendorong umat Islam untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Perbedaan yang ada dalam keyakinan dan praktik keagamaan tidak perlu dipertentangkan. Islam mengajarkan untuk mencari suatu pandangan yang sama dengan umat beragama lain agar bisa saling bekerjasama dan berkompetisi menuju kebaikan. Gotong royong yang dipraktikkan warga Desa Gedong dalam rubrik Mari Bertafakur merupakan salah satu contoh dari kerjasama ini.





Gambar 8.4. Suasana gotong royong yang harmonis antar umat beragama

Perlu juga untuk kalian ketahui bahwa kerjasama yang dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar umat beragama tanpa mencampuradukkan persoalan akidah. Kerjasama yang dikembangkan berada dalam wilayah muamalah, yaitu hubungan yang bersifat horisontal antar sesama manusia, masalah-masalah kemanusiaan, atau persoalan sosial kemasyarakatan. Jika sudah berhubungan dengan keyakinan dan ibadah, maka prinsip yang berlaku adalah “bagiku agamaku dan bagimu agamamu”.

b. Keragaman Umat Islam dan Toleransi Intern Umat beragama

Siswa yang budiman, bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk Islam yang terbesar di dunia. Ada keragaman di tengah jumlah pemeluk Islam yang sangat besar itu. Umat Islam Indonesia mengekspresikan keislamannya dengan cara yang berbeda-beda. Ada kemajemukan yang sangat kompleks, mulai dari cara beragama, budaya, organisasi, sosial, sampai keragaman politik.





Gambar 8.5. Umat Islam di Indonesia sangat beragam. Perlu dikembangkan sikap toleransi inter umat Islam di Indonesia agar bisa harmonis dan produktif.

Di tengah keragaman yang sangat kompleks ini, perlu dikembangkan sikap toleran intern umat Islam. Toleransi dalam keragaman ini bisa diwujudkan dengan ikatan persaudaraan yang disebut dengan *al-ukhuwwah al-islāmiyyah* atau persaudaraan Islam. Prinsip-prinsip dalam persaudaraan Islam dijelaskan di dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 - 14 sebagai berikut.

- 1) Di antara sesama orang yang beriman adalah saudara. Jika ada perselisihan, maka damaikanlah di antara keduanya.
- 2) Hindari perbuatan menghina kelompok yang lain, karena bisa jadi kelompok yang dihina itu lebih baik dari pada yang menghina
- 3) Hindari perbuatan saling mencela
- 4) Berbaik sangka terhadap sesama
- 5) Hindari perbuatan saling mencari kesalahan
- 6) Hindari perbuatan membicarakan kejelekan sesama
- 7) Saling berta'aruf di antara sesama

Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini, keragaman tidak akan menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya keragaman bisa menjadi kekuatan

dalam menghasilkan kebaikan untuk sesama. Jika persaudaraan Islam ini bisa dijaga dengan baik, umat Islam bisa meneruskannya dengan membangun persaudaraan kemanusiaan dengan umat beragama lain dalam mengembangkan kehidupan yang saling berdampingan secara harmonis.

Aktivitas 4

Siswa yang budiman, apakah kalian punya pengalaman mengembangkan toleransi antar dan intern umat beragama? Ceritakan pengalaman kalian kepada teman satu kelompok. Pilihlah satu cerita yang paling inspiratif di kelompok kalian untuk dinarasikan dan dipresentasikan kepada kelompok lain.

3. Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa

Siswa yang budiman, kalian harus tahu bahwa toleransi merupakan ajaran yang sangat mendasar dalam Islam. Toleransi dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat semenjak awal. Banyak praktik toleransi yang bisa kalian pelajari pada masa itu. Toleransi juga dipraktikkan pada masa-masa setelah Rasulullah Saw, yaitu pada saat Islam berkembang ke berbagai penjuru dunia melalui para penguasa Islam di setiap zamannya. Dengan mempelajari praktik toleransi sepanjang sejarah Islam, diharapkan kalian terinspirasi untuk mengembangkan kehidupan yang toleran sehingga mampu menghargai dan menghormati ragam perbedaan dan kemajemukan.

Berikut ini disajikan contoh-contoh toleransi yang dipraktikkan umat Islam semenjak masa Nabi Muhammad Saw.

a. Nabi Muhammad Saw tidak memaksa Abu Ṭalib memeluk Islam

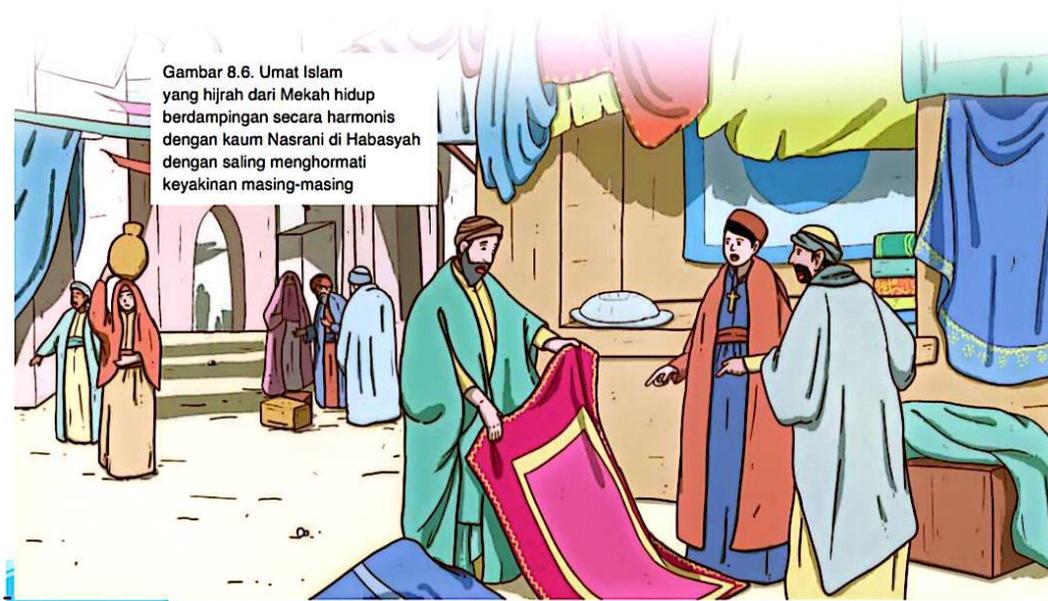
Abu Ṭalib adalah paman Nabi Muhammad Saw yang mengasuh Nabi Muhammad Saw semenjak berusia delapan tahun. Pada saat Nabi Muhammad Saw mendakwahkan Islam, Abu Ṭalib menjadi pelindung dan pembela beliau. Meskipun demikian Abu Ṭalib tetap memeluk agama nenek moyangnya. Sampai meninggal dunia, Abu Ṭalib tetap pada agama yang dipeluknya.

Nabi Muhammad Saw tidak pernah memaksa pamannya itu untuk memeluk agama Islam. Sebagai seorang nabi, Muhammad Saw hanya

mendakwahkan risalah yang diamanahkan kepadanya. Nabi Muhammad Saw menghormati pilihan pamannya itu. Nabi Muhammad Saw bersikap toleran terhadap pilihan Abu Talib untuk tetap pada agama nenek moyangnya sampai akhir hayat.

b. Kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat Nasrani di Habasyah
 Pada awal masa kenabian, tepatnya pada tahun ke-5 kenabian, ada sekelompok umat Islam yang tinggal di Habasyah (sekarang bernama Ethiopia). Mereka datang ke Habasyah dalam dua gelombang. Gelombang pertama berjumlah 16 orang. Gelombang kedua berjumlah lebih besar lagi, yaitu 83 laki-laki dan 11 perempuan. Mereka pergi (hijrah) ke Habasyah karena situasi Mekah yang tidak kondusif bagi umat Islam. Rombongan kaum muslimin ini tinggal di Habasyah dalam waktu yang cukup lama, yaitu sampai mendengar kabar Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, pada tahun ke-13 kenabian.

Selama tinggal di Habasyah kaum muslimin hidup berdampingan secara harmonis dengan umat Nasrani. Tidak ada catatan dalam sejarah tentang adanya konflik antara umat Nasrani dan umat Islam yang hijrah ke Habasyah. Kehidupan yang harmonis ini bisa terjadi dikarenakan adanya sikap saling menghormati dan menghargai di antara mereka. Umat Islam dan umat Nasrani tetap berada dalam keyakinannya masing-masing meskipun mereka saling bekerjasama dalam banyak hal.



Gambar 8.6. Umat Islam yang hijrah dari Mekah hidup berdampingan secara harmonis dengan kaum Nasrani di Habasyah dengan saling menghormati keyakinan masing-masing

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara




PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG
[SEKOLAH PENGGERAK]
Jalan Kesambe Lama Curup Timur – 39125
email: smpn2.curtim@gmail.com/smpn6rl@gmail.com

SURAT KETERANGAN WAWANCARA
Nomor: 421.3/060/LL/SMPN6/RL/2025

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SUWANTO, M. Pd.
NIP : 19690510 199203 1 005
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda / IV.C
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : ANISSYA NURJANNAH
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong"
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup Timur, 29 April 2025
Kepala Sekolah

SUWANTO, M. Pd.
NIP. 19690510 199203 1 005





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG
[SEKOLAH PENGGERAK]
Jalan Kesambe Lama Curup Timur – 39125
email:smpn2.curtim@gmail.com/smpn6rl@gmail.com



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor: 421.3/058/LL/SMPN6/RL/2025

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : **SURIATI, M.Pd.**
Nip : 19831118 201001 2 016
Pangkat/Gol : Pembina TK.I / IV.A
Jabatan : Guru PAI

Menerangkan bahwa:

Nama : **ANISSYA NURJANNAH**
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Kepala Sekolah

SUWANTO, M. Pd.
NIP. 19690510199203 1 005

Curup, 29 April 2025
Guru PAI

SURIATI, M.Pd.
NIP. 19831118 201001 2 016



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG
[SEKOLAH PENGGERAK]
Jalan Kesambe Lama Curup Timur – 39125
email: smpn2.curtim@gmail.com/smpn6rl@gmail.com



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor: 421.3/059/LL/SMPN6/RL/2025

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **SYAIFUL BAHRI, S. Pd. Mat.**
Nip : 19701127 200604 1 006
Pangkat/Gol : Pembina TK.I / IV.B
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : **ANISSYA NURJANNAH**
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong" Demianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Kepala Sekolah

SUWANTO, M. Pd.
NIP. 19690510 199203 1 005

Curup, 29 April 2025
Wakil Kepala Sekolah


SYAIFUL BAHRI, S. Pd. Mat.
NIP. 19701127 200604 1 006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda-tangan ini

Nama : Cinta Rhamadhani
Kelas : VIII . B

Menerangkan bahwa:

Nama : Anissya Nurjannah
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMP Negeri 6 Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 23 April 2025



Cinta Rhamadhani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda-tangan ini

Nama : Reyssa Aulia
Kelas : VII B

Menerangkan bahwa:

Nama : Anissya Nurjannah
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 April 2025


Reyssa Aulia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda-tangan ini

Nama : M. Aldiano RENZO
Kelas : VIII 0

Menerangkan bahwa:

Nama : Anissya Nurjannah
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 April 2025



M. Aldiano RENZO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda-tangan ini

Nama : Akbar anugrah Jaya
Kelas : 8b

Menerangkan bahwa:

Nama : Anissya Nurjannah
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMP Negeri 6 Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 23 April 2025



Akbar anugrah Jaya

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda-tangan ini

Nama : *Kayla Citra Viona*
Kelas : *UUB*

Menerangkan bahwa:

Nama : Anissya Nurjannah
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMP Negeri 6 Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 23 April 2025



Kayla Citra V

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda-tangan ini

Nama : Andyca Pratama
Kelas : UMB

Menerangkan bahwa:

Nama : Anissya Nurjannah
Nim : 21531009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMP Negeri 6 Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 23 April 2025



Andyca Pratama

Lampiran 10 SK Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/100326047/IP/DPMP/TSP/III/2025

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : tanggal -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : ANISSYA NURJANNAH
 NIM : 21531009
 Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)/ TARBIYAH
 Judul Proposal Penelitian : **NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMPN 6 REJANG LEBONG**
 Lokasi Penelitian : SMPN 6 REJANG LEBONG
 Waktu Penelitian : 2025-03-10 s/d 2025-06-10
 Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN I

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 10 Maret 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
 Pembina
 NIP. 19751010 200704 1 001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG
[SEKOLAH PENGGERAK A-2]
Jalan Kesambe Lama Curup Timur – 39125
email:smpn2.curtim@gmail.com/smpn6rl@gmail.com



SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 421.3/038 /LL/SMPN6/RL/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,:

Nama : **Suwanto, M.Pd.**
NIP : 196905101992031005
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda / IV.C
Jabatan : Kepala Sekolah

Berdasarkan Surat permohonan dari IAIN Curup Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Nomor: 181/In.34/FT.1/PP.00.9/03/2025 tanggal 10 Maret 2025, memberikan izin penelitian pada :

Nama : Anissya Nurjannah
NIM : 21531009
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 10 Maret s.d 10 Juni 2025

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



11 Maret 2025
Ka. SMP Negeri 6 Rejang Lebong

Suwanto, M.Pd.
NIP. 196905101992031005



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG
 [SEKOLAH PENGGERAK A-2]
 Jalan Kesambe Lama Curup Timur – 39125
 email:smpn2.curtim@gmail.com/smpn6rl@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.3/082 /LL/SMPN6/RL/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,:

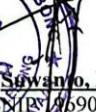
Nama : **Suwanto, M.Pd.**
 NIP : 196905101992031005
 Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda / IV.C
 Jabatan : Kepala Sekolah

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Kepala SMP Negeri 6 Rejang Lebong Nomor:
 421.3/054/LL/SMPN6/RL/2025 tanggal 22 April 2025, Menerangkan :

Nama : Anissya Nurjannah
 NIM : 21531009
 Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan
 Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 10 Maret s.d 10 Juni 2025

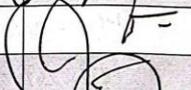
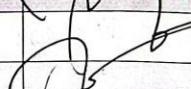
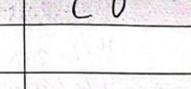
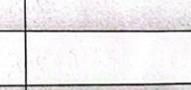
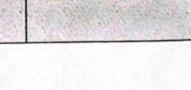
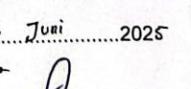
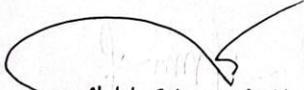
Bahwa nama tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Rejang Lebong sampai
 tanggal surat ini diterbitkan dengan hasil yang baik.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 4 Juni 2025
 Kepala SMP Negeri 6 Rejang Lebong

Suwanto, M.Pd.
 196905101992031005



Lampiran 11 Kartu Bimbingan

 IAIN CURUP		INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119	
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI			
NAMA	:	ANISSYA NURJANNAH	
NIM	:	21531009	
PROGRAM STUDI	:	PAI	
FAKULTAS	:	TARBIYAH	
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. Abdul Rahman, M.Pd.	
DOSEN PEMBIMBING II	:	Dr. Sumarto, M.Pd.I.	
JUDUL SKRIPSI	:	Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMPN 6 Rejang Lebong.	
MULAI BIMBINGAN	:		
AKHIR BIMBINGAN	:		
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	5/2/2025	Kuat Instum Peneliti	
2.	21/2/2025	Lanjutkan penelitian	
3.	05/2/2025	Lanjutk. peneliti	
4.	3/6/2025	Lengkapi Revisi Bab	
5.	5/6/2025	Tambah foto Pendukung	
6.	10/6/2025	Lengkapi pembah.	
7.	11/6/2025	Tambah ke Refer	
8.	12/6/2025	Uji Ujian	
9.			
10.			
11.			
12.			
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,			
PEMBIMBING I,  Dr. Abdul Rahman, M.Pd. NIP. 19720704 200003 1004		CURUP, 23 Juni 2025 PEMBIMBING II,  Dr. Sumarto, M.Pd.I. NIP. 19900324 201908 1013	
<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I • Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II • Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II 			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ANISSYA NURJANNAH
NIM	: 21531009
PROGRAM STUDI	: PAI
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: Dr. Abdul Rahman, M.Pd.
PEMBIMBING II	: Dr. Sumarto, M.Pd.I.
JUDUL SKRIPSI	: Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMPN 6 Rejong Lebong.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	13/6-2025	Revisi IPD	
2.	13/6-2025	Revisi IPD	
3.	24/2-2025	Daftar Informa	
4.	27/2-2025	Informa & IPD.	
5.	14/5-2025	Hasil Penelitian	
6.	4/6-2025	Cek Hasil Penelitian	
7.	10/6-2025	Cek Hasil Penelitian	
8.	10/6-2025	Cek Hasil Penelitian	
9.	16/6-2025	Cek Hasil Penelitian	
10.	16/6-2025	Cek Hasil Penelitian	
11.	23/6-2025	ACC Skripsi	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 23 Juni 2025

PEMBIMBING I,

Dr. Abdul Rahman, M.Pd.
NIP. 19720704 200003 1004

PEMBIMBING II,

Dr. Sumarto, M.Pd.I.
NIP. 19900324 201903 1013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Anissya Nurjannah yang merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Maryoto & Ibu Sukinem. Yang lahir di E. Wonokerto, 14 September 2002. Memiliki kakak laki-laki yang bernama Diantoro. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal (2008-2009), kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah dasar di SDN C. Nawangsasi (2009-2015), lalu melanjutkan pada jenjang sekolah menengah pertama di SMPN B. Srikaton (2015-2018), lalu melanjutkan Pendidikan sekolah menengah atas di SMAN Tugumulyo dengan jurusan IPA (2018-2021). Kemudian, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di IAIN Curup, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (2021-2025).